

**NILAI MORAL PADA KISAH BINATANG
DALAM AL-QUR'AN (KAJIAN TAFSIR MAUDHU'I
MELALUI ANALISIS HERMENEUTIKA
DOUBLE MOVEMENT FAZLUR RAHMAN)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)**

oleh

**RISA NAELATUS SYIFA
NIM. 2017501076**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
JURUSAN STUDI AL-QUR'AN DAN SEJARAH
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Risa Naelatus Syifa

NIM : 2017501076

Jenjang : S-1

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “**Nilai Moral Pada Kisah Binatang dalam Al-Qur'an Kajian Tafsir Mudhu'i Melalui Analisis Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman**” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 02 Juli 2024

Saya yang menyatakan,



Risa Naelatus Syifa

NIM. 2017501076



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 636624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaiizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

Nilai Moral Pada Kisah Binatang Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhu'i Melalui Analisis Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman)

Yang disusun oleh (Risa Naelatus Syifa 2017501076) Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 15 Agustus 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I


Dr. Moh. Sobirin, M.Hum
NIP. 198711 07202012 1 006

Penguji II


Hj. Laily Liddini, Lc, M.Hum
NIP. 19860412 201903 2 014

Ketua Sidang/Pembimbing


Dr. H.M Sofwan Mabror, AH,MA
NIP. 1973030 6200801 1 026

Purwokerto, 23 Agustus 2024

Dekan FUAH


Dr. Hartono, M.Si
NIP. 197205012005011004

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 02 Juli 2024

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Risa Naelatus Syifa

Lamp : 5 Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan FUAH UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini peneliti sampaikan bahwa:

Nama : Risa Naelatus Syifa
NIM : 2017501076
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Nilai Moral Pada Kisah Binatang dalam Al-Qur'an
(Kajian Tafsir Maudhu'i Melalui Analisis Hermeneutika
Double Movement Fazlur Rahman)

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Demikian, atas perhatian Bapak/ Ibu, peneliti mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. H.M. Safwan Mabror AH,MA.

NIP. 19730306 200801 1 026

MOTTO

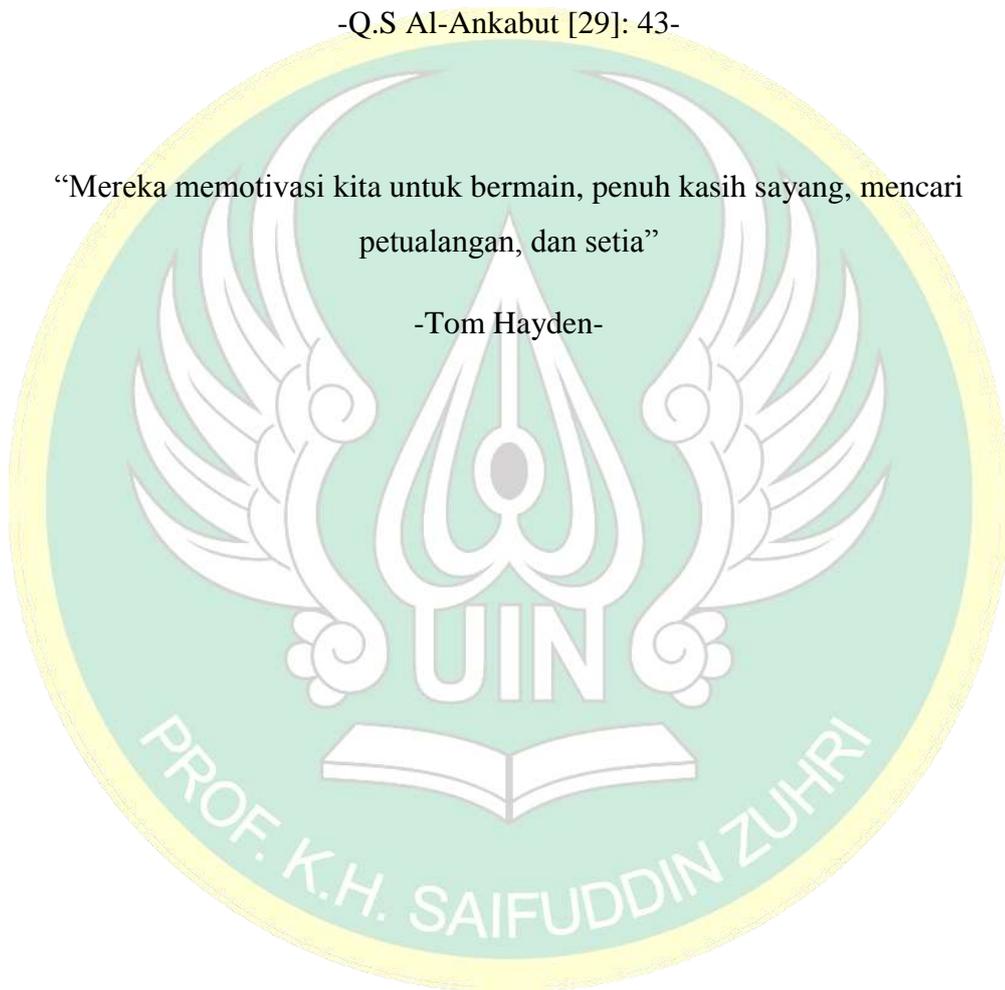
وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ ٤٣

“Perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia. Namun, tidak ada yang memahaminya, kecuali orang-orang yang berilmu.”

-Q.S Al-Ankabut [29]: 43-

“Mereka memotivasi kita untuk bermain, penuh kasih sayang, mencari petualangan, dan setia”

-Tom Hayden-



**NILAI MORAL PADA KISAH BINATANG
DALAM AL-QUR'AN (KAJIAN TAFSIR MAUDHU'I
MELALUI ANALISIS HERMENEUTIKA
DOUBLE MOVEMENT FAZLUR RAHMAN)**

**Risa Naelatus Syifa
NIM. 2017501076**

Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Jl. A. Yani 40- A (+62 281) 635624 Purwokerto 53126
Email: risanaelatussyifa@gmail.com

Abstrak

Berawal dari pandangan bahwa Al-Qur'an itu selalu relevan pada setiap waktu dan tempat. Kita sebagai umat Islam diharuskan untuk selalu mempelajari hingga menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan konteks sosial dan sejarah. Seringkali manusia baru menyadari bahwa Al-Qur'an merupakan solusi atas semua permasalahan yang ada pada dirinya. Khususnya pada kisah binatang, ini merupakan bagian dari makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT yang mempunyai peran cukup penting dalam menjaga kelestarian alam disekitarnya. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk mengkaji lebih lanjut tentang bagaimana nilai moral yang ada pada kisah binatang dalam Al-Qur'an. Dalam penelitian ini, menggunakan jenis penelitian Al-Qur'an yang menjadikan Al-Qur'an sebagai objek dari kajian, sehingga sumber rujukan utama dan pertamanya adalah kitab suci Al-Qur'an dengan fokus pada ayat-ayat yang berbicara tentang kisah binatang. Selain itu metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penafsiran Maudhu'i (tematik) kemudian disajikan dengan teori Double Movement Fazlur Rahman terhadap nilai ideal moral yang dikontekstualisasikan pada saat ini. Hasilnya, ditemukan ada sebelas surat dengan dua puluh ayat dari total delapan binatang yang mengandung pelajaran untuk manusia sendiri atau berkelompok. Di antaranya yaitu: semut, lalat, lebah, laba-laba, burung hud-hud, keledai, kera, dan anjing. Dari semuanya itu mengandung adanya nilai moral pada kisah bintang yang menunjuk pada perilaku baik buruk manusia yang disamakan dengan binatang, kisah binatang yang sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an dengan berbagai macam gaya bahasa yang mudah dipahami seperti sifat-sifat yang ada pada kehidupan binatang, kedekatan sifat binatang dengan manusia, serta kebutuhan yang digunakan manusia terhadap binatang dalam Al-Qur'an.

Kata Kunci: Al-Qur'an, Moral, Binatang, Tafsir Mudhu'i, Double Movement

**MORAL VALUES IN ANIMAL STORIES IN THE QUR'AN
(A STUDY OF MAUDHU'I INTERPRETATION THROUGH
THE ANALYSIS OF DOUBLE MOVEMENT
HERMENEUTICS OF FAZLUR RAHMAN)**

**Risa Naelatus Syifa
NIM. 2017501076**

Study Program of Qur'anic Science and Tafsir
Departement of Qur'anic Studies and History
Faculty of Ushuluddin Adab and Humanities
State Islamic University Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Jl. A. Yani 40- A (+62 281) 635624 Purwokerto 53126
Email: risanaelatussyifa@gmail.com

Abstract

Starting from the view that the Qur'an is always relevant at any time and place. We as Muslims are required to always study and interpret the Qur'an according to the social and historical context. Often humans only realize that the Qur'an is the solution to all the problems that exist in themselves. Especially in the story of animals, this is part of the creatures created by Allah SWT which has an important role in preserving the nature around it. Therefore, this research needs to be done to examine further about how the moral value that exists in the story of animals in the Qur'an. In this study, using the type of Qur'anic research that makes the Qur'an as the object of study, so that the main and first reference source is the holy Qur'an with a focus on verses that talk about animal stories. In addition, the method used in this research is the Maudhu'i (thematic) interpretation method and then presented with Fazlur Rahman's Double Movement theory of ideal moral values contextualized at this time. As a result, it was found that there are eleven surahs with twenty verses from a total of eight animals that contain lessons for humans alone or in groups. Among them are: ants, flies, bees, spiders, hud-hud birds, donkeys, monkeys, and dogs. From all of them, there is a moral value in the story of the star that points to the good and bad behavior of humans who are likened to animals, the story of animals that have been described in the Qur'an with a variety of easy-to-understand language styles such as the characteristics that exist in animal life, the closeness of animal characteristics to humans, and the needs used by humans against animals in the Qur'an.

Keywords: Al-Qur'an, Morals, Animals, Tafsir Mudhu'i, Double Movement

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan Tunggal

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar pustaka Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	s	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye

ص	Sad	s	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain'.....	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1) Vokal tunggal (monoftong)

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اَ	Fathah	A	a
اِ	Kasroh	I	i
اُ	Dammah	U	u

Contoh: كَتَبَ - kataba يَذْهَبُ - yazhabu

فَعَلَ - fa'ala سُئِلَ - su'ila

2) Vokal rangkap (diftong)

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
اِي	Fathah dan ya	Ai	a dan i
اُو	Fathah dan wawu	Au	a dan u

Contoh: كَيْفَ - kaifa هَوَّلَ - haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Tanda dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا...ا...	Fathah dan alif	Ā	a dan garis di atas
اِي...	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
اُو...و	Dammah dan wawu	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ - qāla

قِيلَ - qīla

رَمَى - ramā

يَقُولُ - yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk *ta' marbutah* ada dua, yaitu:

1) *Ta' marbutah* hidup

Ta' marbutah yang hidup atau mendapatkan *harakat fath}ah, kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah “t”.

2) *Ta' marbutah* mati

Ta' marbutah yang mati atau mendapat *harakat sukun*, transliterasinya adalah “h”.

3) Kalau pada suatu kata yang akhir katanya *ta' marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al*, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *ta' marbutah* itu ditransliterasikan dengan “h”.

Contoh:

روضۃ الأطفال

Raudah al Atfāl

المدينة المنورة

Al Madīnah al Munawwarah

طلحة

Talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا - rabbanā

نَزَّلَ - nazzala

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah* dengan kata sandang yang diikuti huruf *qamariyyah*:

- 1) Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah*, kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “T” diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.
- 2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyyah*, ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti huruf *syamsiyyah* maupun huruf *qamariyyah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan bisa atau tidak dihubungkan dengan tanda sambung atau hubung. Penulis lebih memilih menghubungkannya dengan tanda sambung.

Contoh:

الرَّجُل - ar-rajul

القلم - al-qalam

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa Alif.

Contoh:

أبو بكر : Abu Bakr

H. Ya' Nisbah

Ya' nisbah untuk kata benda muzakkar (masculine), tanda majrur untuk al-asma' al-khamsah dan yang semacamnya ditulis “i”.

Contoh:

البخاريّ : al-Bukhari

ابي : Abi

في : Fi

I. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain dalam transliterasi ini tidak dipisah.

Contoh:

بِسْمِ اللّٰهِ بِحَرْفِهَا وَمُرْسَاهَا - bismillahi majreha wa mursaha

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman translitrasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim, segala puji dan limpahan rasa syukur atas kehadiran Allah SWT. karena telah memberikan peneliti kasih sayang dan karunia yang besar atas terselesaikannya skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam tercurahkan kepada Habibana wa Maulana Muhammad SAW. yang diharapkan syafaatnya di Yaumul Qiyamah kelak. Aamiin.

Dengan dituliskannya sebuah karya sederhana ini peneliti persembahkan kepada:

1. Cinta pertama dan panutanku, Bapak Arifin. Terima kasih selalu bekerja keras untuk kehidupan peneliti dan percaya atas semua keputusan yang peneliti ambil untuk terus melanjutkan mimpinya, serta cinta, do'a semangat dan motivasi yang telah membuat peneliti percaya bahwa saat ini peneliti mampu menyelesaikan skripsi sampai akhir. Sehat selalu dan hiduplah lebih lama lagi untuk ada di setiap perjalanan dan pencapaian hidup anak-anaknya.
2. Pintu surgaku, Ibu Syafiah. Mustahil jika peneliti mampu melewati semua permasalahan yang di alami selama ini. Tanpa do'a, ridho dan dukungan dari Ibu. Terima kasih bu, berkatmu "ternyata aku mampu". Sehat selalu dan hiduplah lebih lama lagi untuk ada di setiap perjalanan dan pencapaian hidup anak-anaknya.
3. Kepada kasih sayang saudaranya, kedua kakak peneliti. Muhammad Fatih, S.T.P., Rizqiyatul Amalia, S.E., dan kedua saudara ipar peneliti Susmina Prih Widaswanti, S.P.T., Ari Wibowo, S.Pt., Terima kasih telah memberikan semangat, dukungan dan motivasi dan bisa meluangkan waktunya untuk menjadi tempat dan pendengar yang terbaik untuk peneliti, sampai akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Kepada ponakan peneliti (Ghinan, Arsyah, Wily, Alfarez, Elmahira) yang telah memberikan semangat dan doa walaupun melalui celotehannya, tetapi peneliti yakin dan percaya itu adalah sebuah bentuk dukungan dan motivasi. Raihlah cita-cita yang selama ini diimpikan dan selalu menjadi teman bercanda ketika di rumah.

5. Guru-guru peneliti dari masa kecil hingga saat ini yang tidak bisa peneliti sebut satu persatu. Semoga ilmu-ilmu yang telah beliau sampaikan kepada peneliti dapat bermanfaat untuk di dunia maupun di akhirat. Aamiin.
6. Kepada seluruh keluarga dan saudara-saudara peneliti yang telah memberikan dukungan secara penuh serta doa-doa terbaiknya. Semoga kalian selalu diberikan keselamatan dan kebaikan di dunia maupun di akhirat. Aamiin.
7. Terakhir, peneliti dedikasikan skripsi ini kepada almamater Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan para pengkaji Tafsir, semoga karya ini dapat memberikan wawasan dan ilmu baru yang bermanfaat. Aamiin.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil'alamin, ungkapan rasa syukur yang berulang diucapkan kepada Allah SWT. sang Khaliq yang telah memberikan rahmat, nikmat kesehatan, kekuatan, kesempatan, serta rizki yang barokah, sehingga peneliti diberi kemudahan untuk dapat menyelesaikan kepenulisan skripsi ini secara maksimal. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. seluruh keluarga beliau dan para sahabat. Semoga kita semua selaku umatnya berkumpul bersama di surganya Allah SWT kelak. Aamiin.

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti sangat bersukacita kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, bimbingan, saran, hingga motivasi yang luar biasa. Oleh karena itu, peneliti memberikan penghargaan dan ungkapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., selaku Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Hartono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Prof. Dr. Kholid Mawardi, S.Ag., M.Hum., selaku Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Elya Munfarida, M.Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Farah Nuril Izza, Lc. M.A., Ph.D., selaku Kepala Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. A.M. Ismatulloh, M.S.I., selaku Koordinator Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

8. Dr. H.M. Safwan Mabror, AH. MA., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah bersedia meluangkan waktunya dari awal sampai akhir selama kepenulisan skripsi ini. Peneliti sangat berterima kasih atas kebaikan dan keikhlasannya dalam memberikan ilmunya serta doa yang telah diberikan selama kurang lebih satu tahun menuntun selesainya skripsi ini secara tuntas. Semoga beliau selalu diberikan keselamatan di dunia maupun di akhirat. Aamiin.
9. Seluruh Bapak/ibu dosen UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto khususnya di Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora. Terima kasih atas ilmu yang telah diberikan kepada peneliti.
10. Seluruh Staff administrasi UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, khususnya di Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora yang telah memberikan pelayanan yang terbaik.
11. Kepada mentor PPL LSQ Yogyakarta dan seluruh dosen yang telah mengajarkan ilmunya di Pondok Pesantren Lingkar Studi Qur'an pada kegiatan PPL mahasiswa/i Prodi IAT UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Semoga ilmu yang telah diberikan dapat bermanfaat. Aamiin.
12. Kepada teman-teman PMII Rayon FUAH, HMPS IAT 2022/2023 dan teman-teman SEMA FUAH 2023/2024 yang telah memberikan banyak pengalaman, canda tawa dan berkontribusi bersama selama masa kepengurusan.
13. Kepada teman-teman KKN angkatan 52 kelompok 3 yang telah mengabdikan bersama di Desa Kalibagor Kabupaten Banyumas selama 43 hari. Terima kasih atas pengalaman dan pelajarannya.
14. Kepada teman-teman PPL LSQ. Estrin, Tria, Elsa, Nurul, Naila, Dewi yang telah mendukung dan memberikan semangat untuk tetap mengerjakan skripsi. Terima kasih senantiasa menjadi tempat bertukar pikiran dan canda tawa selama PPL.
15. Kepada teman-teman seperjuangan, mahasiswa/i Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2020. Khususnya kelas IAT B, yang telah berperan penting

memberikan pengalaman selama di bangku kuliah. Sukses selalu untuk kalian semua.

16. Kepada Marfu'ah, Ta'asya, Tyas, Naila, Tria. Terima kasih sudah saling mengenal dari awal masuk kuliah, selalu mau di reportkan dengan absen dan tugas selama masih kuliah On-line. Semoga sama-sama dilancarkan sampai akhir perjuangan. *See you on top, guys!*.
17. Kepada teman-teman komplek Khadijah PPM El-Fira 4 yang telah memberikan banyak pengalaman selama di pondok, demi kalian yang ingin lulus BTA-PPI. Tetap semangat! Semoga kalian selalu diberikan kelancaran dalam menuntut ilmu. Aamiin.
18. Terkhusus Mas Maulana. Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidup peneliti selama perkuliahan serta berkontribusi baik waktu, pikiran maupun materi dari awal pengajuan judul, sempro, kompre dan sampai munaqosyah. Serta telah mendukung ataupun menghibur dalam kesedihan, dan saling membantu. *I hope we cant succeed together as we dreamed!*.
19. *Last but not least important*. Terima kasih untuk Risa Naelatus Syifa, diri saya sendiri yang telah mampu berjuang sejauh ini. Mampu mengendalikan diri saat jauh dari orangtua dengan berbagai tekanan di luar keadaan dan tidak pernah memutuskan untuk menyerah sesulit apa pun proses penyusunan skripsi ini, dengan menyelesaikan sebaik mungkin. Ini merupakan pencapaian yang patut dibanggakan untuk diri sendiri.

Purwokerto, 05 Mei 2024

Peneliti,



Risa Naelatus Syifa

NIM. 2017501076

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
MOTTO	v
Abstrak	vi
Abstract	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA	viii
PERSEMBAHAN.....	xiv
KATA PENGANTAR.....	xvi
DAFTAR ISI.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Tinjauan Pustaka	10
F. Landasan Teori	13
G. Metode Penelitian.....	18
H. Sistematika Pembahasan	21
BAB II AYAT-AYAT AL-QUR'AN TENTANG KISAH BINATANG DAN JENIS-JENIS BINATANG.....	23

A. Ayat-ayat Al-Qur'an Tentang Kisah Binatang Berdasarkan Makiyyah dan Madaniyyah	23
1. Ayat-ayat Makiyyah	26
2. Ayat-ayat Madaniyyah	31
B. Jenis-jenis Binatang Dalam Al-Qur'an dan Kehidupan Binatang	33
1. Semut	33
2. Lalat	36
3. Lebah	41
4. Laba-laba	44
5. Burung Hud-hud	47
6. Keledai	50
7. Kera	60
8. Anjing	66
BAB III ANALISIS PENERAPAN HERMENEUTIKA DOUBLE MOVEMENT FAZLUR RAHMAN DALAM MENGUNGKAP NILAI MORAL PADA AYAT-AYAT AL-QUR'AN TENTANG KISAH BINATANG	72
A. Analisis Nilai Moral Pada Kisah Binatang Dalam Al-Qur'an dengan Menggunakan Pendekatan Double Movement (Gerakan Ganda)	72
B. Gerakan Pertama	73
1. Kehidupan Masyarakat Arab	75
2. Ideal Moral	89
C. Gerakan Kedua: Kontekstualisasi Nilai Moral dari Kisah Binatang Terhadap Konteks Masyarakat Sekarang	95

BAB IV	PENUTUP	106
	A. Kesimpulan.....	106
	B. Saran.....	108
DAFTAR PUSTAKA		110
LAMPIRAN-LAMPIRAN		
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal
- Lampiran 2 : Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
- Lampiran 3 : Surat Keterangan Wakaf Buku Perpustakaan
- Lampiran 4 : Blangko Bimbingan
- Lampiran 5 : Surat Hasil Cek Turnitin
- Lampiran 6 : Surat Rekomendasi Munaqosyah
- Lampiran 7 : Sertifikat
- a. Sertifikat BTA-PPI
 - b. Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
 - c. Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
 - d. Sertifikat PPL
 - e. Sertifikat KKN
- Lampiran 8 : Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an berdiri sebagai mukjizat Islam yang abadi, dan seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan, maka sifat kemukjizatannya menjadi semakin nyata. Selain itu, Al-Qur'an terdiri dari firman-firman Allah SWT yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW, dan telah diwariskan kepada kita secara terus menerus dan tanpa terputus atau secara Mutawatir. Allah SWT menurunkan Al-Qur'an untuk memberikan petunjuk kepada seluruh umat manusia di dunia, dan mendorong mereka untuk bertindak taat. Peristiwa dan kisah dalam Al-Qur'an memvalidasi kebenaran dari peran Nabi Muhammad SAW sebagai seorang Rasul dan menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah wahyu Illahi dari Allah SWT (Chaliquasyinda dkk, 24022: 2).

Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Baqarah [2]: 23 sebagai berikut

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ

إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ٢٣

“Jika kamu dalam keraguan tentang apa yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Nabi Muhammad SAW), maka buatlah satu surat (saja) yang semisal dengannya (Al-Qur'an) itu, dan ajaklah penolong-

penolongmu selain Allah SWT, jika kamu orang-orang yang benar”. (Q.S Al-Baqarah [2]: 23). (Qur’an Kemenag: 2019).

Ayat di atas memberikan tantangan kepada mereka yang mempertanyakan kebenaran Al-Qur’an, dengan menyatakan bahwa Al-Qur’an tidak dapat disangkal meskipun semua ahli sastra berkumpul. Seperti pandangan Abu Zayd bahwa Al-Qur’an adalah *Huwa Al-Kitab* (kitab terbesar dalam sastra Arab). Dengan status yang istimewa ini, jelas kenapa Al-Qur’an menjadi sebuah teks yang sangat berpengaruh, baik di dunia Arab maupun di seluruh dunia.

Al-Qur’an menekankan berbagai aspek keimanan, ke-Esaan Allah SWT (Tauhid), serta nilai-nilai moral, yang sangat penting bagi umat manusia baik individu dan bermasyarakat, maupun sebuah negara atau bangsa di negara maju. Karena karakter moral suatu masyarakat mencerminkan peradaban suatu bangsa, maka dalam kehidupan sehari-hari, manusia harus mematuhi aturan, norma-norma, adat istiadat, dan hukum yang ditetapkan oleh masyarakat atau oleh Allah SWT. Kehidupan manusia diatur oleh keputusan yang dibuat oleh kelompok masyarakat atau oleh hukum Illahi (wahyu), yang memastikan bahwa setiap orang hidup dengan moral dan nilai-nilai yang baik sebagaimana yang telah ditentukan oleh Allah SWT (Abimijoyo dkk, 2022: 2).

Ketertarikan umat Islam untuk terus terlibat dengan Al-Qur’an sebagai teks yang asli dengan membahas isu-isu sosial kemasyarakatan yang mendasar, merupakan kekuatan pendorong di balik perkembangan Tafsir

Al-Qur'an yang sedang berlangsung. Meskipun diturunkan dalam kondisi historis dengan kondisi budaya yang spesifik di dunia Arab, Al-Qur'an mencakup ajaran dan nilai-nilai universal. Prinsip-prinsip ini dianggap abadi dan dapat diadaptasi, mempertahankan relevansi di berbagai ruang, waktu, zaman dan tempat (Mustaqim, 2016: 3).

Setiap bagian dari Al-Qur'an, baik teks maupun maknanya, tidak hanya untuk dibaca, tetapi juga dipelajari dan dipahami secara lebih mendalam oleh kita sebagai manusia. Proses pemahaman yang lebih mendalam ini dikenal dengan Tafsir. Menafsirkan sesuai dengan konteks sosial, sejarah yang mengelilinginya untuk dapat memahami makna yang tertulis di dalamnya. Sebagai sebuah kitab suci, Al-Qur'an berfungsi sebagai panduan bagi umat manusia hingga akhir zaman. Selain itu, Al-Qur'an juga digambarkan sebagai *Bayyinah* (penjelas dari segala sesuatu), *Busyra'* (pembawa kabar gembira), *Furqon* (pembeda), dan *Syifa'* (penyembuh atau obat) bagi orang-orang yang bertaqwa (Wijaya, 2008: 2).

Manusia juga seringkali baru menyadari bahwasanya, Al-Qur'an itu merupakan sebuah penyelesaian dari persoalan yang ada pada dirinya, tidak lain pada pembahasan mengenai nilai moral yang ada pada kisah binatang dalam Al-Qur'an yang selalu dianggap remeh padahal dalam kisahnya mengandung banyak pelajaran berharga. Binatang sebagai ciptaan Allah SWT yang mempunyai peran penting dalam menjaga lingkungan alam. Bahkan Allah SWT telah menamai beberapa surat dalam Al-Qur'an dengan nama-nama binatang. Surat-surat tersebut antara lain

yaitu: *Al-Baqarah* (sapi betina), *Al-An'am* (binatang ternak), *An-Nahl* (lebah), *An-Naml* (semut), *Al-Ankabut* (laba-laba), *Al-Adiyat* (kuda perang yang berlari kencang), dan *Al-Fiil* (gajah). Hal ini menunjukkan peran penting yang ada pada binatang dalam Al-Qur'an, di mana Al-Qur'an menggambarkan binatang sebagai "guru bagi manusia". Meskipun dalam Al-Qur'an tidak menyebutkan semua binatang yang ada di dunia, karena di dalam Al-Qur'an tidak hanya membahas masalah binatang saja, Al-Qur'an juga menekankan kepada manusia bahwasannya binatang memiliki hati nurani dan harus diperlakukan dengan baik (Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, 2012: 4).

Selain digunakan sebagai nama-nama surat, nama binatang juga digunakan oleh Allah SWT dalam kisah-kisah, perumpamaan, sumpah, dan masih banyak lagi. Al-Qur'an memuat beberapa kisah yang merujuk pada nama binatang, seperti kisah Nabi Sulaiman dengan burung hud-hud. Selain burung hud-hud, binatang lain yang disebutkan dalam kisah Nabi Sulaiman yaitu semut. Binatang juga digambarkan memiliki hubungan dengan mukjizat dari para Nabi tertentu di dalam Al-Qur'an. Misalnya, tongkat Nabi Musa yang berubah menjadi ular yang besar, dan kemampuan Nabi Isa untuk menciptakan burung dari tanah adalah beberapa mukjizat Nabi yang dikisahkan dan masih banyak lagi.

Selain pada kisah, binatang juga disebutkan dalam perumpamaan. Kehidupan binatang yang sangat beragam ini, semuanya merupakan salah satu bukti kekuasaan Allah SWT. Al-Qur'an berisi banyak acuan tentang

binatang, beberapa di antaranya digunakan sebagai metafora atau contoh, yang biasa dikenal sebagai perumpamaan atau tamsil, dan sebagian lainnya dapat memberikan sedikit penjelasan mengenai kehidupannya. Beberapa perumpamaan yang menyebutkan binatang merujuk pada individu yang mencari perlindungan kepada selain Allah SWT, sebagai konsekuensi atau azab bagi mereka yang tidak mematuhi perintah Allah SWT. Penyebutan dari beberapa jenis binatang ini memiliki hikmah atau nilai moral yang sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia dalam memahami pesan Allah SWT, dengan memastikan untuk menjalani kehidupan di dunia yang berpegang teguh pada syariat Islam, serta juga mempunyai tujuan dan manfaat dalam bidang ilmu pengetahuan.

Dari uraian tersebut, untuk mengetahui nilai moral pada kisah binatang dalam Al-Qur'an, peneliti telah menemukan lalu mengumpulkan dari banyaknya jenis-jenis binatang dan hanya berfokus pada delapan binatang saja yang kaya akan hikmah dan nilai moral. Dengan melihat berdasarkan atas sifat-sifat yang ada pada kehidupan binatang, kedekatan sifat binatang dengan manusia, serta kebutuhan yang biasa digunakan manusia terhadap binatang, di antaranya yaitu:

1. Laba-laba (*al-'ankabut*) yang disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak dua kali, yaitu pada Q.S Al-'Ankabut [29]: 41.
2. Lebah (*nahl*) yang disebutkan satu kali dalam Al-Qur'an dan dijadikan sebagai nama surat, yaitu pada Q.S An-Nahl [16] 68-69.

3. Lalat (*dzubab*) yang disebutkan sebanyak dua kali, yaitu pada Q.S Al-Hajj [22]: 73.
4. Burung hud-hud (*hud-hud*) yang disebutkan sebanyak dua kali, yaitu pada surat An-Naml [27]: 20, 21 dan 22.
5. Semut (*naml*) yang disebutkan sebanyak lima kali, yaitu pada Q.S An-Naml [27]: 18 dan 19.
6. Anjing (*kalb*) yang disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak lima kali, yaitu pada Q.S Al-A'raf [7]: 176, dan Q.S Al-Kahfi [18]: 18 dan 22.
7. Keledai (*himar*) yang disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak lima kali, yaitu pada Q.S Al-Jumu'ah [62]: 5, Al-Mudatsir [74]: 50, Luqman [31]: 19, An-Nahl [16]: 8, dan Al-Baqarah [2]: 258.
8. Kera (*qiradah*) yang disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak tiga kali, yaitu pada Q.S Al-Baqarah [2]: 65, Al-A'raf [7]: 166, dan Al-Maidah [5]: 60 (Tanoto, 2020: 11).

Di tengah-tengah upaya pemahaman akan nilai moral yang ada pada kisah binatang dalam Al-Qur'an, salah satu pendekatan kontemporer yang digunakan para mufassir untuk memahami makna Al-Qur'an adalah dengan menggunakan metode Tafsir Maudhu'i. Peneliti memilih metode Tafsir Maudhu'i dikarenakan, Tafsir Maudhu'i ini ada untuk menawarkan solusi dari tantangan yang dihadapi umat Islam di masa sekarang, yang dianggap lebih rumit dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Metode Maudhu'i berfungsi sebagai pendekatan dan pelengkap dari metode Tahlili, Ijmali, Muqaran dan lainnya. Relevansinya sangat dihargai dalam

memenuhi kebutuhan manusia kontemporer dan mengatasi tantangan yang ditimbulkan oleh modernitas, memfasilitasi penerapannya secara efektif. Metode Maudhu'i ini berfokus pada keterlibatan secara langsung dengan tema dan pesan yang disampaikan dalam Al-Qur'an. Metode ini juga menekankan pada pemahaman konteks, latar belakang, dan makna yang dimaksud dari ayat-ayat Al-Qur'an. Para penafsir secara langsung berdialog dengan ayat-ayat tersebut, untuk menggali pemahaman yang lebih dalam dan praktis dari teks (Sanaky, 2008: 283).

Selanjutnya, untuk dapat mencari dan menemukan nilai moral yang ada pada kisah binatang. Peneliti menganalisisnya dengan menggunakan teori Hermeneutika *Double Movement* yang didatangkan oleh Fazlur Rahman. Hermeneutika berupaya untuk menjembatani kesenjangan antara masa lalu dan masa sekarang. Fazlur Rahman, seorang cendekiawan Muslim Pakistan, mendapatkan kekaguman dari para akademisi Barat dan Timur atas ide-ide inovatifnya, yang menawarkan wawasan kritis tentang pendidikan Islam. Maka dari itu, Al-Qur'an dan As-Sunnah dianggap tidak efektif sebagai sumber yang dapat diandalkan untuk merumuskan beberapa ide-ide teoritis atau praktis untuk menyusun eksistensi keberadaan dunia.

Berawal dari perspektif ini, Fazlur Rahman menggarisbawahi pentingnya menggunakan konsep dan praktik dalam dunia pendidikan dalam etika Al-Qur'an. Dalam menjawab kritik kontemporer, Fazlur Rahman menggunakan pendekatan Hermeneutika untuk menafsirkan

pesan atau ajaran hukum Al-Qur'an. Fazlur Rahman memperkenalkan teori gerakan ganda (*Double Movement*) dalam penafsiran Al-Qur'an, yaitu yang memulainya dari kondisi kontemporer mufassir, bergerak ke situasi historis pewahyuan Al-Qur'an ketika diturunkan, dan kemudian kembali ke kondisi sekarang. Salah satu tujuannya adalah untuk mencari dan mengetahui nilai prinsip moral dalam Al-Qur'an yang bersifat umum supaya dapat diselaraskan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer di masa sekarang (Romadhon, 2023: 2).

Dari semua hal yang sudah di paparkan di atas, dalam penelitian ini akan menjelaskan mengenai apa saja nilai-nilai moral yang ada pada kisah kehidupan binatang dari yang sudah dikumpulkan oleh peneliti melalui ayat-ayat Al-Qur'an, dengan menggunakan metode Tafsir Maudhu'i (tematik), lalu menganalisisnya dengan menggunakan teori Hermeneutika *Double Movement* milik Fazlur Rahman, yang dirasa oleh peneliti lebih kompleks dan dapat membawakan kepada solusi yang lebih mudah dipahami dari suatu masalah. Serta menunjukkan bahwa tema-tema pada kisah binatang yang sudah disebutkan dalam Al-Qur'an juga memiliki kedudukan yang signifikan bagi individu dan bermasyarakat di masa sekarang ini. Pemilihan kisah binatang yang dikaitkan dengan mukjizat, perumpamaan, serta sumpah-Nya ini dapat dijadikan teladan karena kisah dalam Al-Qur'an akan adanya pesan religi. Pesan ini yang diharapkan akan diserap oleh manusia sejak dini, sehingga tumbuh dan tertanam di dalam diri manusia. Ini semua akan menjadi karakter yang tertanam dalam

diri dengan di dapatkan nilai-nilai moral melalui penghayatan terhadap arti dan maksud dari cerita atau kisah yang di dengar (Pohan & Marhumah, 2021). Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui lebih banyak pemahaman yang secara mendalam mengenai permasalahan yang sudah diuraikan di atas dengan judul penelitian, **“Nilai Moral Pada Kisah Binatang Dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Maudhu’i Melalui Analisis Hermeneutika *Double Movement* Fazlur Rahman)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana ayat-ayat Al-Qur’an dalam membahas tentang kisah-kisah binatang?
2. Bagaimana penafsiran ayat-ayat Al-Qur’an terkait nilai moral dalam kisah binatang menggunakan analisis Hermeneutika *Double Movement* Fazlur Rahman?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas. Maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan serta mengetahui ayat-ayat Al-Qur’an yang membahas tentang kisah binatang.
2. Untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat Al-Qur’an terkait apa saja nilai moral pada kisah binatang menggunakan analisis Hermeneutika *Double Movement* Fazlur Rahman.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas. Maka manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Hasil dari Penelitian ini, peneliti berharap bisa menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya terutama yang memfokuskan pada bidang penelitian ayat-ayat Al-Qur'an.
2. Hasil Penelitian ini, peneliti berharap juga berguna untuk menambah wawasan serta pengetahuan tentang nilai moral dari kisah binatang dalam pandangan Al-Qur'an dan bisa menerapkannya, khususnya yang memfokuskan pada kajian Maudhu'i dan ilmu pengetahuan lain pada umumnya.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian Terhadap kajian ayat-ayat Al-Qur'an dengan metode Tafsir Maudhu'i ini merupakan pembahasan yang tidak lepas dari penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini, peneliti telah melakukan penelusuran terhadap bahan pustaka yang mengambil tema ayat-ayat Al-Qur'an tentang kehidupan binatang, diantaranya:

Pertama, Skripsi yang berjudul "Pesan Moral Dari Kisah Nabi Sulaiman dan Semut (Kajian Komparatif Antara Tafsir Kementerian Agama dan Tafsir Al-Misbah)". Dalam penelitian yang ditulis oleh Siti Nur Azizah Wijayani lebih membahas tentang pesan moral dari kisah Nabi Sulaiman dan Semut dengan menggunakan penafsiran Tafsir Ilmi Kementerian Agama dan Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab. Hal

yang membedakan dari penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada penelitian ini lebih berfokus pada pembahasan tentang nilai moral dari delapan binatang dengan metode Tafsir Maudhu'i menggunakan analisis Hermeneutika *Double Movement* Fazlur Rahman (Wijayani, 2019: 9).

Kedua, Jurnal yang berjudul "Binatang Dalam Al-Qur'an Studi Analisis Penyebutan Nama Binatang Dalam Al-Qur'an Menggunakan Tafsir Maudhu'i". Dalam Jurnal yang ditulis oleh Fakhri Putra Tanoto membahas semua nama-nama binatang yang disebutkan dalam Al-Qur'an, diantaranya, nama-nama binatang yang dijadikan sebagai nama surat dalam Al-Qur'an, penyebutan perumpamaan kata binatang dalam Al-Qur'an dengan menggunakan Tafsir Mudhu'i dan hikmah dari penyebutan binatang dalam Al-Qur'an (Tanoto, 2020: 3).

Ketiga, Skripsi yang berjudul "Binatang Ternak Dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik Ayat-Ayat Al-An'am Dengan Pendekatan Sains)". Adapun dalam skripsi ini peneliti membahas yang berfokus pada binatang ternak dalam perspektif Al-Qur'an, dengan menggunakan kajian tematik terhadap ayat-ayat Al-An'am melalui pendekatan Sains, dan juga berusaha mencari jawaban dari penafsiran ayat-ayat Al-An'am tentang binatang ternak dalam Al-Qur'an. Hal yang membedakan dari penelitian yang akan peneliti sajikan adalah di dalamnya tidak menyebutkan semua kisah binatang, tetapi hanya berfokus pada binatang ternak saja (Ali, 2020: 6).

Keempat, Skripsi yang berjudul “Pesan Moral Dalam Amsal Al-Qur’an Pada Hewan (Studi Analisis Komparatif Tafsir al-Qurthubi dan al-Misbah)”. Adapun pembahasan dalam skripsi tersebut adalah peneliti yang memfokuskan terhadap nama-nama hewan yang oleh Allah SWT dijadikan sebagai permissalan yaitu pada kitab tafsir Al-Qurthubi dan Al-Misbah, karena menurutnya tafsir tersebut merupakan kitab tafsir yang populer dikalangan umat Islam di Indonesia. Hal yang membedakan penelitian tersebut memfokuskan pada studi komparatif dari dua tafsir untuk menafsirkan ayat-ayat yang sedang dikaji (Wijaya, 2020: 5).

Kelima, Buku Kemenag RI yang berjudul “Tafsir Ilmi: Hewan dalam perspektif Al-Qur’an dan Sains”. Adapun dalam buku ini menguraikan khazanah keilmuan yang memadukan antara ilmu *naqli* (berasal dari kitab suci) dengan ilmu *‘aqli* (berasal pada olah penalaran) tentang semua binatang yang sudah disebutkan dalam Al-Qur’an, dengan memposisikan sebagai permissalan, mukjizat, dan juga menjelaskan proses dan kehidupan dari masing-masing binatang.

Berdasarkan dari beberapa penelitian terdahulu yang telah peneliti baca. Peneliti belum menemukan hasil penelitian yang sama dan berfokus pada ayat-ayat kisah binatang dengan fokus penelitian pada nilai moralnya menggunakan analisis Hermeneutika *Double Movement* Fazlur Rahman. Hanya saja menyinggung sedikit tentang binatang dalam Al-Qur’an dilihat dari pandangan Al-Qur’an dan Sains. Selain itu, dari peneliti sebelumnya belum nampak secara khusus tentang adanya sebuah hasil nilai moral dari

kisah binatang yang dihubungkan dengan konteks masyarakat di masa sekarang. Bisa dikatakan jika penelitian yang akan peneliti tulis ini merupakan sebuah penelitian yang sifatnya pembaharu. Oleh karena itu, penelitian sekarang memahami tentang nilai moral pada kisah binatang dalam Al-Qur'an dengan (kajian Tafsir Maudhu'i), yang dihubungkan secara langsung dengan menggunakan analisis dari Hermeneutika *Double Movement* Fazlur Rahman, untuk melihat konteks *socio-historis* ketika suatu ayat-ayat Al-Qur'an turun pada masa lalu dan masa sekarang.

F. Landasan Teori

Adapun untuk menjawab rumusan masalah yang telah diuraikan dalam penelitian ini. Maka peneliti menggunakan teori Hermeneutika *Double Movement* yang diusulkan oleh Fazlur Rahman. Fazlur Rahman merumuskan berbagai terapan teori Hermeneutika dalam penafsiran Al-Qur'an, diantaranya yaitu Hermeneutika *Double Movement* (gerakan ganda). Fazlur Rahman secara sederhana menyajikan Hermeneutika *Double Movement* sebagai sebuah metode pendekatan untuk memahami turunnya Al-Qur'an, dari konteks masa kontemporer hingga masa pewahyuan Al-Qur'an diturunkan, dan kembali lagi ke masa kini (Rahim, 2022: 27). Fazlur Rahman ingin menumbuhkan kesadaran dunia Islam akan tanggung jawab sejarahnya, dengan membangun kerangka moral yang kuat yang berakar pada Al-Qur'an, yang berfungsi sebagai sumber ajaran yang melahirkan prinsip-prinsip moral yang paling ideal dan harus

melalui pemahaman secara menyeluruh dan utuh. Metodologi yang ditawarkan oleh Fazlur Rahman mempunyai dua gerakan, yaitu:

1. Khusus ke umum (dari keadaan saat ini hingga masa Al-Qur'an diturunkan) dengan tujuan untuk memahami prinsip umum Al-Qur'an dan sunnah melalui 2 langkah, diantaranya memahami arti ayat-ayat tertentu dalam Al-Qur'an dengan melihat keadaan atau masalah historis yang dimaksudkan untuk di jawab. Selain itu, penting untuk mempertimbangkan konteks yang lebih luas yang mencakup norma-norma masyarakat, praktik keagamaan, adat istiadat, dan gaya hidup umum yang ada di masyarakat Arab pada saat Islam masuk, khususnya di Mekkah dan Madinah. Langkah berikutnya menggeneralisasikan jawaban-jawaban khusus selama masa penurunan Al-Qur'an, dan dianggap sebagai ungkapan yang memiliki arahan moral masyarakat umum berdasarkan latar belakang *sosio-historis* dan aspek-aspek *ratio-legisnya* yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, ajaran Al-Qur'an harus dipahami secara menyeluruh untuk memastikan bahwa setiap hari, setiap hukum, dan setiap tujuan memiliki keterkaitan satu sama lain dengan jelas. Oleh karena itu, konsep utama yang mendasar pada gerakan pertama ini adalah metode berpikir induktif, yang bergerak dari beberapa ayat-ayat tertentu menuju prinsip-prinsip yang menyeluruh atau dari legal spesifik menuju nilai ideal moral.
2. Umum ke khusus (dari saat Al-Qur'an diturunkan atau setelah menemukan prinsip-prinsip umum dan dibawa lagi ke masa sekarang)

yang merupakan upaya untuk menerapkan prinsip-prinsip umum, nilai-nilai dan tujuan-tujuan (ideal moral) Al-Qur'an pada keadaan sekarang. Proses ini memerlukan kajian yang menyeluruh terhadap keadaan saat ini, dengan menganalisis dari masing-masing elemennya kemudian menetapkan tujuan utama yang baru untuk bisa mengimplementasikan ajaran-ajaran Al-Qur'an. Dalam gerakan ini, terdapat dua tugas yang saling berkaitan: pertama, adalah merumuskan prinsip-prinsip umum Al-Qur'an yang menyeluruh menjadi rumusan-rumusan yang tepat dengan mempertimbangkan latar belakang *sosio-historis* yang spesifik, dan kedua, adalah memahami secara tepat konsep-konsep aktual yang berkembang di bidang-bidang yang berbeda dari berbagai aspek seperti ekonomi, politik, kebudayaan, dan lainnya (Supena, 2014: 127-130).

Rahman menyatakan bahwasannya, dalam memahami dimensi kesejahteraan, ilmu sosial dan humaniora kontemporer telah mengambil peran penting sebagai alat analisis. Rahman tidak membedakan antara jenis pengetahuan, di mana dari semua bentuk pemahaman sosial dan pengetahuan aktual harus dipelajari dan digunakan dalam pendekatan penelitian keagamaan. Semuanya, sejauh mungkin dapat membantu untuk mengungkap terhadap aspek dimensi normatif dan historis teks tersebut. Rahman mendorong umat Islam untuk terlibat dalam penyelidikan intelektual tanpa batas yang melampaui batas-batas norma, budaya, dan agama. Menurut Rahman, metodologinya itu sendiri, sesungguhnya tidak dapat dianggap benar atau salah, Islami atau tidak. Metodologinya ini

bersifat netral dan ilmiah, serta bergantung kepada penafsiran mujtahid dalam situasi metodologis tersebut. Ketika terjadi perbedaan antara norma dan situasi saat ini dan masa lalu, hal ini disebut dengan ijtihad. Pada intinya metodologinya tidak masalah, melainkan permasalahannya tersebut ada pada pendekatan penafsirannya. Menekankan pentingnya dalam menyingkap pesan dan kebenaran Al-Qur'an secara efektif dengan membawakan hasil dengan tepat waktu melalui metodologi tertentu.

Secara ringkas dapat disimpulkan, skema Hermeneutika *Double Movement* Fazlur Rahman yaitu dengan merumuskan visi dari keseluruhan pesan Al-Qur'an yang lengkap, lalu menggunakan prinsip umum yang menyeluruh untuk menjawab isu-isu kontemporer, sehingga Al-Qur'an akan tetap dapat dipahami secara kohesif (perpaduan bentuk bahasa) dan *koheren* (hubungan makna bahasa) sehingga Al-Qur'an tetap dikenali. Oleh karena itu, metode yang digagas oleh Fazlur Rahman mempunyai manfaat yaitu untuk dapat memecahkan masalah masa kini secara efektif, terutama yang ditemukan pada ayat-ayat sosial maupun hukum yang terjadi di seluruh dunia. Ia berharap penafsiran akan tetap relevan di setiap ruang dan waktu khususnya untuk masyarakat Islam.

Penelitian yang difokuskan terhadap nilai moral yang ada pada kisah binatang dalam Al-Qur'an ini menjadi menarik untuk dikaji. Selanjutnya, dalam penelitian ini peneliti menggunakan kajian penelitian yang akan digunakan adalah menggunakan metode Tafsir Maudhu'i Al-Farmawy. Metode Tafsir Maudhu'i merupakan sebuah metode penafsiran

dengan cara mengumpulkan seluruh ayat-ayat dari berbagai surat yang berbeda dalam Al-Qur'an dengan memberi batasan, yang berfokus pada tema tertentu yang berbicara seperti kisah-kisah kehidupan binatang, yang dianggap sebagai fokus utama dari penelitian ini. Hal tersebut dapat memberikan jawaban atas solusi dari kisah binatang terkait nilai moral apa saja yang ada di dalam Al-Qur'an. Melalui kajian tafsir Maudhu'i ini hasilnya yang dibahas akan memberikan jawaban atau pemahaman yang kompleks dan jelas dalam mencari nilai moral yang ada pada kisah binatang.

Al-Farmawy yang dari awal pengerjaannya pada metode Tafsir Maudhu'i ini memulai dari teks ke realita. Al-Farmawy juga banyak membantu penafsir-penafsir lain dan juga langkah-langkah yang ia buat dalam bukunya sangat rinci atau sistematis sehingga memudahkan peneliti untuk menerapkan metode Al-Farmawy dalam penelitiannya. Al-Farmawy telah merumuskan pembahasannya sebagai berikut:

1. Memilih atau mengidentifikasi fokus permasalahan pada Al-Qur'an yang akan dibahas secara tematik.
2. Mengumpulkan ayat-ayat yang relevan yang berkaitan dengan topik yang dipilih, dengan membedakan antara ayat-ayat yang turun di Mekkah dan Madinah (Makiyyah dan Madaniyyah).
3. Menyusun ayat-ayat tersebut dalam urutan secara runtut berdasarkan dengan kronologi sebab turunnya ayat (Asbabun Nuzul).

4. Mengetahui bagaimana masing-masing surat memiliki korelasi dengan ayat lainnya.
5. Melengkapi pembahasan topik tersebut dengan hadits, sehingga pembahasannya lebih jelas (jika ada) (Hajar, 2023).

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian, metode memiliki peran yang penting dalam memperoleh pengetahuan-pengetahuan yang diperlukan. Oleh karena itu, peneliti menggunakan metode penulisan sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian dengan Al-Qur'an, mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan berdasarkan tema penelitian ini. Penelitian Al-Qur'an merupakan pendekatan yang digunakan oleh peneliti ketika melakukan penelitian ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam penelitian Al-Qur'an, objek utamanya adalah Al-Qur'annya.

Selanjutnya, melakukan penelitian dengan menggunakan jenis penelitian yaitu kepustakaan (*library research*). Seperti yang sudah didefinisikan oleh Creswell, studi kepustakaan adalah melakukan, mencari, dan pengolahan sumber-sumber pustaka yang relevan untuk topik permasalahan yang sedang diteliti (Creswell, 2014). Sumber-sumber yang digunakan meliputi buku-buku, dokumen ilmiah seperti jurnal, artikel, skripsi yang berkaitan dengan tema penelitian. Oleh karena itu, pembahasannya langsung berkaitan dengan literatur-

literatur yang relevan. Dalam hal ini peneliti memilih dengan menggunakan pendekatan dari teori Hermeneutika *Double Movement* Fazlur Rahman untuk merumuskan nilai-nilai moral yang ada dalam kisah binatang, supaya lebih terfokus pada aplikasi teorinya.

2. Sumber Data

Sumber data yang dituju mengacu pada metode yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data yang digunakan dalam penelitian ini. Dengan melibatkan penggunaan sumber data primer dan sumber data sekunder, yaitu sebagai berikut:

- a. Sumber data primer: Ayat-ayat Al-Qur'an tentang binatang.
- b. Sumber data sekunder: buku-buku, kitab maupun karya ilmiah seperti skripsi, jurnal, artikel terdahulu dan sumber-sumber lainnya yang berkaitan dengan objek kajian dengan metode penelitian khususnya penelitian yang sedang dikaji.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data berkaitan dengan perolehan sumber data dari berbagai sumber. Baik sumber data primer maupun sekunder dalam proses ini. Karena, sumber data yang digunakan berupa tertulis, dengan itu peneliti menggunakan metode pengumpulan data yaitu studi pustaka (Airlangga, 2022). Sehingga, metode pengumpulan data yang digunakan untuk melakukan kajian secara menyeluruh terhadap bahan-bahan literatur, yang mencakup sumber-sumber primer maupun

sekunder, seperti: buku-buku ilmiah, jurnal, artikel, skripsi, dan sumber lainnya yang relevan.

Untuk mendapatkan data tambahan yang mendukung, maka peneliti menggunakan data dokumentasi yang mengacu pada teknik mengumpulkan dengan menggabungkan dan analisis dari dokumen tertulis atau elektronik. Selanjutnya, peneliti melakukan pengkajian literatur dengan mengumpulkan ayat-ayat yang relevan dan berkaitan dengan tema yang dibahas, dan menelaahnya dengan menggunakan teori Hermeneutika *Double Movement* Fazlur Rahman. Dengan bertujuan untuk dapat menawarkan penafsiran terkini terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kisah binatang.

4. Analisis Data

Setelah data primer maupun data sekunder terkumpul, maka peneliti melakukan analisis data yaitu proses menyusun data agar data tersebut dapat dikaitkan satu sama lain dan lebih mudah di mengerti serta berguna sebagai solusi bagi suatu permasalahan yang akan di bahas (Kahmad, 2011: 102). Analisis data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan deskripsi analisis, yaitu dengan proses menganalisis, penggambaran, dan merangkum peristiwa atau fenomena berdasarkan data yang diperoleh melalui langkah observasi dan pengumpulan referensi. Tujuan dari analisis deskriptif kualitatif adalah untuk memberikan gambaran yang lengkap secara menyeluruh dan terperinci tentang bagaimana peristiwa dari berbagai fenomena yang diteliti.

Adapun pada tahap penarikan data, pada tahap ini yang telah peneliti lakukan dari hasil observasi dan pengumpulan referensi terhadap ayat-ayat tentang kisah binatang dengan menggunakan metode Maudhu'i (Tematik), yaitu dengan mengumpulkan ayat-ayat tentang kisah binatang dari yang sudah di cari untuk berusaha mencari jawaban Al-Qur'an, selanjutnya menghubungkannya dengan melalui analisis dari Hermeneutika *Double Movement* Fazlur Rahman, dengan mempelajari ayat-ayat tersebut, lalu mengelompokkannya menjadi bagian yang akan diteliti, dan selanjutnya mencari nilai moral yang terkandung pada ayat-ayat tersebut. Setelah itu, peneliti membuat kesimpulan dengan menelaah secara menyeluruh dan teliti dari beberapa karya yang berkaitan, yang bersumber dari objek penelitian baik sumber data primer maupun sumber data sekunder. Pada akhirnya, kita dapat menyimpulkan pandangan atau pemahaman yang disajikan dalam Al-Qur'an, baik secara historis pada masa lalu maupun masa di era sekarang. Sehingga bisa membantu peneliti menemukan informasi untuk menjawab rumusan masalah yang sedang diteliti (Adnan, 2010: 47).

H. Sistematika Pembahasan

Untuk menjelaskan maksud dalam penelitian ini dengan baik, maka diperlukan cara penulisan yang teratur antara sub-bab dengan sub-bab lainnya, sehingga penulisan skripsi ini memiliki pembahasan yang jelas dan terstruktur. Hal ini dapat memudahkan peneliti dalam menyusun

penelitian yang sedang dilakukan. Oleh karena itu, sistematika penulisan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, pada bab ini yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II: Penyajian data, pada bab ini peneliti akan memaparkan beberapa ayat-ayat Al-Qur'an tentang kisah binatang yang sudah dikumpulkan sesuai dengan langkah-langkah penafsiran metode Tafsir Maudhu'i dan klasifikasi jenis-jenis binatang yang dikemas dalam dua subbab yaitu ayat-ayat Al-Qur'an tentang kisah binatang serta rincian jenis-jenis binatang dilihat dari perikehidupan masing-masing binatang.

Bab III: Analisis data, pada bab ini peneliti akan membahas hasil atau jawaban mengenai nilai moral dari kisah binatang dalam Al-Qur'an yang dianalisa melalui teori Hermeneutika *Double Movement* Fazlur Rahman. Diawali dengan melihat situasi dan kondisi masyarakat Arab pada saat Al-Qur'an diturunkan. Kemudian dikontekstualisasikan dengan pelajaran atau manfaat apa saja yang dapat diambil bagi kehidupan manusia dalam individu atau bermasyarakat di masa sekarang.

Bab IV: Penutup, pada bab ini berisi kesimpulan dari seluruh pembahasan yang telah dipaparkan dari awal penulisan sampai akhir. Kemudian disertai dengan saran-saran yang berfungsi sebagai perbaikan, pembaharu dan evaluasi terhadap penelitian selanjutnya.

BAB II

AYAT-AYAT AL-QUR'AN TENTANG KISAH BINATANG DAN JENIS-JENIS BINATANG

Sebelum membahas ke penafsiran yang lebih mendalam, peneliti berusaha mengklasifikasikan ayat-ayat Al-Qur'an tentang kisah binatang berdasarkan urutan Makiyyah dan Madaniyyah. Hal tersebut dilakukan agar dalam penyusunan Tafsir Maudhu'inya lebih terstruktur. Oleh karena itu, setelah mempelajari ayat-ayat Al-Qur'an yang akan diteliti, peneliti menetapkan masalah mengenai nilai moral pada kisah binatang dan menghimpun ayat-ayat terkait tema tersebut. Kemudian dirincikan lebih lanjut mengenai aspek-aspek yang termasuk ke dalam tema tentang nilai moral pada kisah binatang. Sehingga, pada bab ini peneliti menyusun penjelasannya sesuai dengan kronologi turunnya ayat-ayat atau (asbabun nuzul) terkait dengan tema penelitian ini, kemudian dilanjutkan dengan rincian jenis-jenis binatang dan kehidupannya.

A. Ayat-ayat Al-Qur'an Tentang Kisah Binatang Berdasarkan Makiyyah dan Madaniyyah

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an digunakan sebagai tujuan yang baik, yaitu berhubungan dengan risalah Allah SWT yang di wahyukan kepada Nabi Muhammad SAW yang sekaligus menjadi dalil atau bukti dari Kenabian. Ulama Muslim Sayyid Qutub mengatakan bahwa menurutnya

kisah-kisah dalam Al-Qur'an, cara pemaparan, objek, serta narasinya patuh dalam kepentingan ajaran agama Islam (Perawati, 2020: 2).

Salah satu kisah yang di bahas dalam Al-Qur'an adalah kisah binatang yang sangat terkenal dengan cerita fabel, dan ada kaitannya dengan pesan atau nasehat. Allah SWT menyampaikan kisah binatang dalam Al-Qur'an sangat rinci dengan menunjukkan ayat-ayat yang berhubungan dengan kisah dan mengungkapkan suatu peristiwa sejarah yang terjadi. Binatang merupakan makhluk bernyawa yang mampu bergerak atau berpindah-pindah tempat, tetapi tidak berakal budi (KBBI Online). Sama seperti manusia yaitu makhluk bernafas, mempunyai pergerakan dan mempunyai habitat. Bedanya, manusia diciptakan oleh Allah SWT dan diberi tugas untuk beribadah dengan dibekali akal agar mampu membedakan mana yang baik dan yang buruk, sedangkan binatang tidak dikaruniai seperti manusia (Udma, 2022: 20).

Pentingnya tema kisah binatang dalam Al-Qur'an, ditemukan sebanyak sebelas surat dari dua puluh ayat Al-Qur'an, dengan total delapan binatang yang kaya akan hikmah dan moral. Dengan menggunakan kata كَلْبٌ قِرَادَةٌ عَنْكَبُوتٌ نَّحْلٌ لَّحْمِيرٌ ذُبَابًا هُدْهُدًا ,نَمَلٌ

Ayat-ayat tersebut sebelumnya sudah peneliti pilih dan diklasifikasi sesuai dengan tema yang akan dikaji, dengan berdasarkan atas sifat-sifat yang ada pada kehidupan binatang, kedekatan sifat binatang dengan manusia, serta kebutuhan yang digunakan manusia terhadap binatang dalam Al-Qur'an. Sehingga akan memberikan kemudahan untuk

mengetahui lebih lanjut terkait nilai moral pada kisah binatang tersebut. Dari semuanya itu, peneliti akan melakukan klasifikasi ayat-ayat Makiyyah yang terdiri dari delapan surat dengan total enam belas ayat Al-Qur'an, sedangkan ayat-ayat Madaniyyah terdiri dari tiga surat dengan total empat ayat Al-Qur'an. Beberapa di antara nama-nama binatang beserta ayat-ayat Al-Qur'an yang mengacu pada pembahasan, adalah sebagai berikut:

No.	Nama Binatang	Nama Surah dan Ayat
1.	Semut	An-Naml ayat 18, 19
2.	Lalat	Al-Hajj ayat 73
3.	Lebah	An-Nahl ayat 68-69
4.	Laba-laba	Al-Ankabut ayat 41
5.	Burung Hud-hud	An-Naml ayat 20, 21, 22
6.	Keledai	Al-Baqarah ayat 259, Al-Mudatsir ayat 50, Luqman ayat 19, An-Nahl ayat 8, Al-Jumu'ah ayat 5
7.	Kera	Al-Baqarah ayat 65, Al-A'raf ayat 166, Al-Maidah ayat 60
8.	Anjing	Al-A'raf ayat 176, Al-Kahfi ayat 18 dan 22

Makiyyah	Ayat	Madaniyyah	Ayat
Nama Surat		Nama Surat	
An-Naml	18, 19, 20, 21, 22	Al-Jumu'ah	5

An-Nahl	8, 68, 69	Al-Baqarah	65, 259
Al-Ankabut	41	Al-Maidah	60
Al-A'raf	166, 176		
Al-Mudatsir	50		
Luqman	19		
Al-Kahfi	18, 22		
Al-Hajj	73		
Jumlah	16 Ayat	Jumlah	4 Ayat

1. Ayat-ayat Makiyyah

حَتَّىٰ إِذَا أَنزَلْنَا عَلَىٰ وَادِ النَّمْلِ قَالَتْ مَمْلَأَةٌ يَا أَيُّهَا النَّمْلُ ادْخُلُوا مَسْكِنَكُم لِيَخِطَمَنَّكُمْ سُلَيْمَانُ
وَجُنُودُهُ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ١٨

“sampai mereka tiba di lembah semut itu tinggal, ratu semut berkata, “Wahai para semut, masuklah ke dalam sarangmu agar kamu tidak diinjak oleh pasukan Nabi Sulaiman dan bala tentaranya, sedangkan mereka tanpa menyadarinya.” (Q.S An-Naml [27] ayat 18). (Qur’an Kemenag: 2019).

فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا مِّن قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ
وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ ١٩

“Dia (Sulaiman) tersenyum seraya tersenyum dan tawa kecil, karena (mendengar) perkataan semut-semut itu. Dia berdoa, “Ya Tuhanku, anugerahkanlah aku (ilham dan kemampuan) untuk selalu bersyukur atas nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku, serta untuk tetap melakukan perbuatan yang baik yang

Engkau ridhai. (Aku memohon pula) masukkanlah aku ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh di dalam rahmat-Mu.” (Q.S An-Naml [27] ayat 19). (Qur’an Kemenag: 2019).

وَتَفَقَّدَ الطَّيْرَ فَقَالَ مَا لِيَ لَا أَرَى الْهُدْهُدَ أَمْ كَانَ مِنَ الْغَايِ ۚ بَيْنَ ٢٠

“Dia (Sulaiman) memeriksa (pasukan) burung-burung, lalu bertanya, “Mengapa aku tidak melihat Hudhud? Ataukah ia termasuk yang tidak hadir? Hudhud merupakan sejenis burung pelatuk yang ditandai dengan bermahkota (berjambul).” (Q.S An-Naml [27] ayat 20). (Qur’an Kemenag: 2019).

لَأَعَذِّبَنَّهُ عَذَابًا شَدِيدًا أَوْ لَأَذْبَحَنَّهُ أَوْ لِيَأْتِيَنِّي بِسُلْطَنِ مُبِينٍ ٢١

“Pasti akan kuhukum dengan hukuman yang berat kepadanya atau bahkan kusembelih dia, kecuali jika dia datang kepadaku dengan alasan yang meyakinkan.” (Q.S An-Naml [27] ayat 21). (Qur’an Kemenag: 2019).

فَمَكَثَ غَيْرَ بَعِيدٍ فَقَالَ أَحَطْتُ بِمَا لَمْ نَحِطْ بِهِ وَجِئْتُكَ مِنْ سَبَإٍ بِنَبَأٍ يَقِينٍ ٢٢

“Tak lama setelah itu (Hudhud tiba), lalu ia berkata, “Aku telah mengetahui sesuatu yang tidak engkau ketahui. Aku datang kepadamu dari negeri Saba’ membawa berita penting yang meyakinkan (kebenarannya). Saba’ adalah sebuah kerajaan pada zaman dahulu, ibukotanya Ma’rib yang terletak di dekat kota Sana’a, sekarang ibukota Yaman.” (Q.S An-Naml [27] ayat 22). (Qur’an Kemenag: 2019).

يَأْتِيهَا النَّاسُ ضُرِبَ مَثَلٍ فَاستَمِعُوا لَهُ إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَنْ يَخْلُقُوا ذُبَابًا وَلَوْ

اجْتَمَعُوا لَهُ وَإِنْ يَسئَلُهُمُ الذُّبَابُ شَيْئًا لَّا يَسْتَنْفِذُوهُ مِنْهُ ضَعُفَ الطَّالِبُ وَالْمَطْلُوبُ ٧٣

“Wahai manusia, suatu perumpamaan telah dibuat. Maka, dengarlah! Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak akan dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, mereka pun tidak akan dapat mengambilnya kembali dari lalat itu. (Sama-sama) lemah orang yang menyembah dan yang disembah.” (Q.S Al-Hajj [22] ayat 73). (Qur'an Kemenag: 2019).

وَالْخَيْلِ وَالْبِغَالِ وَالْحَمِيرِ لَتَرْكَبُوهَا وَزِينَةً وَيَخْلُقُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ٨

“(Dia telah menciptakan) kuda, bagal, dan keledai untuk kamu tunggangi dan (sebagai) perhiasan. Allah SWT menciptakan apa yang tidak kamu ketahui. Bagal adalah hasil peranakan antara kuda dan keledai.” (Q.S An-Nahl [16] ayat 8). (Qur'an Kemenag: 2019).

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ ٦٨

“Tuhanmu mengilhamkan kepada lebah: “Buatlah sarang-sarang di gunung-gunung, pohon-pohon, dan bangunan-bangunan buatan manusia.” (Q.S An-Nahl [16] ayat 68). (Qur'an Kemenag: 2019).

ثُمَّ كُلِّي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ

شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ٦٩

“Kemudian, makanlah (wahai lebah), dari segala (macam) buah-buahan lalu tempuhlah jalan-jalan yang telah dimudahkan (bagimu) oleh Tuhanmu.” Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya. Yang mengandung obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah SWT) bagi orang-orang yang berpikir.” (Q.S An-Nahl [16] ayat 69). (Qur'an Kemenag: 2019).

مَثَلُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوتِ إِذَا أَحْضَرَتْ بَيْتًا وَإِنَّ أَوْهَنَ الْبُيُوتِ
لَبَيْتُ الْعَنْكَبُوتِ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ٤١

“Perumpamaan bagi orang-orang yang memilih untuk bergantung kepada selain Allah sebagai pelindung adalah seperti laba-laba betina yang sedang membuat sarang. Sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah sarang laba-laba. Jika mereka tahu, (niscaya tidak akan menyembahnya).” (Q.S Al-Ankabut [29] ayat 41). (Qur’an Kemenag: 2019).

كَانَتْهُمْ حَمْرٌ مُسْتَنْفِرَةٌ ٥٠

“Seakan-akan mirip dengan keledai liar yang terkejut.” (Q.S Al-Mudatsir [74] ayat 50). (Qur’an Kemenag: 2019).

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ □ ١٩

“Berjalanlah dengan wajar dan berbicaralah dengan lembut. Sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara keledai. Ketika berjalan, dengan kecepatan yang seimbang, janganlah terlalu cepat dan jangan pula terlalu lambat.” (Q.S Luqman [31] ayat 19). (Qur’an Kemenag: 2019).

فَلَمَّا عَتَوْا عَنْ مَا نُهُوا عَنْهُ قُلْنَا لَهُمْ كُونُوا قِرَدَةً خَاسِئِينَ ١٦٦

“Kemudian, ketika mereka bersikeras (melanggar) terhadap segala yang dilarang, Kami katakan kepada mereka, “Jadilah kera yang hina!” (Q.S Al-A’raf [7] ayat 166). (Qur’an Kemenag: 2019).

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمِلَ عَلَيْهِ يَلْهَثْ أَوْ تَتْرَكهُ يَلْهَثْ ذَلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَبُوا بِآيَاتِنَا فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ١٧٦

“Seandainya jika Kami berkehendak, niscaya Kami meninggikan (derajat)-nya dengan (ayat-ayat) itu, tetapi dia lebih memilih pada kesenangan dunia dan mengikuti hawa nafsunya. Oleh karena itu, perumpamaannya seperti seekor anjing. Jika kamu menahannya, ia tetap menjulurkan lidahnya dan jika kamu membiarkannya, ia tetap menjulurkan lidahnya (juga). Demikianlah perumpamaan bagi orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka, sampaikanlah kisah-kisah itu agar mereka dapat berpikir.” (Q.S Al-A’Raf [7] ayat 176). (Qur’an Kemenag: 2019).

وَتَحْسَبُهُمْ آيْقَاطًا وَهُمْ نُرُودٌ وَنُقَلِّبُهُمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَذَاتَ الشَّمَالِ وَكَلْبُهُمْ بَاسِطٌ ذِرَاعَيْهِ بِالْوَصِيدِ لَوِ اطَّلَعْتَ عَلَيْهِمْ لَوَلَّيْتَ مِنْهُمْ فِرَارًا وَلَمُلَمْتَ مِنْهُمْ رُعبًا ١٨

“Engkau mengira mereka terjaga, padahal mereka sedang tidur. Kami membolak-balikkan mereka bersandar ke kanan dan ke kiri, sedangkan anjing mereka melebarkan kedua kaki depannya di depan pintu masuk gua. Seandainya jika menyaksikan mereka, tentu engkau akan segera berpaling melarikan (diri) dan akan diliputi rasa takut.” (Q.S Al-Kahfi [18] ayat 18). (Qur’an Kemenag: 2019).

سَيَقُولُونَ ثَلَاثَةٌ رَابِعُهُمْ كَلْبُهُمْ وَيَقُولُونَ خَمْسَةٌ سَادِسُهُمْ كَلْبُهُمْ رَجْمًا بِالْغَيْبِ وَيَقُولُونَ سَبْعَةٌ وَتَأْمُنُهُمْ كَلْبُهُمْ قُلْ رَبِّي أَعْلَمُ بِعَدَّتِهِمْ مَا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا قَلِيلٌ هَ فَلَا تَمَارِ فِيهِمْ إِلَّا مِرَاءً ظَاهِرًا وَلَا تَسْتَنَفِتْ فِيهِمْ مِنْهُمْ أَحَدًا ٢٢ □

“Kelak (sebagian orang) mengatakan, “(mereka) ada tiga (orang). Dan yang keempat adalah anjingnya.” (Sebagian lain) menegaskan, “(mereka) berlima. Dan yang keenam adalah anjingnya,” sebagai terkaan terhadap yang gaib atau tidak terlihat. (Sebagian lain lagi) mengatakan, “(Jumlah mereka) tujuh (orang). Dan yang kedelapan adalah anjingnya.” Katakanlah wahai (Nabi Muhammad), “Tuhanku lebih mengetahui jumlah mereka. Tidak ada yang mengetahui (jumlah) mereka kecuali sedikit.” Oleh karena itu, janganlah engkau (Nabi Muhammad) berselisih tentang mereka, kecuali dengan cara perbantahan yang jelas dan nyata. Dan janganlah engkau mencari penjelasan tentang mereka (penghuni gua itu) kepada siapa pun dari mereka (Ahlulkitab).” (Q.S Al-Kahfi [18] ayat 22). (Qur’an Kemenag: 2019).

2. Ayat-ayat Madaniyyah

وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ الَّذِينَ اعْتَدَوْا مِنْكُمْ فِي السَّبْتِ فَقُلْنَا لَهُمْ كُونُوا قِرَدَةً خَاسِئِينَ ٦٥

“Sungguh, kamu telah mengetahui benar orang-orang yang melanggar di antara kamu pada hari Sabat, dan kepada mereka Kami katakan, “Jadilah kamu kera-kera yang hina!” (Q.S Al-Baqarah [2] ayat 65). (Qur’an Kemenag: 2019).

أَوَكَالَّذِي مَرَّ عَلَى قَرْيَةٍ وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَى عُرُوشِهَا قَالَ أَنَّى يُحْيِي هَذِهِ اللَّهُ بَعْدَ مَوْتِهَا فَأَمَاتَهُ اللَّهُ مِائَةَ عَامٍ ثُمَّ بَعَثَهُ قَالَ كَمْ لَبِثْتَ قَالَ لَبِثْتُ يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ قَالَ بَلْ لَبِثْتَ مِائَةَ عَامٍ فَانظُرْ إِلَى طَعَامِكَ وَشَرَابِكَ لَمْ يَتَسَنَّهْ وَانظُرْ إِلَى جَمْرِكَ وَلِنَجْعَلَكَ آيَةً لِلنَّاسِ وَانظُرْ إِلَى الْعِظَامِ كَيْفَ نُنشِزُهَا ثُمَّ نَكْسُوهَا لَحْمًا فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ قَالَ أَعْلَمُ أَنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Atau, seperti seseorang yang melewati sebuah negeri yang (bangunan-bangunannya) telah runtuh, menyisakan (reruntuhan) atap-atapnya yang hancur. Dia berkata, “Bagaimana Allah SWT akan menghidupkan kembali (negeri) ini setelah kehancurannya?” Maka, Allah membiarkannya terbengkalai selama seratus tahun, lalu membangkitkannya (kembali). Dia (Allah) bertanya, “sudah berapa lama kamu tinggal (di sini)?” Dia menjawab, “Aku telah tinggal (di sini) selama sehari atau setengah hari.” Allah menjawab, “Sebenarnya engkau telah tinggal selama seratus tahun. Lihatlah makanan dan minumanmu yang tidak rusak, (tetapi) lihatlah keledaimu (yang telah menjadi tulang-belulang), dan Kami akan menjadikanmu sebagai tanda (kekuasaan Kami) bagi manusia. Lihatlah tulang-belulang (keledai itu), bagaimana Kami menyusunnya kembali, kemudian Kami membalutnya dengan daging (sehingga hidup kembali).” Maka, tatkala hal itu menjadi jelas baginya, dia berkata, “sesungguhnya aku mengetahui bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (Q.S Al-Baqarah [2] ayat 259). (Qur’an Kemenag: 2019).

مَثَلُ الَّذِينَ حُمِّلُوا التَّوْرَةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا بِمَثَلِ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ٥

“Perumpamaan orang-orang yang diberikan tugas mengamalkan Taurat, tetapi mereka tidak mengamalkannya, adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab (tebal tanpa mengerti isinya). Sangatlah buruk perumpamaan bagi kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah. Allah tidak akan memberikan jalan kepada mereka yang zalim.” (Q.S Al-Jumu’ah [62] ayat 5). (Qur’an Kemenag: 2019).

قُلْ هَلْ أُنَبِّئُكُمْ بِشَرِّ مِّنْ ذَلِكَ مَثُوبَةً عِنْدَ اللَّهِ مَن لَعَنَهُ اللَّهُ وَعَظِبَ عَلَيْهِ وَجَعَلَ مِنْهُمْ الْقِرَدَةَ

وَالْحَنَازِيرَ وَعَبَدَ الطَّاغُوتِ أُولَٰئِكَ شَرٌّ مَّكَانًا وَأَضَلُّ عَن سَوَاءِ السَّبِيلِ ٦٠

“Katakanlah wahai (Nabi Muhammad), “Apakah akan aku beritahu kalian tentang balasan yang lebih buruk daripada itu di sisi Allah? (Yaitu balasan) bagi orang-orang yang dilaknat dan dihinakan oleh Allah (yang) di antara mereka Dia ubah menjadi kera dan babi. (Di antara mereka pula yang) menyembah Taghut.” Mereka jauh lebih buruk kedudukannya dan lebih tersesat dari jalan yang benar.” (Q.S Al-Maidah [5] ayat 60). (Qur’an Kemenag: 2019).

B. Jenis-jenis Binatang Dalam Al-Qur’an dan Kehidupan Binatang

Demi memperoleh kejelasan dari ayat-ayat Al-Qur’an di atas antara kaitannya dengan beberapa jenis binatang yang sudah peneliti temukan. Tidak hanya menyebutkan nama-nama binatang dan ayat-ayatnya saja. Maka selanjutnya, akan peneliti paparkan beberapa perikehidupan dari masing-masing binatang. Oleh karena itu, peneliti akan membahas sebagai berikut:

1. Semut

a. Q.S An-Naml ayat 18-19

1) Munasabah Ayat

Munasabah surat An-Naml dengan surat As-Syu’ara’ terlihat dari beberapa hal. Adapun yang *pertama*, surat ini sebagai pelengkap dari sebelumnya dalam menerangkan kisah Nabi Dawud dan Sulaiman. *Kedua*, dirincikan hal-hal yang digambarkan dalam surat sebelumnya terkait kisah Nabi Musa, Nabi Shalih, dan Nabi Luth. *Ketiga*, kedua surat ini memiliki tujuan yang sama yaitu sebagai penghibur Nabi Muhammad SAW atas peristiwa penyiksaan dari kaumnya dan berpalingnya sebagian dari mereka terhadap Nabi Muhammad SAW (Al-Zuhaili, 2013: 239-240).

2) Asbabun Nuzul

Dalam surat An-Naml ayat 18-19, Al-Qur'an menyebutkan binatang semut dalam kisah perjalanan Nabi Sulaiman saat melintasi sebuah lembah. Surat ke-27, yang terdiri dari 98 ayat, dan diturunkan di Makkah, sebelum Nabi Muhammad SAW Hijrah. Semut hidup secara berkelompok, dengan memiliki organisasi sosial dan pembagian kerja yang sangat efisien. Semut yang disebut sebagai "*Naml*", nama ini berasal dari kata "*Namila-Yanmalu-Namalan wa Namilan*" yang berarti "banyaknya semut", istilah "*An-Naml*" adalah bentuk jamak dari "*An-Namlah*" dan "*An-Namulah*". *An-Naml* merupakan spesies serangga melata yang kurus atau ramping yang hidup dalam kelompok-kelompok yang beragam dari berbagai jenis serangga, sebagian besar bersarang di bawah tanah. Kehidupan mereka dalam berkelompok itu saling mengasihi bantuan timbal balik di antara para anggotanya (Shihab, 2014: 205).

Surat An-Naml dimulai dengan menyatakan bahwa Al-Qur'an diturunkan sebagai kabar gembira bagi orang-orang yang beriman, yaitu mereka yang melakukan sholat, menunaikan zakat, dan percaya kepada kehidupan akhirat. Surat ini diakhiri dengan pernyataan menegaskan bahwa segala puji bagi Allah SWT, yang telah mewahyukan ayat-Nya kepada Nabi Muhammad SAW, dan Dia tidak akan mengabaikan perbuatan-perbuatan Nabi

Muhammad SAW dan orang-orang Muslim lainnya. Sebuah peringatan khusus bagi mereka yang berkuasa agar mereka tidak berlebihan untuk dikagumi dan gila akan kehormatan (Efendi, 182-184).

Banyak pelajaran yang dapat kita ambil setelah mengamati kehidupan semut, seperti kesediaan mereka untuk berkorban tanpa pamrih bagi sesama dan tidak adanya diskriminasi. Koloni semut mengelola kehidupan mereka sendiri tanpa perlu diatur. Sebenarnya, ratu semut bukanlah pemimpin dalam kelompok. Tanggung jawab utamanya adalah hanya memastikan kelanggengan spesies. Semut memiliki sistem kasta. Setiap koloni semut memiliki tiga kasta besar dengan ratu dan pejantan sebagai kasta pertama. Dalam satu koloni, semut dapat memiliki lebih dari satu ratu, tidak seperti lebah, di mana setiap sarang biasanya hanya memiliki satu ratu.

Ratu semut hanya bertugas untuk reproduksi, karena ukuran tubuhnya yang lebih besar dibandingkan dengan semut lainnya. Sementara, tugas semut pejantan adalah melakukan perkawinan dengan ratu. Biasanya setelah tugas mereka selesai, semut pejantan sering kali mati. Semut prajurit yang berada di kasta kedua, bertugas berburu mencari makan untuk habitat baru dan membangun sarang. Selanjutnya semut prakerja, yang menempati kasta ketiga, yang semuanya merupakan semut betina mandul. Tugas utama mereka adalah menjaga kebersihan dan memberi makan ratu dan larva. Selain itu, mereka juga ditugaskan untuk

mencari makan dan menjaga kebersihan sarang, dan memperluas sarang sebagai tugas tambahan jika diperlukan. Mereka menunjukkan komitmen yang teguh terhadap peran dan tanggung jawab yang ditugaskan tanpa mempertanyakan posisi pekerjaan mereka.

Semut adalah binatang yang pekerja keras. Penelitian menunjukkan bahwasannya semut ini memiliki kemampuan untuk berkomunikasi yang sangat canggih untuk menjalani kehidupan sosial dan kompleks. Semut juga memiliki mata yang berfungsi sekaligus sebagai organ penciuman untuk mencium bau maupun ujung jari untuk merasakan. Akan ada banyak hal yang ditemukan jika manusia memperhatikan lebih seksama. Dari semuanya itu sudah terbukti jelas bahwa semut mempunyai keahlian kimiawi yang canggih untuk menjalankan tugasnya secara efektif. Faktanya, orang tidak tahu akan hal itu, padahal dalam Al-Qur'an telah menyatakan hal tersebut lebih dari 1.400 tahun lalu. Untuk mencapai yang demikian, semut membutuhkan inspirasi dari "*supervisor*" tertentu. Dialah Allah SWT *supervisor* (pengendali) atas segala sesuatu yang dilakukan oleh makhluk hidup (Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, 2012: 255-256).

2. Lalat

a. Q.S Al-Hajj ayat 73

1) Munasabah Ayat

Di dalam surat Al-Hajj ayat 71, orang-orang Musyrik tetap melanjutkan tradisi mereka berupa menyembah berhala dan menolak kebenaran yang diturunkan Allah SWT melalui lisan

Rasul-Nya, sementara apa yang telah mereka perbuat sama sekali tidak memiliki bukti yang kuat. Mereka telah berbuat zalim karena tidak menempatkan sesuatu pada tempatnya (berhala yang disembah). Sesembahan yang mereka sembah tidak dapat menolong mereka dari siksa dan kerugian. Jangankan yang disembah, hujjah (argumentasi yang kuat) dan ilmu tidak bisa menolong mereka jika mereka melakukan perdebatan, karena mereka tidak memiliki keduanya.

Selanjutnya pada ayat 72, Allah SWT menjelaskan tatkala Nabi Muhammad SAW dan orang-orang beriman membacakan ayat-ayat Al-Qur'an dengan redaksi yang terang dan jelas, serta petunjuk-petunjuknya yang mengandung kebenaran, maka mereka (orang-orang kafir) mengingkarinya dengan keangkuhan dan kemarahan, bahkan mereka tidak segan bermaksud untuk berbuat jahat kepada orang-orang beriman. Sikap mereka yang mengingkari ayat-ayat Allah SWT tersebut menjadikan mereka wajar mendapat ancaman berupa siksa neraka (Shihab, 123-124).

Setelah dua ayat sebelumnya menjelaskan bahwa tidak ada sedikit pun dalil atau alasan yang kuat untuk menyembah selain Allah dan sikap mereka yang angkuh (menolak kebenaran) dan bermaksud jahat kepada orang-orang beriman, maka Allah SWT memberikan tantangan sekaligus bukti bahwa mereka dan berhala

yang disembah sangat lemah dan tidak memiliki kuasa dalam menciptakan hewan yang dianggap remeh seperti halnya lalat.

Allah SWT memberikan penegasan ulang pada ayat 74, bahwa orang-orang musyrik yang menyembah selain Allah SWT pada dasarnya tidak mengagungkan Allah SWT dengan pengagungan yang sebenar-benarnya. Padahal Tuhan selain Allah SWT yang mereka sembah itu lebih lemah daripada apa yang mereka anggap sangat hina, yaitu lalat.

2) Asbabun Nuzul

Dalam surat Al-Hajj ayat 73, Al-Qur'an menyebutkan binatang Lalat disebut dua kali dalam Al-Qur'an. Masing-masing berada dalam satu ayat pada surat Al-Hajj ayat 73. Dalam beberapa ayat pada surah Al-Hajj yang mengandung isyarat ilmiah yang memperkuat keyakinan kita akan kekuasaan Allah SWT. Termasuk di antaranya adalah petunjuk mengenai tahapan kehidupan manusia dari pembuahan hingga kematian, petunjuk mengenai proses penghijauan bumi melalui curah air hujan, petunjuk mengenai segala sumber daya di daratan dan di lautan untuk kemaslahatan manusia, petunjuk tentang bagaimana Allah SWT menciptakan dan menopang langit sebagai atap bagi umat manusia, dan petunjuk ilmiah mengenai lalat dan masih banyak lagi.

Al-Qurthubi menambahkan dengan merujuk pada istilah Ghaznawi, yang menunjukkan bahwa surat Al-Hajj adalah surat

yang unik. Surat ini diturunkan pada siang dan malam hari, ketika Nabi Muhammad SAW sedang dalam perjalanan dan juga ketika beliau berada di rumahnya. Ajakan untuk seluruh manusia yang menunjukkan bahwa surat ini juga termasuk Makiyyah. Surat ini mengajak orang-orang Musyrik Mekkah agar membiasakan diri dengan prinsip-prinsip ajaran Islam (*usul al-din*), sambil mengancam mereka dengan siksaan yang mengerikan bagi mereka (Shihab, 2017: 3).

Dalam ayat ini, Allah SWT menegaskan bahwa manusia tidak mampu menciptakan berhala atau apapun yang layak disembah selain Allah SWT, bahkan makhluk sekecil lalat sekalipun. Terlepas dari upaya mereka dalam menciptakannya. Lalat dalam kehidupan sehari-hari membawa citra buruk yang biasanya dikaitkan dengan kotoran dan penyakit. Lalat juga termasuk salah satu bangsa *diptera*, yaitu hewan yang memiliki sepasang sayap. Di berbagai kebudayaan dan kepercayaan agama, lalat sering dianggap sebagai simbol penyakit dan kematian.

Mayoritas orang mengenal lalat melalui belatung (larva lalat) yang biasa mereka temukan di sampah atau sisa-sisa hewan. Tempat yang dianggap menjijikkan oleh manusia dan berpotensi menjadi sumber penyakit adalah tempat yang cocok bagi larva lalat. Lalat bertahan hidup hanya dalam beberapa minggu. Lalat betina akan bertelur dengan mengandung luka, bangkai, sampah, atau buah yang membusuk. Lalat

akan segera hinggap dan bertelur di sekitarnya jika ada seseorang atau hewan yang mengalami luka dan tidak segera diobati. Jika hal ini dibiarkan, maka luka tersebut akan menjadi infeksi dan menyebabkan munculnya larva atau belatung pada luka tersebut dalam waktu dekat.

Dengan mengambil pelajaran dari beberapa pengalaman yang terjadi, manusia memiliki kapasitas untuk mengubah keadaan yang merugikan menjadi hasil yang dapat menguntungkan untuk sendirinya. Dengan menempatkan belatung ke dalam luka yang terinfeksi, maka luka tersebut akan menjadi bersih dan memberantas dengan infeksi itu akan hilang. Selain itu, lalat dalam konteks ini juga dapat berfungsi sebagai tempat penyimpanan informasi apapun, dalam hal ini untuk mengungkapkan kejahatan, seperti mengetahui waktu dan lokasi pembunuhan, misalnya.

Selama ini ada beberapa orang menyimpan keraguan akan hal tersebut, tentunya sampai ada bukti-bukti ilmiah yang mengkonfirmasi bahwa dalam tubuh lalat itu mengandung banyak kuman penyakit sekaligus bahan senyawa untuk dapat mengobati penyakit. Hal ini menunjukkan bahwa Allah SWT telah mengutus Nabi Muhammad SAW dengan tujuan tertentu, karena tidak ada sesuatu yang diciptakan dengan tanpa alasan. Jika manusia ingin mempelajari ciptaan Allah SWT dan berusaha mengungkapkan rahasia-rahasia di dalamnya, mereka akan menyadari bahwa lalat pun di ciptakan untuk memberikan kontribusi bagi

kesejahteraan hidup manusia, terutama dalam hal kesehatan (Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, 2012: 263).

3. Lebah

a. Q.S An-Nahl ayat 68-69

1) Munasabah Ayat

An-Nahl ayat 69 berhubungan dengan ayat sebelumnya. Pada ayat 68 Allah SWT mewahyukan kepada lebah supaya membuat sarang baik dari bukit, di pohon atau di tempat yang dibangun oleh manusia yang kemudian dilanjutkan pada ayat 69 yang menerangkan bahwa dari perut lebah itu mengeluarkan minuman yang bisa menyembuhkan segala macam penyakit (Jauhari, 1350).

Adanya hubungan dengan ayat sebelumnya pada ayat 66 dan 67, yaitu melanjutkan pembahasan yang sebelumnya, jika ayat sebelumnya menerangkan tentang binatang ternak (susu) dan anggur. Pada ayat ini disebutkan madu. Ibn 'Asyur menilai bahwa penempatan uraian tentang susu dan perasan buah-buahan secara bergandengan karena keduanya melibatkan tangan guna memperolehnya.

2) Asbabun Nuzul

Pada surat An-Nahl ayat 68-69 ini berbicara tentang manfaat utama dari lebah madu bagi kehidupan manusia. Surat ini terdiri dari 128 ayat dan termasuk dalam surat Makiyyah, kecuali

tiga ayat terakhirnya yang merupakan surat Madaniyyah. Surat ini diturunkan setelah surat Al-Kahfi.

Fokus utama dari surat ini adalah untuk membahas topik penting tentang hubungan Allah SWT dengan manusia, wahyu-wahyu-Nya kepada manusia, dan bagaimana wahyu-wahyu ini dan malaikat terlibat dalam itu setiap fase penciptaan Allah SWT dan eksistensi manusia. Segala sesuatu di dunia ini mencerminkan kebesaran Allah SWT sebagai sang pencipta, pemelihara dan penyempurna. Pada ayat ini mengisyaratkan keajaiban ilmiah, menunjukkan bahwa mukjizat Al-Qur'an menyimpan banyak kisah yang diungkap oleh ilmu pengetahuan dari waktu ke waktu. Ini adalah tentang bagaimana lebah berfungsi, dengan setiap individu lebah mengetahui perannya secara tepat dan berkolaborasi bersama anggota koloninya. Serta bagaimana alam menyediakan mekanisme untuk mengatur dan mengendalikan perilaku ini.

Lebah pada dasarnya telah menunjukkan bahwa mereka memiliki kualitas yang mirip dengan manusia. Jika mengacu pada binatang, sarang atau rumah adalah tempat yang dibuat atau dipilih untuk hidup dan membesarkan keturunan. Sarang lebah, jika diperhatikan, memiliki desain yang sangat canggih dan memiliki peran serta tujuan yang sama dengan rumah manusia. Semua ruangan dirancang untuk mempertahankan pengaturan suhu yang optimal. Setiap kamar memiliki tujuan tertentu dan dibangun dari bahan-bahan yang dipilih dengan cermat, sehingga dapat

menghasilkan produksi yang berguna seperti lilin dan madu melalui kolaborasi yang efektif.

Dari semua ini, jelaslah bahwa Allah SWT mengilhamkan lebah dengan metode yang mudah dan efisien untuk menemukan dan menggunakan nektar dari ladang bunga yang berkualitas. Inspirasi ini termasuk kemampuan mereka untuk berkomunikasi satu sama lain melalui gerakan yang dapat dipahami. Fokus utamanya adalah pada informasi tentang lokasi dan potensi ladang bunga yang disurvei, yang dikenal sebagai “tarian lebah”.

Uraian diatas menunjukkan betapa pentingnya lebah bagi kehidupan manusia. Karena mereka tidak hanya menghasilkan madu dan lilin, tetapi juga memainkan peran penting dalam proses penyerbukan (pembuahan) tanaman. Pohon penghasil buah dan tanaman lainnya tidak akan menghasilkan buah tanpa bantuan penyerbuk. Sebagai hasilnya, pohon dapat menghasilkan bunga dalam berbagai warna dan bentuk untuk menarik perhatian lebah. Karena tertarik dengan ciri-ciri ini, lebah penyerbuk datang melakukan menyerbuki bunga, menggabungkan sel jantan (serbuk sari) dan sel betina (benang sari) untuk menghasilkan nektar. Dengan belajar dari lebah, kita dapat melihat pentingnya memberikan manfaat, karena lebah menghasilkan madu yang kaya akan nutrisi lengkap dan mudah dicerna (Lajnah Pentashih Mushaf Al-Quran, 2012: 253).

4. Laba-laba

a. Q.S Al-Ankabut ayat 41

1) Munasabah Ayat

Surat Al-Ankabut yang berjumlah 69 ayat ini terletak sesudah surat Al-Qashash dan sebelum surat Al-Rum. Surat ini merupakan surat ke-29 dalam susunan mushaf. Hamka dalam tafsirnya menyebutkan bahwa surat Al-Ankabut memiliki hubungan yang erat dengan surat sebelum dan sesudahnya, yaitu surat Al-Qashash dan Al-Rum. Pada ayat terakhir surat Al-Qashash berbicara tentang dakwah. Nabi Muhammad SAW dilarang menjadi penolong bagi orang-orang kafir. Lalu ditutup dengan larangan untuk menyekutukan Allah SWT, kemudian disambut dengan surat Al-Ankabut yang permulaan ayatnya mengingatkan bahwa orang yang telah mengaku beriman tidak akan luput dari cobaan. Cobaan tersebut merupakan ujian yang datang dari Allah SWT untuk diuji seberapa besar keimanannya.

Hubungan surat Al-Ankabut dengan Al-Rum antara lain ialah bagian permulaan surat Al-Ankabut menerangkan tentang jihad dan berbagai macam rintangannya, sedangkan surat Al-Rum merupakan kabar gembira bagi orang yang ingin berjihad di jalan Allah SWT. Kemudian, surat Al-Rum menerangkan buktibuktinya. Selain itu, surat Al-Ankabut menerangkan kewajiban Rasul adalah sebatas menyampaikan *Risalah* kepada umatnya,

sedangkan surat Al-Rum menerangkan bahwa hidayah atas apa yang disampaikan Rasul adalah hak Allah SWT (Departemen Agama RI, 2010: 355).

2) Asbabun Nuzul

Ayat ini berbicara tentang kaum Musyrikin yang menyembah berhala, dengan mengharapkan perlindungannya, sesuatu yang sama sekali tidak dapat diterima oleh akal sehat dan pikiran yang terbuka atau jiwa yang suci yang kini diberi perumpamaan tentang keadaan mereka. Ayat 41 ini menyatakan tentang “perumpamaan orang-orang yang menjadikan perlindungan selain Allah SWT yang tidak ada bandingan-Nya atas apapun”. Perumpamaan mereka adalah seperti laba-laba yang membuat rumah dengan susah untuk menjadi pelindung baginya.

Allah SWT menyempurnakan kehidupan di bumi dengan menciptakan makhluk yang besar dan kecil. Kata “Al-Ankabut” muncul dalam ayat 41 yang menjadi nama surat ini. Surat ini turun di Mekkah dan berisi kisah-kisah para Nabi terdahulu, jihad-jihad dan perjuangan mereka dalam menyebarkan agama Tauhid.

Pesan utamanya yang disampaikan dalam surat ini menekankan bahwa iman bukan hanya sekedar ucapan dengan kata-kata, iman mencakup ketangguhan dalam menghadapi kesulitan dan godaan. Ayat ini ditujukan kepada orang-orang musyrik yang mencari perlindungan dari berhala-berhala, sebuah

pernyataan yang dianggap tidak masuk akal dan tidak diterima sama sekali oleh akal sehat, pikiran cerah dan jiwa yang suci.

Sangat disesalkan, bahwa meskipun telah menyaksikan bukti-bukti ke-Esaan dan kekuasaan Allah SWT, beberapa orang masih ada saja yang tersesat dan menyembah Tuhan-tuhan yang tidak diciptakan dan tidak ada di luar dari imajinasi manusia. Ini merupakan sebuah esensi dari kemusyrikan, sebuah dosa yang tidak ada pengampunan dari Allah SWT. Apa yang mereka anggap sebagai perlindungan dari Tuhan-tuhan mereka hanyalah imajinasi mereka, yang pada dasarnya lemah. Mereka menyerupai laba-laba yang membangun tempat tinggalnya dengan benang-benang yang rapuh.

Ayat ini membahas bagaimana jaring laba-laba yang sering dianggap lemah dan tidak dapat dipercaya. Namun, ilmu pengetahuan modern telah mengungkapkan bahwa benang yang tampaknya halus ini secara signifikan lebih kuat daripada baja dan lebih lentur daripada sutra. Benang laba-laba, dengan diameter kurang dari seperseribu milimeter, lima kali lebih kuat daripada tali baja dengan ukuran yang setara. Lebih jauh lagi, benang laba-laba sangat ringan. Laba-laba dapat menghabiskan seluruh hidupnya untuk tinggal di jaring maupun sarang yang penuh dengan celah dan tempat yang tersembunyi. Di antaranya digunakan untuk menjebak mangsa dengan cara menunggu mangsanya di sarang

atau menjaring mangsa tersebut menggunakan “*laso*” benang sutranya.

Dengan segala aktivitasnya, kelompok laba-laba yang diciptakan oleh Allah SWT, dari segala perikehidupannya ada banyak pelajaran yang dapat dipetik, yang mencakup dunia spiritual dan dunia ilmiah, yang harus juga dipahami oleh manusia. Sangat penting juga untuk menekankan bahwa tempat tinggal laba-laba bukanlah tempat tinggal yang cocok bagi seorang mukmin. Pernyataan untuk menjadikan rumah sebagai sarang laba-laba tersebut adalah gagasan yang harus dijauhi oleh manusia, dengan selalu mengingat pesan-pesan yang disampaikan oleh Allah SWT melalui ayat-ayat-Nya.

5. Burung Hud-hud

a. Q.S An-Naml ayat 20, 21, dan 22

1) Munasabah Ayat

Munasabah surat An-Naml dengan surat As-Syu'ara' terlihat dari beberapa hal. Adapun yang *pertama*, surat ini sebagai pelengkap dari sebelumnya dalam menerangkan kisah Nabi Dawud dan Sulaiman. *Kedua*, dirincikan hal-hal yang digambarkan dalam surat sebelumnya terkait kisah Nabi Musa, Nabi Shalih, dan Nabi Luth. *Ketiga*, kedua surat ini memiliki tujuan yang sama yaitu sebagai penghibur Nabi Muhammad SAW atas peristiwa

penyiksaan dari kaumnya dan berpalingnya sebagian dari mereka terhadap Nabi Muhammad SAW (Al-Zuhaili, 2013: 239-240).

2) Asbabun Nuzul

Dalam Q.S An-Naml merupakan urutan surat ke-27 yang ternyata memiliki sejarah penurunan ayat yang diceritakan dengan kisah Nabi Sulaiman, yaitu ketika Nabi Sulaiman meminta kepada Allah SWT suatu kerajaan yang belum pernah diperoleh siapapun setelahnya. Nabi Sulaiman sama sekali tidak cinta terhadap kekuasaan untuk memerangi kekejaman yang menyebar di muka bumi. Seperti ucapan Nabi Sulaiman kepada Ratu Bilqis ketika beliau berdialog tentang singgasananya.

Hupu atau hud-hud merupakan burung yang terpilih sebagai utusan Nabi Sulaiman untuk membawakan surat kepada Ratu Bilqis di Saba' yang tertulis dalam surat An-Naml ayat 20, 21, 22. Kebijakan Nabi Sulaiman tidak terbatas pada keadilan di tengah-tengah manusia dan kasih sayangnya kepada mereka. Karena beliau juga mewarisi kekuasaan, kenabian, dan ilmu dari Nabi Dawud. Kebijakan Nabi Sulaiman tidak hanya berlaku pada manusia tetapi juga kepada burung dan binatang lainnya. Nabi Dawud mengenal bahasa burung, tetapi Nabi Sulaiman dapat berbicara dengan bahasa burung.

Selain itu juga mendapati ke-Esaan Allah SWT, dengan kita harus meng-Esakan Allah SWT di mana pun kita berada. Al-Qur'an

menggambarkan bagaimana Nabi Sulaiman menghukum burung hud-hud dengan hukuman yang berat agar semua orang bisa meng-Esakan Allah SWT secara penuh. Burung hud-hud milik Nabi Sulaiman yang bernama *Anbar*, yang mengantarkan surat singkat dengan maksud mengajak Ratu Bilqis dan rakyatnya untuk meninggalkan penyembahan terhadap matahari dan beralih menyembah Allah SWT. Pesan ini menekankan bahwa kemegahan kerajaan mereka semata-mata adalah anugerah Illahi dari Allah SWT.

Burung ini memiliki beragam warna bulu yang memukau dan merupakan burung asli di wilayah Afro-Eurasia yaitu daratan yang terdiri dari benua Afrika, Asia, dan Eropa. Bulu-bulu mahkotanya yang khas membuatnya mudah dikenali. Dengan ukuran tubuh berkisar antara 25 hingga 35 cm, lebar sayap 44 hingga 50 cm, dan berat 46 hingga 89 gram. Burung hud-hud lebih menyukai habitat dengan ruang terbuka dan tutupan pepohonan yang jarang. Hud-hud juga membuat sarang pada lubang pohon dan benda yang memiliki cekungan atau lubang seperti rumah tua yang kosong, dinding, tebing batu, dan lainnya. Makanan utama burung ini sebagian besar adalah serangga, kadang ia juga memakan katak kecil atau kadal bahkan beberapa buah dari pohon.

Interpretasi mengenai hubungan antara burung ini dengan manusia bervariasi dan sering kali bertentangan. Burung ini sangat disukai manusia karena corak dan paduan warna bulunya. Dalam kepercayaan agama Mesir Kuno, burung ini dianggap suci dan sering muncul dalam penggambaran

di dinding kuil. Dalam budaya Persia, burung ini sebagai lambang keburuntungan. Namun, dalam tradisi Eropa kuno, burung ini dipandang secara negatif, ia di samakan dengan pencuri dan dikaitkan dengan dunia kematian. Saat ini, banyak yang percaya bahwa burung hud-hud memainkan peran penting dalam pelestarian hutan dengan memakan larva serangga perusak. Selain itu, burung hud-hud juga merupakan burung sang pembawa berita pada kisah Nabi Sulaiman dan Ratu Saba' (Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, 2012: 224-226).

6. Keledai

a. Q.S Al-Mudatsir ayat 50

1) Munasabah Ayat

Keterkaitan antara ayat sebelum dan sesudahnya mengenai apa yang terjadi pada mereka ketika mereka berpaling dari Al-Qur'an yang mengandung peringatan besar dan nasihat yang agung? Mengapa orang-orang kafir yang ada di sekelilingmu, di Mekkah, berpaling dari apa yang kamu serukan dan kamu ingatkan? Seakan-akan mereka dalam keadaan lari dari kebenaran dan berpaling darinya adalah seperti keledai liar ketika lari dari para pemanah yang memanahnya.

Demikian juga orang-orang Musyrik, jika mereka melihat Nabi Muhammad SAW, mereka akan lari sebagaimana keledai yang lari dari singa. *Tasybih* (penyerupaan ini) dalam hal kejelekan dan pencelaan keadaan mereka, memberi tahu bahwa mereka

adalah kaum yang bodoh. Ayat ini menunjukkan bahwa keberpalingan mereka dari kebenaran dan keimanan adalah tanpa sebab yang bisa diterima, tidak pula kesiapan untuk memahami dan menerima. Dalam hal penyerupaan mereka dengan keledai liar adalah cela yang tampak, panggilan kepada mereka dengan kebodohan, dan tidak terpengaruh dengan nasihat dari Al-Qur'an. Inilah yang menjadi sebab dari ketenangan hati dan menyebabkan mereka lari.

2) Asbabun Nuzul

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa Rasulullah SAW bersabda: ketika aku selesai *uzlah*, selama sebulan di gua Hira aku akan turun ke lembah. Setelah sampai ketengah lembah ada yang memanggilku, tetapi aku tidak melihat seorangpun disana. Tiba-tiba aku melihat malaikat yang pernah mendatangi di gua Hira, aku cepat-cepat pulang dan berkata (kepada orang rumah) "*selimutilah aku*", maka turunlah surat Al-Mudatsir sebagai perintah untuk menyingsingkan selimutnya dan berdakwah.

Hadits yang ditemukan oleh Bukhari dan Muslim menyangkut sejarah turunnya surat ini, justru menjelaskan bahwa surat Al-Mudatsir turun sebelum turunnya surat Iqra, namun ulama-ulama hadits tidak berpendapat demikian, karena mereka menemukan dalam redaksi hadits tersebut suatu petunjuk yang dapat dijadikan dasar bagi pendapat yang menyatakan Iqra adalah

wahyu pertama yang turun, apalagi jika dilihat dari banyaknya riwayat lain yang mendukung kedudukan surat Iqra sebagai wahyu pertama.

Dalam sejarah turunnya Al-Qur'an menceritakan bahwa pernah terjadi selang waktu yang relatif lama setelah turunnya surat Iqra, dimana ketika itu Nabi Muhammad SAW tidak menerima wahyu, sehingga kalau surat Al-Mudatsir ini akan dinamakan juga surat yang pertama turun, maka yang dimaksud surat pertama setelah selang waktu tersebut, bukan yang pertama secara keseluruhan.

b. Q.S Luqman ayat 19

1) Munasabah Ayat

Keterkaitan dengan surat sebelumnya yaitu surat Ar-Rum, dalam surat Luqman Allah SWT menerangkan bahwa barangsiapa yang bersyukur kepada Allah, maka sesungguhnya ia bersyukur untuk kemaslahatan dirinya sendiri. Dia sedikitpun tidak merugikan Allah SWT, sebagaimana yang bersyukur tidak menguntungkan-Nya, karena sesungguhnya Allah SWT maha kaya tidak butuh kepada apapun, lagi maha terpuji oleh makhluk di langit dan di bumi (Shihab: 120). Selanjutnya dalam ayat-ayat yang lalu pada surat Ar-Rum, dijelaskan bahwa angin yang memberikan manfaat yang besar bagi kehidupan manusia menunjukkan adanya

Maha Pencipta, manusia harus mengimani-Nya dan bersyukur kepada-Nya (Muhammad, 2010: 523).

Jika keterkaitan dengan surat sesudahnya yaitu surat As-Sajdah, dalam surat Luqman dijelaskan bahwa *Ash-Sha'ru* adalah sebuah penyakit yang menimpa onta sehingga membengkokan lehernya. Gaya bahasa Al-Qur'an dalam memilih peribahasa ini yaitu dengan gerakan sombong dan palsu, yang memalingkan muka dari manusia karena sombong dan merasa tinggi hati (Quthb: 177). Selanjutnya dalam surat As-Sajdah, Allah SWT menerangkan tanda-tanda orang beriman yaitu jika disebut nama Allah SWT, mereka bersujud memuji Tuhannya dan mereka bukanlah orang yang sombong. Mereka bangun di malam hari untuk sholat dan berdo'a kepada Allah SWT agar diberi rezeki yang halal untuk mereka infakkan, mereka selalu mengharapkarunia besar.

Kemudian keterkaitan ayat sebelumnya dengan surat Luqman ayat 19, dijelaskan bahwa Luqman mewasiatkan kepada anaknya untuk mengesakan Allah dan tidak memepersekutukan-Nya, berbakti kepada orang tua sepanjang keduanya tidak menyuruh berbuat maksiat kepada Allah, beramal saleh, selalu mendirikan salat, mengajak manusia berbuat makruf dan mencegah dari perbuatan mungkar, tidak sombong dan angkuh.

2) Asbabun Nuzul

Adapun sebab turunnya surat Luqman ayat 19 sejauh ini peneliti tidak menemukan adanya sebab yang melatarbelakangi turunnya ayat tersebut, hanya saja dalam ayat 13 pada tafsir Al-Misbah, diriwayatkan bahwa Suwayd ibn ash-Shamit suatu ketika datang ke Makkah. Ia adalah seorang yang cukup terhormat di kalangan masyarakatnya. Lalu Rasulullah SAW mengajaknya untuk memeluk agama Islam. Suwayd berkata kepada Rasulullah SAW, “Mungkin apa yang ada padamu itu sama dengan yang ada padaku.” Rasulullah SAW berkata, “Apa yang ada padamu?” Ia menjawab, “Kumpulan hikmah Luqman.” Kemudian Rasulullah SAW berkata, “Sungguh perkataan yang amat baik! Tetapi apa yang ada padaku lebih baik dari itu. Itulah Al-Qur’an yang diturunkan Allah SWT kepadaku untuk menjadi petunjuk dan cahaya.” Rasulullah SAW lalu membacakan Al-Qur’an kepadanya dan mengajaknya memeluk Islam (Shihab, 2002: 125).

c. Q.S An-Nahl ayat 8

1) Munasabah Ayat

Keterkaitan dengan ayat sebelumnya ialah binatang ternak yang dulu pernah hidup dan dikenal di Jazirah Arab adalah onta, sapi, domba, dan kambing. Adapun kuda, bighal (binatang belasteran antara keledai dan domba), dan keledai hanya digunakan sebagai kendaraan dan perhiasan serta tidak dimakan dagingnya.

Oleh karena itu, ketika Al-Qur'an mengingatkan bahwa semua itu adalah sarana yang sangat dibutuhkan manusia, lantaran kecintaan mereka kepadanya. Pada kuda, bighal, dan keledai terdapat ajakan untuk menggunakannya dalam keadaan darurat, dimana ajakan untuk mengamati keindahan pada onta sebagai perhiasan.

Keterkaitan pada ayat setelahnya, bahwa yang dimaksud dengan As-Sabilul Qashid adalah jalan yang lurus dan tidak rumit, bagaikan orang yang memiliki suatu maksud untuk sampai kepada tujuannya tanpa ada rintangan ketika menapakinya. Sedangkan yang dimaksud dengan As-Sabilul Ja'ir adalah jalan yang menyimpang, melenceng dari tujuan semula, dan tentunya orang yang bersangkutan tidak akan sanggup melanjutkan perjalanannya itu atau sama sekali tidak mau sampai pada tujuan awal.

2) Asbabun Nuzul

Sebab turunnya ayat ini adalah karena kaum musyrikin Mekkah selalu mendesak, dan desakan yang timbul itu dari tantangan dan penolakan.

d. Q.S Al-Baqarah ayat 259

1) Munasabah Ayat

Pada ayat 259 ini jelas sekali munasabah atau keterkaitannya dengan ayat sebelumnya, yaitu terkait dengan kekuasaan Allah SWT dalam menghidupkan orang mati. Pada ayat sebelumnya terjadi dialog antara Nabi Ibrahim berhadapan

dengan Namrud, dimana Nabi Ibrahim menegaskan bahwa Allah SWT bisa menghidupkan orang mati, sedangkan Namdur tidak mampu. Hanya saja dia bermain-main dengan logika dan bersilat lidah, seolah-olah dirinya telah menghidupkan orang yang seharusnya mati dengan cara membatalkan vonis kematiannya. Intinya Namrud tidak bisa menghidupkan orang mati. Maka di ayat ini Allah SWT memperlihatkan bagaimana orang yang sudah mati seratus tahun lamanya bisa hidup lagi tanpa pernah merasakan kematian yang dialaminya. Tentu ini adalah mukjizat yang luar biasa, terjadinya pun pada seorang dengan level nabi utusan Allah SWT, walaupun para ulama berbeda pendapat tentang siapakah sosok sang nabi tersebut (Mushaf Kemenag RI).

2) Asbabun Nuzul

Surat Al-Baqarah diawali dengan huruf *muqatha'ah*, yaitu *alif-lam-mim*, dengan tujuan menarik perhatian pembaca terhadap pesan-pesan Ilahiah yang akan diungkapkan dalam surat ini. Huruf-huruf *muqatha'ah* ini memiliki ciri khas pembacaan yang terputus-putus. Selain itu, surah ini juga dikenal sebagai *Fustatul Qur'an* (Puncak Al-Qur'an) karena berisi beberapa hukum yang tidak tercantum dalam surah-surah lainnya. Dalam Tafsir Jalalain karya Imam Jalaluddin Al-Mahalliy dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi, diungkapkan bahwa empat ayat awal surah Al-Baqarah diturunkan khusus mengenai orang-orang mukmin.

Di samping itu, dua ayat membahas orang-orang kafir, sementara tiga belas ayat lainnya berkaitan dengan orang-orang munafik. Hubungan antara mukmin, kafir, dan munafik, menurut Djohan Effendi, secara khusus terkait dengan aspek keberagaman yang ditemukan dalam surat Al-Baqarah. Surat Al-Baqarah yang terdiri dari 286 ayat ini turun di Madinnah, sebagian besar pada awal tahun Hijriah, kecuali ayat 281 yang diturunkan di Mina saat Haji Wadaa' (haji terakhir Nabi Muhammad SAW).

e. Q.S Al-Jumu'ah ayat 5

1) Munasabah Ayat

Keterkaitan antara 4 ayat (5-8) dari surat Al-Jumu'ah, dijelaskan oleh Sa'id Hawwa bahwa setelah Allah SWT menjelaskan pada 4 ayat pertama tentang pengutusan Nabi Muhammad SAW kepada umatnya yang buta aksara untuk mengajarkan kepada mereka Al-Qur'an dan As-Sunnah dan juga mensucikan hati mereka. Maka pada 4 ayat berikutnya yaitu (5-8) dijelaskan bagaimana orang-orang Bani Israil melalaikan kitab suci yang diturunkan kepada mereka. Hal ini dijelaskan agar orang-orang Muslim tidak meniru perilaku mereka. Sa'id Hawwa juga menjelaskan bagaimana sikap Bani Israil terhadap Allah SWT dan Al-Qur'an yang jauh dari tuntutananya dimana beliau mengaitkan keadaan ini dengan perintah kepada orang Muslim untuk

berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan yakin kepada Al-Qur'an (Hawaa, 5903).

2) Asbabun Nuzul

Surat Al-Jumuah adalah surat ke-62 dalam Al-Qur'an yang diturunkan di Madinah. Nama tersebut diambil dari kata Al-Jumuah yang disebut dalam ayat ke-9 yang merujuk kepada hari Jum'at. Surat Al-Jumuah merupakan surat ke-105 dari segi urutan turunnya wahyu. Surat Al-Jumuah turun sesudah surat At-Tahrim dan sebelum surat At-Taghabun. Surat Al-Jumuah terdiri dari-11 ayat menurut perhitungan semua ulama (Shihab: 40). Asbabun nuzul (sebab turunnya) Surat Al-Jumuah berkenaan dengan peristiwa sholat Jum'at yang ditinggalkan para sahabat untuk melihat kafilah dagang dari Syam. Diriwayatkan Imam Bukhari dan Muslim dari Jabir bin Abdullah menceritakan, saat itu Rasulullah SAW sedang menyampaikan khutbah Jum'at di Madinah.

Dalam Al-Qur'an keledai atau "*himar*" disebutkan sebanyak lima kali yaitu dalam surat Al-Mudatsir ayat 50, surat Luqman ayat 19, surat An-Nahl ayat 8, Al-Baqarah ayat 259, dan surat Al-Jumu'ah ayat 5. Secara umum digunakan sebagai metafora. Keledai termasuk dalam keluarga kuda, yang telah dijinakkan dan dipelihara oleh manusia dalam waktu yang lama. Keledai memiliki garis keturunan dari keledai liar yang tinggal di beberapa wilayah Afrika. Dikenal karena kekuatan dan kemampuannya

yang luar biasa, keledai seperti halnya bagal, yang sangat dihargai. Keledai memiliki daun telinga yang lebih besar dari pada kuda, sehingga mampu mendengar suara dengan lebih baik. Keledai sangat cocok untuk membawa beban berat karena daya tahan dan kekuatannya yang tangguh. Mereka memiliki kapasitas untuk mengangkut beban yang setara dengan dua puluh hingga tiga puluh persen dari berat badan mereka. Keledai juga digunakan di bidang pertanian untuk tugas-tugas tertentu, termasuk menarik bajak atau pemerah susu.

Keledai sering disebut dalam konteks agama dan mitos. Hampir semua dalam tradisi Yahudi dan Kristen, Yesus digambarkan menunggangi keledai. Dalam kitab-kitab Yahudi, keledai dianggap sebagai suatu kemewahan. Selama era tersebut, orang biasa hanya dapat bepergian dengan berjalan kaki. Namun demikian, situasi berubah ketika kaum bangsawan mulai menunggang kuda. Pada saat itu, keledai dianggap dengan kesederhanaan atau dianggap sebagai lambang gaya hidup yang lebih sehat, daripada mengejar kemewahan. Keledai tidak memiliki keanggunan seperti kuda. Kuda yang gagah disukai oleh banyak orang terhormat, sementara mengendarai keledai sering berhubungan sebagai orang yang berstatus lebih rendah, rakyat jelata, atau bahkan orang yang bodoh. Namun demikian, pada kenyataannya, ada sejumlah orang yang memiliki status lebih tinggi yang digambarkan sedang menunggang keledai dalam peristiwa bersejarah.

Hal ini mencontohkan orang-orang yang mengaku beriman kepada kitab Allah SWT (dalam hal ini Taurat), namun gagal untuk mematuhi ajaran-ajarannya dalam praktik. Mereka yang meninggalkan firman Allah SWT akan terjerumus ke dalam bahaya dan tidak akan mendapatkan petunjuk sedikit pun. Ketika orang-orang mendengar “keledai”, mereka biasanya memikirkan hewan yang bodoh, bebal, tidak sopan, tidak berperasaan. Dalam hal ini, Allah SWT membandingkan orang-orang Yahudi yang enggan mengikuti ajaran Taurat dengan keledai yang tidak memiliki pemahaman akan pentingnya kitab-kitab yang mereka bawa. Sungguh bodohnya mereka yang tidak memiliki kecerdasan lebih tinggi dari keledai (Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an, 2012: 103-110).

7. Kera

a. Q.S Al-A’raf ayat 166

1) Munasabah Ayat

Pada surat Al-A’raf ayat 163-166 Allah SWT memberikan peringatan kembali kepada kaum Yahudi yang hidup pada masa Rasulullah SAW, agar Rasulullah SAW menanyakan dan menjelaskan kepada kaum Yahudi mengenai nenek moyang mereka yang di laknat Allah SWT menjadi kera. Maka tatkala orang-orang yang berbuat melampaui batas pada hari sabtu, mengabaikan peringatan yang tertuju kepada mereka dan tetap berjalan diatas penyelewengan dan tindakan yang melampaui batas pada hari itu, serta tidak menerima ajakan golongan yang

menyampaikan nasihat, Allah SWT menyelamatkan orang-orang yang melarang berbuat maksiat kepada-Nya dan menyiksa orang-orang yang berlaku melampaui batas pada hari sabtu itu dengan siksaan pedih dan dahsyat, yang disebabkan oleh pelanggaran mereka terhadap Allah SWT dan keluarnya mereka dari ketaatan kepada-Nya.

2) Asbabun Nuzul

Surat yang turun di Makkah (Makkiyah). Berdasarkan urutan penyusunan surat Al-A'raf merupakan surat yang ke-7 dan mengikut pewahyuan adalah surat yang ke-39. Surah ini disebut A'raf lantaran mengisahkan tentang peristiwa Ashab A'raf pada hari Kiamat. Surat Al-A'raf sebagaimana surat-surat Makkiyah yang lain lebih banyak menyoroti kajian tentang penciptaan dan ma'ad, pembuktian tauhid, pengadilan hari kiamat, melawan syirik, pengokohan kedudukan dan posisi manusia di dunia penciptaan.

Tujuan dari surat ini adalah penguatan akidah dan landasan-landasan iman kaum muslimin. Surat Al-A'raf mengisyaratkan kepada janji-janji Allah SWT yang diambil dari manusia dalam jalan petunjuk dan kemaslahatan, misalnya dalam alam zar. Untuk menunjukkan kekalahan dan kegagalan kaum yang menyimpang dari jalur tauhid, surat ini mengetengahkan kisah kaum-kaum terdahulu dan para Nabi seperti Nabi Nuh, Nabi Luth dan Nabi Syuaib.

b. Q.S Al-Baqarah ayat 65

1) Munasabah Ayat

Keterkaitan makna pada ayat sebelumnya yaitu pada ayat 63 dan 64 pada surat Al-Baqarah dimana Allah SWT mengingatkan kepada bani Israil tentang janji mereka agar taat kepada Allah SWT dan tidak mempersekutukan-Nya dengan apapun. Lantas mereka menghiraukan dan mengganti ajaran Musa yang tadinya disyariatkan untuk menyembah Allah SWT, malah mereka membuat patung anak sapi lalu mereka jadikan sesembahan selain Allah SWT.

Kemudian pada ayat 64 kalian menentang dan bermaksiat lagi, setelah diambilnya perjanjian dan diangkatnya gunung Sinai dari atas kalian tersebut, sebagaimana sifat dan kebiasaan kalian yang terus berulang-ulang. Lalu pada ayat 66 Allah SWT mengutuk mereka menjadi kera karena agar sebagai contoh dan peringatan bagi orang-orang generasi pada waktu itu, maupun untuk generasi yang akan datang atau sesudahnya.

2) Asbabun Nuzul

Asbabun Nuzul dari Surat Al-Baqarah secara bertahap selama sembilan tahun. Nama Al-Baqarah (sapi betina), diambil dari kisah yang dibicarakan dalam ayat 61-71 tentang penyembelihan seekor sapi. Dijelaskan juga bahwa ayat-ayat itu mengisahkan kerelawanan kaum Yahudi yang diperintahkan Tuhan

untuk menyembelih seekor sapi. Mereka sangat banyak mengajukan pertanyaan tentang ciri-ciri sapi yang harus mereka sembelih sehingga akhirnya mempersulit diri mereka sendiri.

Surah Al-Baqarah dimulai dengan huruf *muqatha'ah*, yaitu *alif-lam-mim*, untuk menarik perhatian pembacanya pada pesan-pesan Ilahiah yang akan disampaikan dalam surah ini. Huruf-huruf *muqatha'ah* merupakan huruf-huruf yang cara membacanya terputus-putus. Surah ini juga dinamai *Fustatul Qur'an* (Puncak Al-Qur'an) karena memuat beberapa hukum yang tidak disebutkan dalam surah yang lain. Dalam Tafsir Jalalain karya Imam Jalaluddin Al-Mahalliy dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi disebutkan, ada empat ayat awal surah Al-Baqarah diturunkan mengenai orang-orang mukmin. Sementara, dua ayat tentang orang-orang kafir, dan tiga belas ayat tentang orang-orang munafik. Mukmin, kafir, dan munafik, menurut Djohan Effendi, terkait dengan keberagaman yang terdapat surat Al Baqarah.

c. Q.S Al-Maidah ayat 60

1) Munasabah Ayat

Keterkaitan antara ayat sebelumnya yaitu, berbicara tentang petunjuk dari Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW supaya membantah apakah kamu salah melihat, membenci, dan menghina kami, hanya lantaran kami beriman kepada Allah SWT dan kepada yang diturunkan kepada Rasul-Rasul-Nya yang dahulu? Bantahan

ini pada hakikatnya tidak dapat mereka jawab selain bersikap acuh tak acuh dan terus mengejek ataupun menghina agama Islam dan kaum Muslimin.

2) Asbabun Nuzul

Pada ayat ini dalam rangkaian petunjuk Allah SWT kepada Rasul-Nya untuk memberikan bantahan kepada orang-orang kafir (ahli kitab) sebagaimana yang diuraikan pada ayat 59. Abu Syekh dan Ibnu Hibban meriwayatkan dari Ibnu Abbas yang mengatakan, bahwa Rifa'ah bin Zaid bin Tabut dan Suwaid bin Harits telah menampakkan keislamannya, akan tetapi kemudian keduanya menjadi munafik. Dan tersebutlah bahwa ada seseorang lelaki dari kalangan kaum Muslimin bersahabat dengan sangat intim dengan mereka. Kemudian Allah SWT menurunkan ayat, “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil jadi walimu, orang-orang yang membuat agamamu jadi buah ejekan...” sampai dengan firman-Nya, “Allah SWT lebih mengetahui apa yang mereka sembunyikan”.

Ada tiga ayat dalam Al-Qur'an yang merujuk pada kera, dalam surat Al-A'raf ayat 166, surat Al-Baqarah ayat 65, dan surat Al-Maidah ayat 60. Dari semua ayat-ayat tersebut menceritakan tentang kisah orang-orang Yahudi yang melanggar perintah Allah SWT mengenai hari sabtu. Allah SWT merubah wujud mereka menjadi kera. Beberapa orang percaya bahwa kera tersebut melambangkan sikap orang-orang Yahudi yang tidak

responsif terhadap nasihat dan peringatan. Sementara yang lain memandang perubahan fisik tersebut sebagai peristiwa nyata dan bukan sekadar simbol. Orang-orang Yahudi menganggap kera sebagai simbol perwujudan yang tidak beranak, tidak makan dan minum, dan hidup hanya selama tiga hari. Dalam sebuah riwayat, kera juga disebutkan, menggambarkan bagaimana sekelompok kera melempari pasangan kera jantan dan kera betina yang berzina dengan batu, yang mencerminkan hukuman yang diberikan kepada manusia yang berzina.

Kera ini merupakan satu-satunya kera liar yang ditemukan di Afrika Tengah bagian timur dan Jazirah Arab. Ada kemungkinan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits menunjuk pada kera spesies ini, mengingat habitat mereka hidup di wilayah agama Islam muncul. Kera ini hidup dalam suatu organisasi yang teratur. Kera memiliki struktur sosial, mulai dari keluarga yang membentuk marga hingga kelompok yang bergabung menjadi kelompok yang lebih besar. Kera jantan sering mencuri betina dari kelompok lain, tetapi tidak pernah mencuri betina dari kelompok mereka sendiri. Habitat kera ini mendiami kawasan gurun yang lebat, sabanna, atau daerah berbatu di Yaman dan Arab Saudi. Daripada memanjat pohon, mereka lebih suka berjalan di atas tanah dengan menggunakan empat kakinya (Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, 2012: 110-112).

8. Anjing

a. Q.S Al-A'raf ayat 176

1) Munasabah Ayat

Keterkaitan surat Al-A'raf dengan surat sebelumnya, yaitu kedua surat tersebut termasuk di antara dari tujuh surat yang panjang (*As-Sab' At-Tiwal*), keduanya sama-sama berbicara tentang pokok akidah agama. Dalam surat Al-An'am dikemukakan garis-garis besar akidah-akidah itu, sedangkan surat Al-A'raf menjelaskannya. Dalam surat Al-An'am menerangkan asal-usul kejadian manusia, dari tanah serta menjelaskan tentang beberapa generasi manusia yang telah dibinasakan Allah SWT, kemudian disinggung juga tentang para Rasul dengan menyebut beberapa nama mereka dan kisahnya secara garis besarnya, sedangkan surat Al-A'raf menjelaskannya.

Hubungan surat Al-A'raf dengan surat Al-Anfal yaitu dalam surat Al-A'raf Allah SWT memberikan petunjuk bagi Rasulullah SAW untuk membina rohani dan petunjuk-petunjuk dalam menghadapi umat, maka dalam surat Al-Anfal diterangkan bahwa Nabi Muhammad SAW telah berada di tengah-tengah umatnya membawa ke jalan agama Allah SWT (Departemen Agama RI: 565).

Pada ayat sebelumnya Allah SWT menjelaskan fitrah manusia yang cenderung kepada agama tauhid dan penolakan

terhadap alasan dari perbuatan syirik itu karena ikut-ikutan, maka pada ayat ini Allah SWT menjelaskan keadaan manusia yang mendustakan ayat-ayat Allah SWT yang dibawa oleh Rasul-Nya, sebagai contoh bagi manusia yang berbuat sesuatu yang berlawanan dengan fitrahnya. Kemudian mengisahkan kepada orang Musyrik dan Yahudi tentang orang yang berilmu, beragama tapi tidak mengamalkan ilmunya bahkan memilih jalan kehinaan, maka Allah SWT menggambarkan bahwa orang-orang yang sesat itu seperti binatang yang tidak menggunakan akal dan hati nuraninya untuk memahami ayat-ayat Allah SWT.

2) Asbabun Nuzul

Ayat ini merupakan *Tamsil* yang mengandung *Musyabbah* (yang diserupakan) dan *musyabbah bihi* (yang dijadikan penyerupa). Disebutkan bahwa ayat ini berkenaan dengan cerita Ahlul Kitab yang diambil dari kitab suci mereka, yaitu Taurat. Namun, para ulama berbeda pendapat mengenai orang yang diberikan perumpamaan pada ayat ini. Dikisahkan bahwa ia memiliki suatu majelis (tempat berkumpulnya orang-orang untuk menimba ilmu darinya) dan pada dua majelis tersebut terdapat dua puluh ribu alat tulis yang akan digunakan oleh murid-muridnya untuk menulis setiap kata-kata yang keluar dari mulutnya (artinya setiap kali ia mengajar maka murid yang datang itu sekitar jumlah tersebut) (Hamka, 1983: 166).

b. Q.S Al-Kahfi ayat 18 dan 22

1) Munasabah Ayat

Pada ayat sebelumnya yaitu ayat 17 menjelaskan tentang posisi Gua tersebut dan bagaimana Allah SWT mengatur segalanya. Sehingga mereka terpelihara dengan cara mengatur masuknya cahaya sehingga mereka tidak tersengat terik panas matahari, tetapi dalam saat yang sama mereka selalu mendapat cahaya dan udara pun masuk keluar ke dalam gua. Betapa tidak demikian, sedang mereka berada dalam tempat yang luas di dalamnya, yakni dalam gua itu, sehingga mereka tidak terlalu dekat dari pintu gua ini sebagai tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan Allah SWT. Kemudian pada ayat 18 ini menjelaskan keadaan pemuda di dalam gua bagaikan orang yang tidak tidur. Padahal mereka tidur dengan lelap mereka membolak-balikkan tubuhnya sedangkan angin dan matahari selalu mengenai tubuh mereka sehingga tidak rusak oleh pengaruh tanah.

Pada ayat selanjutnya yaitu ayat 21 yang menjelaskan tentang orang yang ditugasi untuk membeli makanan dengan sungguh-sungguh memperhatikan pesan-pesan agar selalu hati-hati. Namun mereka tidak sadar begitu juga rekan-rekannya di dalam gua, hal inilah yang mengantar pada terbukanya rahasia mereka yaitu dengan membawa uang perak yang digunakan sekian ratus tahun lalu dan uang itu tidak berlaku lagi, sehingga

menimbulkan tanda tanya besar. Kemudian pada ayat 22 menguraikan tentang perbedaan pendapat tentang jumlah mereka. Dengan adanya pesan kepada Nabi Muhammad SAW dan umat-Nya pada ayat 23-24 agar selalu mengaitkan tindakan yang kita lakukan dengan Allah SWT, namun bukan berarti manusia hanya diam dan berpangku tangan kepada Allah SWT, tetapi juga dibarengi dengan usaha dan do'a.

2) Asbabun Nuzul

Surat Al-Kahfi adalah surat yang memiliki banyak keistimewaan. Surat ke-18 ini diturunkan di Makkah yang terdiri dari 110 ayat. Disebutkan bahwa kaum Quraisy memerintahkan dua orang (mereka adalah 'Uqbah bin Abi Mu'ith dan An-Nadr bin Al-Hairts) untuk menyelidiki tentang kerasulan Nabi Muhammad SAW dengan cara menanyakan kepada pendeta-pendeta Yahudi tentang sifat-sifat beliau, apa yang dikatakan dan lain-lain. Orang Quraisy percaya bahwa pendeta Yahudi adalah orang yang berilmu, tahu tentang isi kitab terdahulu dan tanda lahirnya seorang Nabi. Dikisahkan, berangkatlah 'Uqbah bin Abi Mu'ith dan An-Nadr bin Al-Hairts ke Madinah dan mereka berjumpa dengan pendeta Yahudi. Ternyata benar, pendeta Yahudi mengabarkan berita seperti yang mereka harapkan.

Anjing disebutkan lima kali dalam Al-Qur'an, termasuk satu kali dalam surat Al-A'raf ayat 176 dan empat kali dalam surat Al-Kahfi ayat

18 dan 22. Misalnya, mereka muncul dalam kisah sekelompok pemuda penghuni gua (*Ashabul Kahfi*) yang dikenal sebagai Qitmir atau Raqim. Anjing dapat melambangkan sifat-sifat negatis seseorang, seperti mereka yang terus-menerus mengikuti keinginan mereka dan menyangkal kehadiran Tuhan. Mereka sering menjulurkan lidah dan mengeluarkan air liur, ini mereka lakukan tanpa sebab tertentu, entah karena diserang, dikejar, lelah, atau sedang beristirahat. Dalam konteks ini, perilaku anjing tersebut menjadi contoh permisalan orang-orang yang menolak kehadiran Allah SWT. Perilaku seperti ini muncul dan membahayakan jiwa mereka sendiri. Anjing yang dipelihara diberi makan yang sehat, dan dibersihkan, pada dasarnya cukup aman. Tidak seperti anjing liar yang hidup menggelandang, karena mereka dianggap tidak bersih sehingga membawa beberapa penyakit.

Pandangan masyarakat Islam tentang peran anjing dalam kehidupan telah mengalami perkembangan secara signifikan. Persepsi seseorang seputar binatang ini harus mempertimbangkan dengan hati-hati dan berpikir yang logis, ketika mempertimbangkan persepsi tentang anjing yang berbulu hitam. Kepercayaan lain dari masyarakat Islam mengenai anjing sangat dipengaruhi oleh kepercayaan masyarakat. Salah satu contohnya adalah keharusan untuk mencuci benda-benda yang di jilat oleh anjing, terlepas dari warnanya, sebanyak tujuh kali dengan tanah atau debu. Perintah ini menunjukkan bahwa air liur anjing dianggap tidak bersih atau suci dan mengandung banyak penyakit. Oleh karena itu, kita

disarankan untuk mencuci bersih barang-barang yang dijilat anjing sebelum menggunakannya untuk keperluan manusia.

Anjing tidak selalu dikaitkan dengan hal-hal negatif. Mereka juga kadang dikaitkan dengan hal-hal positif. Hal ini dikarenakan anjing adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang harus dilindungi dan ditolong apabila memerlukan bantuan. Hubungan antara anjing dan manusia sudah berjalan cukup lama. Sejak domestikasi sekitar 15.000 tahun yang lalu, anjing telah menjadi teman kerja dan berburu sepanjang sejarah manusia. Sejak saat itu, ratusan turunan anjing telah dibentuk berdasarkan dengan kebutuhannya, dengan berbagai penampilan dan perilaku.

Hubungan sosial antara anjing dan kebudayaan manusia jauh lebih kompleks dibandingkan dengan nenek moyang, serigala abu-abu mereka. Anjing, misalnya, dapat diajari untuk berpartisipasi dalam berburu. Di Jazirah Arab, terdapat jenis anjing Saluki yang biasa digunakan oleh penduduk asli untuk berburu. Anjing ini biasanya berburu bersama dengan burung falcon/ burung elang (pemangsa). Meskipun pada dasarnya anjing adalah pemangsa yang berpotensi membahayakan manusia, anjing memiliki hubungan yang sangat dekat dengan manusia (Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, 2012: 60-63).

BAB III

ANALISIS PENERAPAN HERMENEUTIKA *DOUBLE MOVEMENT* FAZLUR RAHMAN DALAM MENGUNGKAP NILAI MORAL PADA AYAT-AYAT AL-QUR'AN TENTANG KISAH BINATANG

A. Analisis Nilai Moral Pada Kisah Binatang Dalam Al-Qur'an dengan Menggunakan Pendekatan *Double Movement* (Gerakan Ganda)

Salah satu upaya Fazlur Rahman untuk menafsirkan dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an adalah untuk mengkaji dan menganalisis sebelas surat dengan dua puluh ayat dari delapan binatang. Dalam teori Hermeneutika *Double Movement* Fazlur Rahman terdapat salah satu upaya menafsirkan dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an dengan mengedepankan kepada *basic idea* (konsep dasar) atau *ideal moral* (prinsip moral) Al-Qur'an di atas peraturan-peraturan hukum yang ketat. Hal ini menyiratkan bahwa menafsirkan sebuah ayat melibatkan “gerakan ganda”, yaitu dari situasi dan kondisi saat ini kembali ke masa turunnya Al-Qur'an, dan kemudian kembali lagi ke masa sekarang. Fazlur Rahman menegaskan bahwa pengaplikasian Al-Qur'an untuk menjelaskan fenomena kehidupan manusia tidak semata-mata bergantung pada isi kandungannya saja, tetapi lebih pada ide-ide dasar atau nilai-nilai yang mendasarinya (Ulya, 2011: 117).

Adapun langkah-langkah yang diperhatikan dalam teori ini yaitu melibatkan dua gerakan yang berbeda. *Gerakan pertama*, merupakan penilaian terhadap situasi sosial, isu-isu, atau konteks *sosio-historis* dalam masyarakat Arab pada saat ayat tersebut diturunkan, untuk mendapatkan ideal moral (prinsip moral) di samping *original meaning* (makna asli) dari ayat tersebut. *Gerakan kedua*, melibatkan kontekstualisasi prinsip-prinsip moral yang diperoleh pada gerakan pertama untuk diterapkan pada masa kini. Selain itu, melalui pertimbangan balaghah, nahwu-sharaf, dan filologi tetap diperlukan, meskipun bukan sebagai fokus utamanya (Mustaqim, 2010: 182-183).

B. Gerakan Pertama

Pada gerakan pertama, setiap ayat-ayat pada kisah binatang harus dikaji berdasarkan situasi dan problematika *sosio-historis* pada saat ayat tersebut diturunkan. Hal ini dilakukan untuk memahami *original meaning* (makna asli) dan ideal moral (prinsip moral) dalam ayat tersebut, serta untuk menyingkap ajaran-ajaran universal Al-Qur'an yang menjadi dasar perintah-perintah normatifnya (Mustaqim, 2010: 180). Gerakan ini mencakup kajian sebab-sebab di balik turunnya ayat-ayat, baik secara makro maupun mikro (skala yang lebih besar maupun dalam konteks yang lebih spesifik). Hal ini mencakup penelusuran riwayat-riwayat langsung yang merinci terhadap kejadian-kejadian turunnya ayat, serta mempertimbangkan kondisi *sosio-historis-ekonomi*, agama, adat istiadat dan aspek lain dari kehidupan masyarakat Arab di waktu itu, khususnya

Mekkah Madinnah dan sekitarnya (Ulya, 2011: 119). Oleh karena itu, jawaban khusus dan prinsip moral yang berasal dari ayat tersebut dapat diperluas menjadi sebuah pernyataan yang memiliki tujuan sosial moral.

Inilah teori yang peneliti jadikan dasar penelitian, berdasarkan teori Fazlur Rahman bahwa Double Movement menjadi dasar penafsiran pada surat-surat yang sudah peneliti analisa pada bab sebelumnya tentang nilai moral yang di dapat dari kisah binatang dalam Al-Qur'an. Jika kita lihat pada ayat-ayat tentang kisah binatang, maka moralnya adalah mengajarkan nilai-nilai seperti keadilan, kebijaksanaan, perintah ketaatan Allah SWT dan Rasul-Nya, menjadi manusia yang bermanfaat dengan mengamalkan ilmu pengetahuan. Mengenai ayat-ayat yang berkaitan terhadap moral yang dapat diambil dari kisah binatang, dimana yang bersinggungan dengan masa sekarang masih banyak diluar sana manusia yang belum bahkan tidak menaati perintah Allah SWT serta Rasul-Nya, dan tidak mengamalkan ilmu pengetahuan yang telah didapatnya.

Dalam konteks sejarah burung hud-hud yang berperan sebagai penghubung antara Nabi Sulaiman dan Ratu Balqis, dengan menunjukkan keajaiban serta kebijaksanaan Nabi Sulaiman yang dapat memahami bahasa binatang dan memanfaatkan kekuasaannya untuk menyebarkan pesan ketauhidan. Selain itu pentingnya perhatian terhadap kesejahteraan kepemimpinan yang melindungi serta menjaga kesejahteraan bersama. Lalu adanya bentuk kepatuhan yang sempurna dan manfaat besar yang dihasilkan dari makhluk kecil.

Pada zaman modern seperti ini banyak sekali peristiwa atau masalah yang hampir sama dengan ayat-ayat tentang kisah binatang, dimana manusia banyak yang tidak menaati perintah Allah SWT dan Rasul-Nya, tidak memiliki rasa hormat kepada yang lebih tua dengan bersikap tidak sopan dan tidak bertanggung jawab, masih melakukan perbuatan syirik atau menyekutukan Allah SWT, percaya dengan dukun, ahli nujum atau pengetahuan tentang ilmu ghaib yang sesungguhnya tidak seorang pun mengetahui kecuali Allah SWT. Banyak sekali contoh pada zaman sekarang ini manusia tidak mau melakukan kebaikan dengan masih merugikan atau mengancurkan sesama makhluk di bumi, yang sama dengan sifat-sifat dari kisah kehidupan binatang. Dengan cara memahami tentang bagaimana pesan moral ini disampaikan melalui binatang dan dapat membantu kita menghargai cara Al-Qur'an menyampaikan ajaran-Nya.

Penelitian ini yang berfokus pada sebelas surat tertentu dari total dua puluh ayat Al-Qur'an. Enam belas dari ayat ini adalah ayat-ayat Makiyyah, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebelum hijrah dari Makkah ke Madinah. Sementara empat ayat lainnya adalah ayat-ayat Madaniyyah, yang diturunkan setelah Nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah.

1. Kehidupan Masyarakat Arab

Fase awal perjalanan dakwah Nabi Muhammad SAW di Makkah, di mana beliau menyampaikan ajaran Allah SWT kepada umat manusia, dimulai dari masyarakat Arab terdekatnya, terutama

pada keluarganya sendiri. Meskipun demikian, tidak semua anggota keluarga dekat Nabi Muhammad SAW menerima dakwah beliau dengan sukarela, justru beberapa di antara mereka malah memberikan tantangan terhadap pesannya. Penentangan terkuat terhadap dakwah Nabi Muhammad SAW muncul dari keluarga Makhzum dan Abdu Syam. Keluarga-keluarga ini, yang sebagian besar kaya dan terkemuka di masyarakat, memegang posisi otoritas di dalam keluarga mereka masing-masing, dengan pengecualian Utbah bin Rabi'ah. Mereka memusuhi Nabi Muhammad SAW tidak karena keyakinan dan keagamaan tetapi karena sosial-ekonomi. Permusuhan terhadap Nabi Muhammad SAW mulai semakin kuat setelah pengikutnya bertambah, mereka mulai menyerang pribadi Nabi Muhammad SAW dan tentu saja Al-Qur'an menjawab berbagai serangan dari mereka (Wijaya, 2016: 346-348).

Sebagai bagian dari masyarakat, Nabi Muhammad SAW yang berakhlak baik dengan julukan Al-Amin itu sudah biasa berkomunikasi dengan ragam kelompok masyarakat di Mekkah, sehingga bentuk komunikasi dengan mereka juga bervariasi sesuai keragaman masyarakat. Mereka kadang bersikap moderat dan terkadang keras dalam berkomunikasi dengan Nabi Muhammad SAW terutama terhadap dakwah kenabiannya. Begitu juga sebaliknya, sikap Nabi Muhammad SAW yang tercermin melalui Al-Qur'an terkadang merespons mereka secara moderat dan terkadang keras. Sikap seperti

ini belangsung dalam waktu kurang lebih 13 tahun masa dakwah kenabiannya di Mekkah, di mana umat Islam berada dalam posisi lemah baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Setibanya di Mekkah, Nabi Muhammad SAW bertemu dengan penduduk yang terbiasa dengan berbagai bentuk penyembahan. Praktik-praktik ini berkisar dari penyembahan berhala, yang lazim di antara mayoritas masyarakat Arab jahiliyah hingga kepercayaan monoteistik yang mirip dengan yang dipegang oleh minoritas Yahudi dan Kristen.

Berbagai aktivitas dan peristiwa dakwah Nabi Muhammad SAW periode awal di Mekkah digambarkan Al-Qur'an yang mencakup ajaran tauhid, akhlak dan ibadah. Dalam tradisi masyarakat Arab pra-kenabian seringkali pembesar dan orang kaya berada pada satu orang. Menyerang Nabi Muhammad SAW secara pribadi dengan menuduhnya sebagai orang gila, sebagai penyair, penyihir dan peramal. Abu Jahal juga mulai menyerang wahyu Illahi dan menilainya sebagai perkataan manusia, bukan berasal dari Tuhan. Kabar gembira dari Tuhan yang disampaikan melalui Al-Qur'an oleh Nabi Muhammad SAW kepada manusia, dipandang bukan sebagai sesuatu yang benar atau nyata, tetapi sihir yang bisa membuat manusia mengkhayalkan sebagai yang nyata. Al-Qur'an terkadang berbicara kepada orang kaya saja dan terkadang kepada pembesar saja. Sindiran mereka terhadap umat Islam mendapat sanggahan dengan gaya komentar yang beragam dan di ulang-ulang dari Al-Qur'an Makiyyah,

hal itu membuktikan betapa dahsyatnya penolakan mereka terhadap dakwah kenabian.

Penolakan dan permusuhan para pembesar Arab Mekkah terhadap dakwah kenabian, muncul karena tiga sebab yang saling berkaitan: *pertama*, sebab yang berkaitan dengan nasab, *kedua*, karakter dakwah kenabian, *ketiga*, sebagai implikasi dari permusuhan dan pertentangan antara para pembesar Arab Mekkah dengan Nabi Muhammad SAW. Islam seperti yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, mengajarkan kesetaraan dalam segala hal, kemanusiaan dan kedamaian. Yang kaya diminta memberi sebagian rezekinya kepada yang miskin, baik dalam bentuk infak, sedekah maupun zakat. Yang besar menghormati yang kecil, dengan ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, mereka tidak lagi berposisi sebagai pihak sebelumnya yang awalnya berada di bawah kendali mereka dan harus taat kepada para pembesar, yang menjadikan posisi para pembesar sama dengan manusia lain.

Selain membalikkan posisi status sosial mereka, ajaran yang disampaikan Nabi Muhammad SAW juga menghancurkan tradisi-tradisi Arab asli, memperbaiki tradisi yang berbau syirik seperti menyembah berhala, kebiasaan menumpahkan darah, mengeksploitasi anak yatim, kaum perempuan, budak, serta kebiasaan mengharamkan dan menghalalkan makanan dan binatang. Tradisi-tradisi semacam itu

dibahas secara serius dalam Al-Qur'an, khususnya dalam ayat-ayat dan surat-surat pada periode Makiyyah awal.

Dakwah kenabian Muhammad yang seperti itu tentu saja membuat ketakutan para pembesar dan orang-orang kaya Arab Mekkah. Sebab, ka'bah waktu itu tidak menjadi tempat yang aman bagi mereka dengan adanya tradisi menghormati bulan-bulan haram dan pusat dari agama-agama yang mereka anut, tetapi juga sebagai sumber ekonomi masyarakat Arab dari berbagai suku, baik bagi mereka yang tinggal di sekitarnya maupun bagi para pendatang dari berbagai daerah. Keberhasilan dakwah kenabian Muhammad ditakutkan akan menjadi ancaman karena masyarakat akan berpaling dari Ka'bah. Mereka melihat dakwah kenabian sebagai serangan yang bisa menghancurkan markas besar mereka, apalagi masyarakat Arab Quraisy yang menjadi pihak penguasa baik di bidang agama maupun kehidupan duniawi. Mereka semakin kuat menggalang permusuhan dan penentangan terhadap dakwah kenabian (Wijaya, 2016: 354-355).

Penolakan mereka juga disebabkan karena status Nabi Muhammad SAW sebagai manusia biasa. Masyarakat Arab memang mengharapkan kedatangan seorang Nabi dari kalangan mereka sendiri, tetapi mereka mempunyai khayalan berlebihan bahwa seorang Nabi harus mempunyai kekuatan luar biasa yang melebihi kekuatan manusia biasa. Jika dalam ilmu Ushuluddin dikenal dengan istilah mukjizat yang jadi bukti dan penguat kenabian para Nabi. Bukan

hanya itu, mereka juga mengkhayalkan seorang Nabi berbeda dari sisi posisinya sebagai manusia dengan manusia lain pada umumnya.

Nabi Muhammad SAW tiba di Makkah yang pada waktu itu penduduknya sudah terbiasa melakukan sesembahan, ini termasuk penyembahan berhala, seperti yang dipraktikkan oleh masyarakat Arab Jahiliyyah, dan monoteisme seperti yang di anut oleh minoritas Yahudi dan Kristen.

Berbeda dengan masyarakat Arab ahli kitab, Al-Qur'an juga membahas tanggapan kaum Ahli Kitab terhadap dakwah-dakwah kenabian selama periode Makkah. Al-Qur'an menantang dan memperingatkan orang-orang kafir, karena sebagian kaum Bani Israil yang beragama ahli kitab menjadi saksi akan kebenaran kitab suci Al-Qur'an dan menilainya sama dengan kitab suci mereka, Taurat dan Injil. Masihkan orang-orang kafir menolak untuk menerima Al-Qur'an dan Nabi Muhammad SAW. Di dalam Al-Qur'an Makiyyah tidak menguraikan tentang penyimpangan dan perbedaan dalam kepercayaan Ahli Kitab Makkah. Sebaliknya, Al-Qur'an diturunkan untuk memberikan argumen kepada orang-orang musyrik Arab, Yahudi dan Kristen tentang siapakah Isa yang sebenarnya. Al-Qur'an menegaskan bahwa Isa hanya seorang hamba Allah SWT. Kelahirannya itu merupakan mukjizat dan atas kehendak Illahi, Dia bukan Tuhan.

Permulaan awal aktif dakwah Nabi dan pemberian peringatan ada dalam surat Al-Mudatsir yang menjadi sasaran surat ini adalah Nabi Muhammad SAW dan orang-orang kafir Quraisy pada umumnya. Membicarakan tentang arahan dan perintah berdakwah kepada Nabi Muhammad SAW serta peringatan kepada kaum Quraisy. Selanjutnya perubahan subjek sasaran serta peristiwa yang terjadi sudah terlihat jelas dalam surat Al-Kahfi, An-Naml, Al-A'raf, dan Luqman yang menjadi sasaran fase ini adalah pembesar Quraisy, kaum *mustad'afin* Mekkah, bani Israil, kaum Quraisy, serta janji dan peringatan bagi orang-orang yang beriman dan tidak beriman.

Tindakan ini diambil terutama setelah orang-orang Quraisy bersikukuh tetap dalam kekafirannya dan menolak dakwah kenabian. Serta siksaan dan hijrah yang ada dalam surat An-Nahl, Al-Ankabut, dan Al-Hajj yang menjadi sasaran pada fase ini sama dengan fase sebelumnya yakni Bani Israil, manusia pada umumnya, kaum *mustad'afin* Mekkah, dan kaum Quraisy. Surat fase ini berbicara masalah yang sama dengan fase sebelumnya yakni menolak kezaliman, perintah kepada Nabi dan umat Islam untuk melakukan hijrah dan ancaman bagi orang-orang murtad.

Dari sini bisa digambarkan bahwa perjalanan dakwah Islam di Mekkah mengalami beberapa fase dan masing-masing fase itu mempunyai ciri-ciri yang berbeda. Perbedaan itu disebabkan oleh perbedaan subjek yang menjadi sasaran surat dan pesan yang hendak

disampaikan. Pesan disesuaikan dengan subjek sasaran, ketika yang menjadi subjeknya adalah kaum musyrik Quraisy yang menolak adanya Hari Akhir, surat-surat fase ini membicarakan soal hari kiamat, siksa, balasan dan lain sebagainya (Wijaya, 2016: 67-70).

Sebagaimana yang sudah di paparkan pada fase terakhir Mekkah yang mulai menyinggung Bani Israil dan mulai menganjurkan umat Islam untuk menolak segala bentuk tindakan kezaliman dari kaum Quraisy. Di sini mulailah fase baru perjalanan dakwah Nabi Muhammad SAW dengan mulai perjalanan ke Madinah. Tidak seperti keadaan yang sering dihadapi Nabi Muhammad SAW selama berada di Mekkah. Kedatangan Nabi Muhammad SAW di Madinah disambut hangat oleh penduduknya. Sambutan hangat kepada Nabi Muhammad SAW baik Muslim, Muhajirin, Anshar, maupun non-Muslim dan Yahudi yang menyambutnya dengan penuh semangat dan sukacita. Hal ini menunjukkan bahwa struktur masyarakat di Madinah telah maju dan lebih ramah dibandingkan di Mekkah (Haekal, 2015: 181).

Setibanya Nabi Muhammad SAW di Madinah, hal pertama yang dilakukan Nabi Muhammad SAW adalah memprakarsai pembentukan ikatan persaudaraan antara kaum Muhajirin dan Anshar. Selanjutnya, beliau membina keharmonisan sosial dengan memperluas hubungan dengan suku-suku di Madinah, termasuk suku Auz dan Khazraj, serta kelompok Yahudi. Kondisi di Madinah berbeda dengan

kondisi di Mekkah terutama dalam jumlah pengikut. Di Mekkah Nabi Muhammad SAW hanya mendapatkan jumlah pengikut yang tidak banyak, sedangkan di Madinah, jumlah komunitas Muslim mengalami pertumbuhan yang signifikan menyebar dengan cepat ke seluruh Jazirah Arab. Hal ini difasilitasi oleh kehadiran lembaga pendukung yang dikenal sebagai “negara”, yang mendukung Islam di Madinah.

Dalam hal ini, Nabi Muhammad SAW tidak hanya berperan sebagai Nabi dan Rasul, tetapi juga secara bertahap muncul sebagai tokoh politik yang mewujudkan kualitas seorang negarawan. Kedatangan Nabi Muhammad SAW di Madinah tidak hanya menawarkan sebuah ruang untuk menyebarkan Islam, yang telah menghadapi penolakan di Mekkah, tetapi juga menugaskannya dengan misi penting untuk mendamaikan dua suku yang bertikai, khususnya suku Auz dan Khazraj. Datang secara bersama-sama dari dua suku tersebut dalam jumlah yang besar dan berbaiat masuk Islam kepada Nabi Muhammad SAW. Setelah itu dipilihlah masing-masing dari kedua suku itu untuk memimpin rombongan masyarakat Muslim Mekkah untuk hijrah ke Madinah. Kelompok yang berasal dari Madinah ini adalah kaum Anshar, sedangkan umat Islam di Mekkah yang hijrah ke Madinah adalah kaum Muhajirin yang disebut oleh Al-Qur'an yaitu *Al-Sabiqunal Awwalun*. Peristiwa berbondong-bondong masyarakat Madinah masuk Islam yang dikenal dalam

sejarah dengan istilah Perjanjian Aqabah Pertama dan Aqabah Kedua ini menjadi tonggak awal fase Islam di Madinah (Wijaya, 2016: 392).

Sedangkan dakwah kenabian di Madinah dimulai sejak Nabi Muhammad SAW melakukan hijrah ke Madinah yaitu dua tahun setelah masa Islam di Madinah atau sejak pertemuannya dengan masyarakat Madinah dan mengadakan perjanjian Aqabah. Sejak hijrah itu juga Al-Qur'an fase Madinah dimulai, walaupun ada sebagian Al-Qur'an yang turun di tempat lain dalam perjalanan menuju Madinah. Pada tahun 662 Masehi, saat perjanjian Aqabah dengan delegasi dari suku Khuzraj dan suku Aus dari Madinah, Nabi Muhammad SAW mendesak para pengikutnya untuk pindah ke Madinah. Al-Buty menguraikan tiga prinsip penting dalam mendirikan negara Madinah: dengan membangun Masjid, membina persatuan di antara kaum Muhajirin dan Anshar, dan memformalkan perjanjian politik antara Muslim dan Yahudi, yang dikenal sebagai Piagam Madinah.

Dalam Piagam Madinah, konsep "*Ummah*" muncul menjadi prinsip utama, yang berfungsi sebagai kekuatan utama dalam komunitas negara Madinah, sebab Ummah sebagai identitas bersama, menjadi dasar kolaborasi di antara berbagai kelompok sosial dalam masyarakat Madinnah yang majemuk. Melalui penggunaan istilah ini, yang disahkan oleh Rasulullah untuk merujuk pada masyarakat Madinnah, penekanan diberikan pada pengembangan kerja sama untuk memastikan keamanan dan kemakmuran bersama. Jadi,

kewajiban mempertahankan Madinnah ini menjadi bukti bahwa kesatuan politik di kalangan mereka menjadi perekat hubungan, khususnya dalam mempertahankan Madinnah.

Keberadaan umat Islam di Madinah lebih beragam daripada keberadaan mereka di Mekkah, karena di sana ada banyak kelompok dan suku serta banyak peristiwa besar terjadi. Gerakan masif orang-orang munafik baru muncul dalam dakwah kenabian sejak berada di Madinah. Hal itu berhubungan erat dengan kondisi umat Islam di kedua tempat bersejarah itu, karena selama di Mekkah umat Islam berada dalam posisi lemah baik dari segi jumlah maupun kekuatan. Maka tidak ada kelompok yang merasa takut untuk menampakkan diri yang sebenarnya kepada umat Islam. Sedangkan para pembesar dan orang-orang kaya Arab Mekkah tidak hanya menampakkan diri yang sebenarnya, tetapi juga secara terang-terangan menentang dakwah kenabian sehingga Al-Qur'an merasa perlu untuk responsnya.

Saat posisi Nabi Muhammad SAW dan umat Muslim di Madinah sudah mulai kuat dan dalam kondisi seperti itu secara sosiologis wajar jika kelompok yang tidak mengakui kehadiran Nabi Muhammad SAW dan umat Islam merasa terancam dan takut untuk mengungkapkan sikap yang sebenarnya. Mereka sebenarnya kafir, tetapi menampakkan wajah lain seolah dirinya Muslim. Mereka bukan hanya menolak diri mereka disamakan dengan orang-orang Islam yang menjalankan kewajibannya dan taat pada Nabi Muhammad

SAW, tetapi juga menilai umat Islam sebagai orang-orang bodoh dan pendusta (Wijaya, 2016: 406).

Al-Qur'an surat Al-Baqarah juga menggambarkan sifat-sifat orang munafik dalam artian yang lebih luas, karena Al-Baqarah ini termasuk surat-surat awal Madaniyyah, itu membuktikan bahwa orang-orang munafik sebenarnya sudah muncul sejak periode awal Madinah. Beberapa dari mereka sudah muncul pada periode akhir Mekkah, di mana mereka tidak mau hijrah bersama Nabi Muhammad SAW dan umat Islam, itu pun belum mendapat perhatian serius Al-Qur'an. Bahkan beberapa pembesar Madinah yang menjadi tokoh kaum munafik Madinah di yakini berasal dari pembesar Mekkah.

Selama periode Madinah, proses Arabisasi atau nasionalisasi Islam dimulai. Nabi Muhammad SAW membuat hubungan yang signifikan antara Islam, Yahudi, dan Kristen: seperti mengganti hari Jum'at dengan hari Sabat, mengganti adzan dengan suara terompet dan gong, ramadhan ditetapkan sebagai bulan puasa, menggeser kiblat (arah shalat) dari Yerusalem ke Mekkah, menetapkan ibadah haji ke Ka'bah dan tradisi mencium hajar aswad, dan mengubah ritual pra Islam ke dalam praktik-praktik Islam. Selama periode Madinah, kehidupan Nabi Muhammad SAW ditandai dengan turunnya surat-surat Al-Qur'an yang panjang dan luas. Surat-surat tersebut tidak hanya mencakup peraturan tentang puasa, zakat, dan shalat tetapi juga mencakup pedoman sosial-politik tentang pernikahan, perceraian,

perlakuan terhadap budak, tahanan perang, dan musuh. Melalui berbagai ajaran dan aturan tentang perbudakan anak yatim, kaum lemah, dan kaum tertindas, sifat simpati Nabi Muhammad SAW yang juga terlahir sebagai yatim piatu dan miskin, menjadi nyata (Hitti, 2002: 147-150).

Dari berbagai komunitas keagamaan di Madinah, sebuah negara Islam yang signifikan muncul. Masyarakat baru ini, yang terdiri dari orang-orang Muhajirin dan Anshar, didirikan berdasarkan agama dan bukan ikatan keluarga. Dengan demikian, ikatan persaudaraan bangsa Arab yang cenderung melihat pada aspek kesukuan di gantikan oleh ikatan iman. Pergeseran ini memastikan perlakuan yang adil bagi semua kelompok di bawah Islam, dengan menghapus perbedaan. Masjid berevolusi menjadi forum publik, di mana seorang imam yang memimpin shalat juga mengambil alih kepemimpinan dalam urusan militer, dan bahkan orang Arab yang tidak beriman pun menerima perlindungan Islam.

Islam memutuskan hubungan dengan masa lalu. Minuman keras seperti Khamar dan judi yang menjadi kesukaan orang-orang Arab gurun. Di samping perempuan dinyatakan terlarang dalam Al-Qur'an. Perbedaan yang jelas antara tradisi lama dan tradisi baru ini dilukiskan secara jelas dalam pernyataan yang di klaim berasal dari Ja'far bin Abi Thalib, juru bicara orang-orang Islam yang pindah ke Ethiopia. Dari Madinnah, Islam disebarkan ke seluruh jazirah dan

kemudian menjangkau wilayah-wilayah yang luas di luarnya (Hitti, 2002: 151-152).

Oleh karena itu, turunnya dua puluh ayat tersebut, antara Mekkah dan Madinah menunjukkan kesinambungan substansi dari isi Al-Qur'an pada fase sebelum Nabi Muhammad SAW hijrah itu, berkaitan dengan umat-umat terdahulu yang mendustakan Nabi mereka, juga menyangkut kejayaan maupun kehancuran, akidah dan sifat manusia, sedangkan substansi isi Al-Qur'an pada fase setelah Nabi Muhammad SAW Hijrah itu berkembang menjadi lebih luas, tidak hanya mencakup hal-hal yang bersifat teologis seperti tauhid dan keimanan, tetapi juga mencakup berbagai dimensi kehidupan sosial, ekonomi, politik, kepemimpinan, dan pemerintahan.

Dalam dua abad terakhir, Islam telah menyaksikan beberapa gerakan kebangkitan yang signifikan. Sudah lama persoalan moral secara konsisten menarik perhatian di kalangan cendekiawan. Hal ini merupakan sisi dasar dari kemanusiaan, moralitas terkait dengan baik buruk perilaku manusia ke manusia maupun ke makhluk hidup lainnya. Melihat nilai-nilai yang ada di dalam Al-Qur'an, Fazlur Rahman bermaksud ingin mengatakan secara ringkas bahwa sifat nilai-nilai tersebut merupakan ajaran moral.

Terutama mengenai ayat-ayat yang berkaitan terhadap moral yang bisa di ambil dari kisah-kisah binatang dalam Al-Qur'an, terlihat jelas bahwa ada ternyata banyak sekali pelajaran atau hikmah yang

dapat diambil oleh manusia. Hanya saja manusia kadang masih belum memahami atau tidak menyadari, bahkan masih saja menyepelekan binatang yang saat ini sedang bersinggungan pada masa sekarang untuk diri sendiri atau bermasyarakat di era zaman sekarang.

2. Ideal Moral

Menurut Fazlur Rahman, jika dilihat dengan cermat terhadap Al-Qur'an, yang mengungkapkan bahwa Al-Qur'an itu menekankan prinsip-prinsip atau seruan yang berpusat pada ideal moral, yang merupakan pesan inti yang ingin di sampaikan. Dengan demikian, untuk menjawab dan menyelesaikan masalah-masalah kontemporer, perlu adanya penyesuaian penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Pendekatan ini memastikan bahwa pesan-pesan Al-Qur'an tetap relevan dan efektif dengan membangun hubungan yang berfungsi antara teks Al-Qur'an dan konteks saat ini.

Dalam mempertimbangkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an. Menurut Fazlur Rahman, esensi dari nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Qur'an pada dasarnya adalah ajaran moral. Moral ini mencakup dimensi vertikal dan horizontal. Oleh karena itu, esensi dari seruan Fazlur Rahman untuk melakukan pembaharuan adalah upaya untuk menciptakan keadilan yang sepenuhnya adil, bebas dari ketidaksetaraan atau diskriminasi. Ia percaya bahwa hal ini merupakan perwujudan dari semangat Al-Qur'an yang sesungguhnya.

Dalam pemahaman kontekstualisasi ayat-ayat tematik, Fazlur Rahman menghubungkannya dengan ideal moral Al-Qur'an. Ideal moral Al-Qur'an ini mencakup pesan dengan prinsip-prinsip yang abadi dan universal, yang dapat diterapkan di mana saja dan kapan saja. Pada zaman modern seperti ini masih banyak peristiwa atau masalah yang berkaitan dengan kisah-kisah binatang di mana manusia masih belum banyak memahami. Al-Qur'an menggunakan berbagai gaya bahasa yang mudah dimengerti, seperti melalui kisah atau fabel, perumpamaan yang beragam dan memberikan sedikit penjelasan mengenai kehidupannya.

Jika Allah SWT menyebutkan nama-nama binatang dalam Al-Qur'an untuk memberikan pelajaran atau hikmah dari kisah atau peristiwa yang melibatkan binatang-binatang tersebut, maka hal itu tidak ada yang sia-sia (Tanoto, 2020: 24). Oleh karena itu, dengan adanya pelajaran atau hikmah yang dapat diambil, antara lain sebagai berikut:

- a) Menaati perintah Allah SWT dan Rasul-Nya

Banyak kisah dalam Al-Qur'an yang menggunakan permissalan atau menyebut nama-nama binatang untuk mendorong ketaatan manusia kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. Misalnya, dalam kisah Nabi Musa, bagi mereka yang tidak mematuhi perintah Allah SWT, maka mereka akan digambarkan sebagai kera yang hina, dengan hukuman yang lebih buruk daripada hukuman bagi mereka yang tidak

taat. Selain itu berhubungan juga dengan hukum ketaatan terhadap syariah dan hukuman bagi pelanggaran. Ini menegaskan bahwa dalam hukum Islam, pelanggaran terhadap perintah Allah SWT dan syariah memiliki konsekuensi yang serius. Kisah ini juga mengajarkan pentingnya taat pada perintah agama dan menghindari maksiat.

b) Larangan menyekutukan Allah SWT

Allah SWT menciptakan manusia semata-mata hanya untuk beribadah kepada-Nya. Oleh karena itu, manusia jangan sampai menyekutukan apapun dengan Allah SWT. Karena menyekutukan Allah SWT adalah dosa yang paling besar dan tidak akan diampuni-Nya (apabila mati sebelum bertaubat kepada-Nya). Selain itu, Allah SWT mengumpamakan orang-orang musyrik (yang berlindung kepada selain Allah SWT), seperti laba-laba yang membangun rumah yang rapuh. Amat lemahlah yang menyembah dan amat lemah pula yang disembah. Kisah ini mengajarkan pentingnya untuk tidak menggantungkan diri kepada selain Allah SWT, karena semua selain Allah SWT adalah lemah. Menegaskan juga tentang prinsip kebergantungan mutlak pada Allah SWT dalam segala aspek kehidupan, termasuk pada hukum dan keputusan.

c) Larangan mendustakan ayat-ayat Al-Qur'an

Salah satu bentuk kedurhakaan manusia adalah mengingkari ayat-ayat Al-Qur'an atau Firman-firman Allah SWT. Bagi mereka yang mendustakan ayat-ayat Al-Qur'an akan dihinakan oleh Allah

SWT, yang disamakan dengan anjing dan keledai. Anjing dipandang sebagai binatang yang paling hina karena selalu menjulurkan lidahnya tentang hukum yang mengajarkan pengendalian hawa nafsu dan ketaatan kepada Allah SWT, dan juga keledai yang selalu dipandang sebagai simbol kebodohan. Ini terkait dengan hukum menuntut ilmu dan mengamalkannya. Dalam hukum Islam ada kewajiban untuk tidak hanya mengetahui hukum dan ajaran agama, tetapi juga mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga ada ungkapan hanya keledai yang akan terjerumus ke dalam lubang yang sama. Hukuman dari Allah SWT bagi mereka yang menentang ayat-ayat Al-Qur'an adalah tidak diizinkan untuk masuk surga.

d) Menjadi manusia yang bermanfaat

Binatang memiliki banyak sekali manfaat bagi manusia. Ada yang memanfaatkan untuk dijadikan makanan, bisa dibuat menjadi pakaian atau perhiasan, ada juga yang digunakan sebagai kendaraan dalam bidang transportasi. Selain itu bisa juga menghasilkan minuman dan obat. Sebagai contoh, penyebutan tentang lebah dalam Al-Qur'an yang menawarkan banyak pelajaran untuk kehidupan manusia, agar mereka dapat mencontohkan seperti lebah yang secara konsisten berkontribusi terhadap kesejahteraan di lingkungan mereka.

Selain membantu penyerbukan tanaman, lebah juga penghasil madu yang memiliki manfaat bagi manusia, karena mengandung khasiat obat yang dapat menyembuhkan penyakit. Lebah juga

merupakan makhluk yang taat, dan menerima wahyu dari Allah SWT untuk membangun sarang mereka di bukit-bukit, pohon-pohon kayu, dan bangunan buatan manusia, seperti yang diperintahkan oleh Allah SWT kepada lebah.

Oleh karena itu, kisah ini terkait dengan hukum ketaatan terhadap petunjuk Allah SWT dan berbuat baik kepada sesama makhluk. Manusia seharusnya bisa lebih baik dalam hal ketaatan kepada Allah SWT dan dalam membawa dan memberi manfaat kepada yang lain dibandingkan lebah, karena manusia telah diberi potensi akal oleh Allah SWT yang tidak dimiliki oleh binatang termasuk lebah. Dan jadilah manusia yang terbaik seperti pernyataan Rasulullah SAW, bahwa manusia yang paling baik adalah manusia yang bermanfaat dan membawa manfaat bagi manusia lain.

e) Mengamalkan ilmu pengetahuan

Seerti yang sudah disebutkan dalam Al-Qur'an, Allah SWT mengancam orang-orang Yahudi, atas penolakan mereka untuk mematuhi ajaran Taurat, yang di dalamnya termasuk kewajiban untuk beriman kepada Nabi Muhammad SAW. Mereka juga menolak untuk mengamalkan ilmu pengetahuan yang telah mereka miliki dan mereka ketahui, sehingga Allah SWT menyamakan mereka dengan keledai-keledai yang bodoh. Kisah ini juga menekankan pentingnya menghormati dan menjunjung tinggi kaidah serta menghindari dari kekafiran dalam beragama.

f) Belajar hal-hal baik dan berguna bahkan dari binatang sekalipun

Kita sebagai manusia, harus menghindari kesombongan dan berlebihan. Dengan menyadari bahwa Allah SWT telah menciptakan kita sebagai *khalifah* di bumi ini. Karena, manusia tidak memiliki pengetahuan tentang semua hal, maka sangat penting untuk tetap terbuka dalam mengambil pelajaran berharga, bahkan dari binatang sekalipun. Sebagai contoh, kita dapat belajar dari perilaku semut yang berhati-hati, seperti yang terlihat ketika seekor semut memperingatkan semut-semut lainnya untuk berlindung di dalam lubang agar tidak terinjak-injak oleh pasukan Nabi Sulaiman. Kisah ini mengandung elemen hukum yang berhubungan dengan perlindungan terhadap makhluk kecil atau lemah serta kepemimpinan yang bertanggung jawab. Dan dari sikap kesetiaan anjing yang dicontohkan dalam kisah *Ashabul Kahfi*, di mana seekor anjing dengan setia menemani tuannya.

g) Binatang bertasbih dengan Memuji Allah SWT

Setiap makhluk di langit dan bumi, baik malaikat, manusia, jin, binatang, atau benda-benda yang mati, ada semata-mata untuk memuji dan menyembah Allah SWT. Masing-masing mengikuti jalan yang diilhamkan oleh Allah SWT. Demikian pula, burung-burung yang terbang tinggi di langit terbuka melakukan Tasbih dan Tahmid dengan cara mereka yang unik, yang hanya diketahui oleh Allah SWT. Segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi adalah milik Allah SWT, dan

Dia Maha Mengetahui apa yang dilakukan oleh makhluk-Nya. Dia-lah satu-satu-Nya Tuhan yang layak disembah.

h) Binatang sebagai bagian dari kesenangan dunia

Sudah jelas bahwa adanya penyebutan binatang, terutama binatang ternak ini merupakan bagian di antara kesenangan hidup di dunia ini, mirip dengan berbagai bentuk kesenangan duniawi lainnya. Bagi sebagian orang, binatang ternak melambangkan kemakmuran dan gengsi, karena mereka merupakan salah satu sisi dari kesenangan duniawi. Pemanfaatannya pun beragam: ada yang menggunakannya sebagai alat transportasi, ada pula yang memanfaatkan bulunya untuk pakaian, dagingnya untuk makanan, dan susunya untuk dikonsumsi. Selain itu, mereka juga berfungsi sebagai hewan peliharaan, untuk menawarkan keamanan dan kenyamanan di lingkungannya mereka.

C. Gerakan Kedua: Kontekstualisasi Nilai Moral dari Kisah Binatang Terhadap Konteks Masyarakat Sekarang

Untuk memperoleh dan memahami sebuah ayat secara efektif, sangat penting jika seseorang harus mengkontekstualisasikannya dengan situasi masyarakat modern. Hal ini diperlukan karena beragamnya situasi dan kondisi di berbagai aspek kehidupan, baik di masa lalu maupun masa sekarang. Rahman menegaskan bahwa penafsiran semata-mata muncul dari ijtihad manusia dan juga tingkat kebenarannya tidak dapat disamakan dengan wahyu atau perkataan Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, kita sebagai manusia biasa harus tetap berusaha lebih untuk menyingkap

makna yang dimaksudkan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an, melalui metode dan analisis yang menyeluruh. Upaya ini memungkinkan mereka untuk menemukan pemahaman makna yang paling dekat kebenarannya (Kusuma dkk, 2004).

Setelah mempelajari sebuah tema dalam Al-Qur'an melalui kacamata historis dan sosiologis serta sudah mengidentifikasi ideal moralnya, langkah selanjutnya adalah membawa tema tersebut dengan era modern dan menunjukkan relevansinya dengan masyarakat masa kini. Hal ini melibatkan penjelasan prinsip moral yang telah ditetapkan, dan memanfaatkan ilmu Islam serta ilmu-ilmu sosial lainnya untuk membantu. Maka dari itu, kontekstualisasi nilai-nilai moral yang terdapat pada kisah binatang di masa sekarang adalah sebagai berikut:

a) Menaati Allah SWT dan Rasul-Nya

Nilai ideal ini mengajarkan kita bahwa dari banyaknya kisah yang ada, salah satunya kisah binatang ini mengajarkan banyak pengetahuan dari yang tidak tahu menjadi tahu dengan tujuan akhir agar manusia dapat menaati Allah SWT dan Rasul-Nya. Seperti mengerjakan semua perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, dan meneladani sifat-sifat Rasul. Di antaranya dengan mengerjakan ibadah wajib yang dibarengi dengan ibadah sunnah, seperti: membiasakan mengucap salam, menunjukkan rasa hormat kepada orang yang lebih tua, dan menunjukkan kasih sayang kepada generasi yang lebih muda, mempunyai sikap yang sopan santun dan jujur, mempunyai sikap yang

bertanggung jawab serta tolong menolong (Fauzi, 2023). Seperti yang diperingatkan oleh Al-Qur'an pada konteksnya. Bahwa Allah SWT akan melaknat siapa saja di muka bumi ini yang melanggar larangannya, ini sebuah ketaatan dan ketetapan janji Allah SWT kepada kita sebagai umat manusia. Dalam konteks modern ini, bisa diterapkan pada individu atau kelompok yang melanggar hukum dan norma etika, baik dalam pemerintah, bisnis, atau kehidupan pribadi. Prinsip ini akan relevan dalam memperkuat aturan hukum yang berlaku di masyarakat serta pentingnya etika dalam hidup.

b) Larangan menyekutukan Allah SWT

Perbuatan syirik (menyekutukan Allah SWT) menimbulkan kerugian dan berbahaya, yang berdampak pada kehidupan individu dan sosial. Sebagian manusia masih ada yang menyembah laba-laba atau sapi yang sebenarnya itu adalah ciptaan Allah SWT untuk manusia sendiri agar dapat membantu meringankan pekerjaan mereka. Sedangkan, dalam sebagian kepercayaan masyarakat sekarang yaitu dengan barang tertentu, seperti dukun, ahli nujum, tukang sihir dan lain-lain. Rata-rata dari mereka mengklaim bahwa dirinya memiliki pengetahuan tentang ilmu ghaib, yang sesungguhnya tidak seorang pun mengetahui kecuali Allah SWT. Oleh karena itu, individu-individu terdorong untuk memeluk berbagai takhayul dan menempatkan kepercayaan mereka pada dukun di samping mereka. Dengan demikian, generasi yang akan datang dalam masyarakat seperti ini

akan dapat mengabaikan ikhtiar atau usaha dan meremehkan sunnatullah (ketentuan Allah SWT). Ini juga mengingatkan kita akan pentingnya membangun fondasi yang kuat dalam kehidupan berdasarkan prinsip-prinsip yang benar dan etika yang baik (Webmail, 22 Desember 2014).

c) Larangan mendustakan ayat-ayat Al-Qur'an

Istilah kafir (ingkar) telah menarik perhatian di bidang politik karena dianggap kasar dan merendahkan orang lain. Oleh karena itu, dianggap penting untuk membuat istilah yang dapat membangun hubungan antara Muslim dan non-Muslim, dan lainnya. Seorang non-Muslim digambarkan sebagai kafir karena mereka memilih untuk menjauhkan diri dari Islam, dan menolak sebagai keyakinan mereka. Dalam hal ini, mereka yang menolak Al-Qur'an dan memilih untuk tidak ingin mengamalkan ajaran-ajarannya dianggap sebagai pengankar ayat-ayat Al-Qur'an seperti halnya keledai yang bodoh. Hal ini karena Al-Qur'an berisi bimbingan dan jalan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Sama halnya dengan seseorang yang tersesat dari jalan yang benar, mereka yang lalai dalam merenungkan, memahami, atau mengamalkan Al-Qur'an tidak mungkin mencapai tujuan spiritual yang mereka inginkan, yang merupakan kenyataan bagi banyak Muslim. Jika seorang adalah pendidik atau guru, maka bagaimana dia akan melihat bagaimana Al-Qur'an memberikan arahan ke pendidikan

yang lebih benar. Jika seorang ahli hukum, maka dia akan memahami bagaimana Allah SWT mengarahkan ke hukum yang benar. Sementara seorang politisi, akan berusaha membuka dan mempelajari bagaimana Al-Qur'an mengarahkan ke politik yang bersih dan jujur. Jadi, pendidikan yang bermakna dan penerapan pengetahuan dalam tindakan nyata menjadi hal yang sangat penting dalam konteks ini (Fajar, 2021).

d) Menjadi manusia yang bermanfaat

Pengertian manfaat sendiri adalah berguna. Sehingga, menjadi manusia yang bermanfaat adalah menjadi manusia yang memiliki nilai guna dari sesuatu apa yang sudah dilakukannya, dengan bertujuan supaya dapat berguna bagi dirinya sendiri maupun orang lain di luaran sana. Dalam konteks kontemporer, bisa diterapkan pada prinsip kerja keras, kreativitas, dan kontribusi positif dalam masyarakat. Allah SWT berjanji akan mempermudah dan membantu kita saat sedang terkena musibah. Jika kita dengan bersenang hati membantu orang lain dan mempermudah orang lain saat mereka mendapatkan musibah.

Pada dasarnya setiap makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT di muka bumi ini memiliki kelebihan dan manfaat tersendiri yang dapat dirasakan oleh makhluk lain. Kekurangan makhluk senantiasa terdapat kelebihan, pada setiap kejelekan senantiasa terdapat keindahan. Seringkali manusia merendahkan bahkan membunuh suatu makhluk karena menganggap ada sesuatu itu tidak berguna, sedangkan tidak ada satupun ciptaan Allah SWT yang sia-sia dan dengan

kemahatahuan-Nya tidak mungkin Allah SWT menciptakan sesuatu dengan sia-sia (Syahidah & Anggraini, 2023).

Kita sebagai manusia sempurna, yang diberi kemampuan untuk berfikir sudah sepantasnya dapat melakukan hal-hal kebaikan di mana pun kita mencari rezeki dengan tidak merusak lingkungan dan alam. Akal pikiran kita memiliki kemampuan untuk menciptakan ide-ide beserta gagasan yang sangat bermanfaat bagi seluruh alam di dunia, dan bukannya menciptakan sesuatu yang merugikan atau menghancurkan sesama makhluk serta selalu menjaga apa yang sudah di tanamkan sebelumnya oleh manusia (Rahma, 2022).

e) Mengamalkan ilmu pengetahuan

Setiap muslim tidak hanya diwajibkan untuk menuntut ilmu, tetapi juga berbagi ilmu yang telah mereka dapatkan dengan masyarakat luas. Ilmu pengetahuan akan menjadi berharga ketika ilmu tersebut di amalkan oleh mereka yang mendapatkan pengetahuan tersebut. Oleh karena itu, merupakan kewajiban bagi setiap seorang individu yang berpengetahuan untuk memberikan manfaat ilmunya kepada masyarakat. Bahkan jika seorang Muslim memahami banyak ayat Al-Qur'an dan Hadits, pengetahuan mereka tetap sia-sia jika tidak diterapkan dalam praktik bagi diri sendiri. Pengetahuan yang dimiliki oleh seorang individu mirip dengan obor yang menyala. Ketika nyala satu api obor menyalakan ke obor yang lain, maka nyala api obor

tersebut tidak berkurang tetapi juga bertambah besar, sehingga dapat menerangi lingkungan sekitarnya dengan lebih efektif.

Demikian pula, ketika seseorang berbagi ilmu pengetahuan dengan orang lain, maka ilmu pengetahuan tersebut akan berkembang dan memungkinkan mereka untuk selalu mengedukasi ke khalayak yang lebih luas. Ada banyak cara untuk mengajarkan ilmu kepada orang lain. Salah satunya yaitu dengan menyebarkan secara lisan atau memberi nasehat. Melalui perilaku sehari-hari dapat juga dapat dicontohkan melalui bimbingan dan dampingan secara langsung yang dapat membantu orang belajar (Jinan, 2024).

f) Belajar hal-hal baik dan berguna bahkan dari binatang sekalipun

Pandangan terhadap apa yang menempatkan binatang sebagai makhluk paling rendah, bodoh, tak beradab umumnya dipercaya oleh orang-orang yang menganggap bahwa nilai-nilai leluhur kehidupan manusia itu berasal dari langit yang diwahyukan oleh Allah SWT. Itu sebabnya, semua sifat buruk manusia kadang seringkali dianalogikan dengan kehidupan binatang. Padahal di lain sisi binatang ada kaitannya dengan semua budaya yang berkembang dan terwariskan dalam masyarakat ini berakar pada perilaku binatang. Namun saat ini manusia masih belum banyak memahami akan hal itu, yang padahal tidak semua pandangan terhadap binatang itu buruk. Oleh sebab itu, pentingnya belajar tidak hanya yang kita lihat itu baik tetapi belum tentu baik. Sebagai contoh tentang pentingnya kerjasama antara

anggota koloni semut dan bisa diangkat atau dipindahkan dengan cara gotong royong. Ini memberikan pelajaran tentang kerjasama, disiplin, dan pengorbanan untuk kebaikan bersama. Lebah yang bisa menghasilkan madu untuk dapat dikonsumsi sebagai obat bagi manusia. Dari sini kita sebagai individu yang memiliki akal pikiran, kita dapat mengambil hal-hal baiknya dengan menerapkannya pada kehidupan kita.

g) Bertasbih dengan memuji Allah SWT

Secara umum, Tasbih biasanya dimaknai dengan mensucikan yang berarti mensucikan Allah SWT, bahwa Dia-lah Maha Suci dari segala tuduhan yang dibuat oleh orang-orang musyrik, menegaskan bahwa tidak memiliki sekutu bagi Allah SWT dan Dia tidak memiliki kebutuhan akan sekutu. Tasbih harus menjadi bagian ke dalam kehidupan kita. Kita harus mensucikan Allah SWT dengan seluruh keberadaan kita, baik secara fisik maupun spiritual. Tasbih seharusnya tidak hanya diucapkan secara lisan, tetapi harus terlihat jelas dalam ucapan, tindakan, aktivitas, dan setiap aspek perilaku kita. Tasbih seharusnya mencerminkan esensi ketuhanan dalam diri manusia.

Manusia harus mewujudkan tanda-tanda kebesaran dan keagungan Allah SWT, karena Tasbih adalah pengakuan atas keagungan-Nya. Kita harus menjadi bagian dari tanda Maha Sucinya dan kebesaran Allah SWT. Kita harus memulai perbuatan yang diridhoi oleh Allah SWT, kita harus berjuang untuk mendapatkan

kemurnian Tauhid dan menghilangkan segala bentuk penyakit hati dalam diri kita, seperti iri hati, sombong, ingin dipuji, munafik, dan memprioritaskan urusan duniawi di atas kecintaan kita kepada Allah SWT. (Abdullah, 2011). Ini akan menjadikan kehidupan kita penuh dengan kesadaran akan kehadiran Allah SWT, menjaga hubungan sosial yang baik, memelihara lingkungan, dan memanfaatkan teknologi untuk kebaikan. Dengan kita bisa mempraktikkan bertasbih dalam kehidupan sehari-hari, maka akan bermakna dalam dunia yang terus berkembang.

h) Binatang sebagai bagian dari kesenangan dunia

Kata lain menjadi bagian dari kesenangan dunia adalah mengajak kita untuk menikmati nikmat yang diberikan oleh Allah SWT dengan penuh tanggung jawab dan kesadaran. Baik dalam konteks memelihara binatang, mengonsumsi produk hewani, atau menggunakan binatang sebagai hiburan. Penting juga untuk selalu mengingat bahwa kesenangan dunia ini sementara dan harus dijalani dengan cara yang etis, seimbang, dan tidak berlebihan. Kesenangan yang kita dapatkan dari binatang harus selalu dipandang sebagai kesempatan untuk bersyukur dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, bukan sebagai tujuan hidup yang membuat kita lupa akan akhirat. Binatang halal yang dijadikan sebagai objek dari pemanfaatan daging dan tubuhnya oleh manusia, karena manusia harus makan untuk bertahan hidup. Jika tidak makan-makanan yang halal dan sehat maka

tubuh kita akan terkena penyakit. Penyakit seringkali menjadi bagian dari kehidupan manusia. Sehingga mendorong manusia untuk mengambil berbagai tindakan pengobatan, termasuk obat-obatan. Binatang berfungsi sebagai bahan baku untuk banyak obat-obatan. Sebagai contoh, cacing tanah yang digunakan untuk mengobati penyakit *typhus*, minyak ikan hiu untuk pengobatan kanker, dan bahkan madu yang dihasilkan oleh lebah juga bisa dijadikan sebagai obat.

Selain itu, pakaian atau sandang adalah kebutuhan dasar manusia. Binatang-binatang ini juga dilengkapi dengan pendengaran dan penglihatan, yang memungkinkan manusia untuk memberikan perintah kepada mereka. Jika mereka buta dan tuli, manusia tidak dapat sepenuhnya memanfaatkan mereka. Meskipun ditugaskan untuk membawa beban berat dan melakukan pekerjaan berat, binatang tidak memiliki kecerdasan dan kesadaran yang dibutuhkan untuk tidak merasa terhina oleh manusia.

Allah SWT memahami bahwa manusia sangat membutuhkan binatang untuk melakukan tugas-tugas di luar kemampuannya. Oleh karena itu, Allah SWT menganugerahi binatang dengan sifat-sifat khusus, sehingga manusia dapat fokus untuk memperoleh ilmu pengetahuan tanpa disibukkan dengan pekerjaan yang kasar dan berat. Kerja keras seperti itu menyebabkan kelelahan dan tantangan dalam kehidupan manusia, itulah sebabnya Allah SWT menciptakan

binatang-binatang yang patuh dan jinak untuk dimanfaatkan oleh manusia (Mahfued, 2021: 49).



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagai kesimpulan, peneliti telah menemukan secara keseluruhan bahwa dalam skripsi ini ada sebelas surat dari dua puluh ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan delapan binatang yang berbeda, mengenai nilai-nilai moral dalam kisah kehidupan binatang, seperti yang telah dibahas pada bab sebelumnya. Untuk memudahkan pemahaman para pembaca, peneliti telah mengambil beberapa poin penting, di antaranya sebagai berikut:

1. Nilai moral pada kisah-kisah binatang dalam Al-Qur'an ini merujuk kepada perilaku positif dan negatif manusia yang disamakan dengan binatang. Kisah-kisah binatang yang sudah disajikan dalam Al-Qur'an dengan menggunakan berbagai gaya bahasa yang mudah di mengerti dan mudah dipahami, seperti sifat-sifat yang ada pada kehidupan binatang, kedekatan sifat binatang dengan manusia, serta kebutuhan yang digunakan manusia terhadap binatang dalam Al-Qur'an. Peneliti telah mengumpulkan ayat-ayat tersebut, diantaranya: *laba-laba* yang disebutkan sebanyak dua kali (Q.S Al-Ankabut [29]: 41), *lebah* yang disebutkan sekali dan dijadikan sebagai nama surat (Q.S An-Nahl [16]: 68-69), *lalat* yang disebutkan sebanyak dua kali (Q.S Al-Hajj [22]: 73),

burung hud-hud yang disebutkan sebanyak dua kali (Q.S An-Naml [27]: 20, 21, 22), *semut* yang disebutkan sebanyak lima kali (Q.S An-Naml [27]: 18 dan 19), *anjing* yang disebutkan sebanyak lima kali (Q.S Al-A'raf [7]: 176, Q.S Al-Kahfi [18]: 18 dan 22), *keledai* yang disebutkan sebanyak lima kali (Q.S Al-Jumu'ah [62]: 5, Al-Mudatsir [74]: 50, Luqman [31]: 19, An-Nahl [16]: 8, dan Al-Baqarah [2]: 258), dan *kera* yang disebutkan sebanyak tiga kali (Q.S Al-Baqarah [2]: 65, Al-A'raf [7]: 166, dan Al-Maidah [5]: 60).

2. Ada beberapa pelajaran yang dapat diambil dari ayat-ayat Al-Qur'an tentang kisah binatang, yang dapat dipahami dengan menggunakan teori Hermeneutika *Double Movement* milik Fazlur Rahman. Pendekatan ini membutuhkan studi secara historis tentang bagaimana keadaan dan situasi pada saat ayat-ayat tersebut diturunkan. Mengambil nilai ideal moral yang sesuai dengan situasi saat ini, dengan mempertimbangkan konteks yang relevan untuk menggali nilai moral dan aspek hukum yang dapat diterapkan dalam kehidupan masa kini, dari ayat-ayat pada kisah binatang yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, diantaranya adalah dengan menaati perintah Allah SWT dan Rasul-Nya, larangan menyekutukan Allah SWT serta larangan menyekutukan ayat-ayat Al-Qur'an, mengajarkan kepada kita untuk menjadi individu yang bermanfaat yang berkontribusi pada kesejahteraan pribadi dan masyarakat dengan mengamalkan ilmu pengetahuan yang telah di dapatkannya, belajar dari kehidupan binatang yang sering dianggap

remeh, akan tetapi setelah kita merenungkan kisah kehidupannya maka manusia akan mengetahui banyak hal-hal baik yang berguna walaupun dari binatang saja, selanjutnya kita selalu bertasbih dengan memuji Allah SWT, dan yang terakhir yaitu binatang sebagai bagian dari kesenangan hidup manusia di dunia. Kisah-kisah ini memberikan landasan hukum dan moral yang kuat dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Islam.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian dengan menafsirkan serta menganalisis nilai-nilai moral yang terdapat pada kisah-kisah binatang dalam Al-Qur'an yang dikaji menggunakan tafsir Maudhu'i. Maka, ada beberapa saran yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya, yaitu sebagai berikut:

1. Kajian yang di angkat dalam tema ini diharapkan mampu dipahami dan ditelaah kembali oleh manusia dalam lingkup individu, berkelompok atau bermasyarakat. Selain itu, dalam penelitian ini dapat menanamkan makna yang ada dalam ayat-ayat Al-Qur'an tentang kisah binatang yang telah dikaji dengan menggunakan aplikasi dari teori Hermeneutika *Double Movement* milik Fazlur Rahman. Dengan demikian, manusia dapat mengambil pelajaran dengan berlandaskan dari kitab suci Al-Qur'an.
2. Bagi para pembaca yang sedang mencari sumber penelitian yang sama dengan penelitian ini, baiknya dengan menjadikan pembahasan pada

penelitian ini sebagai referensi atau acuan yang dapat di ambil pelajaran terutama untuk individu atau kelompok. Sehingga pembaharuan dalam penelitian ini dapat dikembangkan dan diaplikasikan sesuai dengan kebutuhan dari masing-masing.

3. Bagi peneliti menyadari bahwasannya tidak akan terlepas dari kesempurnaan dan keterbatasan yang masih kurang. Sehingga membutuhkan koreksi dari pembaca, oleh karena itu peneliti menyarankan untuk tidak berhenti pada penelitian ini saja, untuk dapat mengembangkan studi kasus yang masih banyak dijumpai di luaran sana. Dalam hal kepenulisan, diharapkan dapat dikembangkan lebih lanjut di lingkungan yang baru, sehingga bisa menghasilkan karya yang lebih baik lagi.



DAFTAR PUSTAKA

- Abimijoyo, F. H. dkk (2022). *Pesan Moral Al-Qur'an Tentang Pembentukan Akhlaq al-Karimah*. Al-Huda: Journal of Qur'anic Studies.
- Abdullah, Z. (2011). *Berdzikir Pagi dan Petang*. <https://iainlangsa.ac.id/detailpost>. di akses pada 26 April 2024.
- Adnan, M. A. S. A. R. (2010). *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras.
- Agama RI, Departemen. (2010). *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta. Lentera Abadi.
- Ali, S. (2020). *Binatang Ternak Dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik Ayat-ayat Al-An'am dengan Pendekatan Sains)*. UIN Walisongo Semarang.
- Al-Zuhaili, Wahbah. (2013). *Tafsir Al-Munir*. Gema Insani.
- Airlangga, W. I. (2022). *Fenomena Childfree dalam Perspektif Fenimisme Radikal Libertarian dan Kultur (Tinjauan Maqashid Syari'ah Hifdz Nafs dan Nasl Imam As-Syathibi)*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Al-Quran, L. P. M. (2012). *Tafsir Ilmi: Hewan dalam Perspektif Al Quran dan Sains Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an*.
- Anggraini, L., & Syahidah, L. (2023). *Etika Terhadap Hewan (Kajian Tafsie Ayat Sosial Terhadap Anjing dalam Al-Qur'an)*. 3 (1) : Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir.
- Chaliqnasyinda, R. dkk (2022). *Nilai Moral Kisah Nabi Ayub dalam Al-Quran (Studi Tafsir Tematik Wahbah Zuhaili dalam Kitab Al-Munir)*. Firdaus Article.
- Direktorat Jenderal Perencanaan Pertahanan Kemhan RI. *Dampak Syirik Bagi Umat Islam*. <https://www.kemhan.go.id/>. di akses pada 26 April 2024.
- Dadang Kahmad, M. S. (2011). *Metodologi Penelitian Agama*. Bandung. CV Pustaka Setia.
- Effendi, D. *Pesan-pesan Al-Qur'an*. www.academia.edu. Di akses pada 29 Maret 2024.
- Fajar, M. S. (2021). *Ingkar dan Mendustakan Al-Qur'an Jalan Kesengsaraan*. <https://ummetro.ac.id>. di akses pada 26 April 2024.

- Fauzi. (2023). *Pembina Imbau Siswa Amalkan 5 Sikap dan Perilaku Sesuai dengan Perintah Allah dan Tuntunan Rasulullah*. <https://kalsel.kemenag.go.id/>. di akses pada 26 April 2024.
- Haekal, M. H. (2015). *Sejarah Hidup Muhammad: Biografi Rasulullah yang Legendaris dan Terpercaya*. Mesir. Pustaka Akhlak.
- Hajar, A. (2023). *Abdul Hayy Al-Farmawi: Pencetus Metode Tematik dalam Tafsir*. Tafsir Al Quran. Referensi Tafsir di Indonesia.
- Hamka, B. (1983). *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta. Pustaka Panjimas.
- Hawwa, Sa'id. *Al-Asas Fi At-Tafsir*. Penerjemah Syafril Halim. Jakarta: Robbani Press, 1999.
- Hitti, P. K. (2002). *History Of The Arabs*. pdf. Jakarta.
- Jauhari, T. *Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an Karim*, jilid 1. Mesir: Mustafa al-Bab al-Halabi.
- Jinan, M. (2024). *Mengajarkan Ilmu Pengetahuan*. <http://www.umsb.ac.id>. di akses pada 26 April 2024.
- John W. Creswell. (2014). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Pustaka Belajar.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Web. Arti Kata Binatang. di akses 21 Mei 2023.
- Kusmana, dkk. (2004). *Pengantar Kajian Al-Qur'an Tema Pokok Sejarah dan Wacana Kajian*. <https://onesearch.id>. di akses 26 April 2024.
- Latif, P. 1. (2022). *Tafsir Tarbawi Informasi Al-Qur'an Tentang Binatang*.
- Mahfued, M. A. (2021). *Penyebutan Nama Binatang Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir Ilmi)*. Institut PTIQ Jakarta.
- Muhammad, A. S. (2010). *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta. Lentera Abadi.
- Mushaf Kemenag RI. *Al-Baqarah : 259*. Rumah Fiqih Indonesia. Hal 43. Di akses pada 19 Agustus 2023.
- Mustaqim, A. (2010). *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta.
- Mustaqim, A. (2016). *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an Studi Madzahibut Tafsir/ Aliran-aliran dari Periode Klasik, Pertengahan, Hingga Modern-Kontemporer*. Yogyakarta.

- Perawati. (2020). *Analisis Kisah Nabi Nuh dalam Al-Qur'an (Pendekatan Narrative Criticism: A. H. Johns)*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Pohan, N., & Marhumah. (2021). *Implementasi Pendekatan Metode Kisah Qur'an Nilai Religius dan Moral di Ra Ar-Raudhah Anak Usia Dini Kota Sibolga Sumatra Utara*. Vol. 9 No.2. Jurnal Raudhah.
- Quthb, S. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an. Di bawah Naungan Al-Qur'an*. Jilid IX.
- Rahim, M. Y. (2022). *Pemikiran Tafsir Fazlur Rahman (Terhadap Ayat-ayat Hukum dan Sosial)*. Institut PTIQ Jakarta.
- Rahma, D. N. (2022). *Menjadi Manusia Yang Bermanfaat*. <https://kumparan.com> di akses pada 26 April 2024.
- Romadhon. (2023). *Pendekatan Hermeneutika Dalam Pemikiran Teori Fazlur Rahman*. ejournal.iainkendari.ac.id.
- Sanaky. (2008). *Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin)*. <https://media.neliti.com/media/publications>.
- Shihab, Q. (2017). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an*, volume 7. Universitas Indonesia Library. Lentera Hati.
- Shihab, Q. (2014). *Al Lubab (Makna, Tujuan dan Pelajaran Dari Surat Al-Qur'an)*. Lentera Hati.
- Supena, I. (2014). *Hermeneutika Al-quran Dalam Pandangan Fazlur Rahman*. Yogyakarta. Penerbit Ombak.
- Tanoto, F. P. (2020). *Binatang Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Penyebutan Nama Binatang Dalam Al-Qur'an Menggunakan Metode Tafsir Maudhi'i)*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Udma, M. N. (2022). *Hewan dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Penafsiran Thanthawi Jawhari mengenai Hewan Halal dan Haram dalam Tafsir al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim)*. Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta.
- Ulya, U. (2011). *Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman: Menuju Penetapan Hukum Bervisi Etis*. Ulul Albab. Jurnal Studi Islam.
- Wijayani, S. N. A. (2019). *Pesan Moral Dari Kisah Nabi Sulaiman dan Semut (Kajian Komparatif Antara Tafsir Kementerian Agama dan Tafsir Al-Misbah)*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Wijaya, A. (2008). *Kamus Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta.

Wijaya, A. (2016). *Sejarah Kenabian*. pdf. Bandung.

Wijaya, S. E. (2020). *Pesan Moral Dalam Amsal Al-Qur'an Pada Hewan (Studi Analisis Komparatif Tafsir Al-Qurthubi dan Al-Misbah)*. UIN Sultan Syarif Kasim Riau.



Lampiran 1



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinszu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS SEMINAR PROPOSAL

Nomor : B.735/Un.19/FUAH/PP.05.3/6/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Sidang Proposal Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa :

Nama : Risa Naelatus Syifa
NIM : 2017501076
Semester : 8
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Benar-benar melaksanakan Seminar Proposal Skripsi dengan judul :

Nilai-Nilai Moral Pada Kisah Binatang Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir Maudhu'i)

Pada Hari Rabu, tanggal 21 Juni 2023 dan dinyatakan LULUS.

dengan perubahan proposal/hasil seminar proposal sebagai berikut :

1. Teori diperjelas lagi terkait dengan judul proposal.
2. Penulisan proposal dan daftar pustaka disesuaikan dengan buku panduan.
- 3.
- 4.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk melakukan riset penulisan skripsi.

Dibuat di : Purwokerto

Pada tanggal : 24 Juni 2024

Pembimbing,

Penguji,

Dr. H.M Safwan Mabur A.H, M.A

Hj.Laily Liddini, Lc, M.Hum.

Lampiran 2



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 website: www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS KOMPREHENSIF
NOMOR: B-796/U.n.19/WD.I/FUAH/PP.06.1/7/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Risa Naelatus Syifa
NIM : 2017501076
Fak/Prodi : FUAH/ Ilmu Al Qur'an dan Tafsir
Semester : 8
Tahun Masuk : 2020

Mahasiswa tersebut benar-benar telah menyelesaikan Ujian Komprehensif Program Ilmu Al Qur'an dan Tafsir pada Tanggal 8 Juli 2024: **Lulus dengan Nilai: 78 (B+)**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Purwokerto

Pada tanggal : 9 Juli 2024



Wakil Dekan I Bidang Akademik

Prof. Dr. Kholid Mawardi, M.Hum
NIP. 197402281999031005

Lampiran 3



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
UPT PERPUSTAKAAN**

Jalan Jenderal A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
Website: <http://lib.uinsu.ac.id>, Email: lib@uinsu.ac.id

SURAT KETERANGAN SUMBANGAN BUKU

Nomor : B-3162/Un.19/K.Pus/PP.08.1/6/2024

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa :

Nama : RISA NAELATUS SYIFA
NIM : 2017501076
Program : SARJANA / S1
Fakultas/Prodi : FUAH / IAT

Telah menyumbangkan (menghibahkan) buku ke Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan Judul, Pengarang, Tahun dan Penerbit ditentukan dan atau disetujui oleh Kepala Perpustakaan.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan seperlunya.

Purwokerto, 4 Juli 2024



Kepala,

Indah Wijaya Antasari

Lampiran 4



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

BLANGKO/ KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Risa Naelatus Syifa
 NIM : 2017501076
 Jurusan/Prodi : Studi Al-Qur'an dan Sejarah/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
 Pembimbing : Dr. H.M. Safwan Mabur, AH. MA.
 Judul : Nilai Moral Pada Kisah Binatang Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhu'i Melalui Analisis Hermeneutika *Double Movement* Fazlur Rahman)

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1	25 September 2023	Melanjutkan Revisi seminar proposal		
2	19 Oktober 2023	Melanjutkan Bab 2		
3	30 Januari 2024	Revisi bab 2 (Kitab Tafsir dan ayat)		
4	1 februari 2024	Lanjut bab 3-4		
5	2 April 2024	Revisi teori digunakan di bab 3		
6	29 April 2024	Abstrak, Asal Transliterasi, Kesimpulan		
7	22 Mei 2024	Margin dipinkai, motto, ayat Qur'an		
8	27 Mei 2024	Acc Munasabah		

*) Diisi sesuai jumlah bimbingan skripsi sampai Acc untuk dimunagasyahkan

Dibuat di : Purwokerto
 Tanggal : 27 Mei 2024
 Dosen Pembimbing

Dr. M. Safwan, MA

Lampiran 5



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : *B-159/Un.19/Kalab.FUAH/PP.08.2/05/2024*

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sidik Fauji, M. Hum.
NIP : 199201242018011002
Jabatan : Kepala Laboratorium FUAH

Menerangkan bahwa, mahasiswa kami :

Nama : RISA NAELATUS SYIFA
NIM : 2017501076
Prodi : IAT
Judul Skripsi : NILAI MORAL PADA KISAH BINATANG DALAM ALQUR'AN (KAJIAN TAFSIR MAUDHU'I MELALUI ANALISIS HERMENEUTIKA DOUBLE MOVEMENT FAZLUR RAHMAN)

Dengan ini menerangkan mahasiswa tersebut melakukan cek plagiasi terhadap skripsi pada tanggal **21 Mei 2024** melalui *turnitin* dengan hasil kesamaan keseluruhan ialah **25 %**.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 21 Mei 2024

Kalab FUAH,



Sidik Fauji, M. Hum.
199201242018011002

Lampiran 6



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

REKOMENDASI MUNAQOSYAH

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Risa Naelatus Syifa
NIM : 2017501076
Jurusan/Prodi : Studi Al-Qur'an dan Sejarah/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Angkatan Tahun : 2020
Judul Proposal Skripsi : Nilai Moral Pada Kisah Binatang dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Mudhu'i Melalui Analisis Hermeneutika *Double Movement* Fazlur Rahman)

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk di munaqosyah kan setelah yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang telah ditetapkan.

Demikian Rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

Wassalamu 'alikum Wr. Wb.

Dibuat di : Purwokerto
Pada Tanggal : 04 Juli 2024

Mengetahui,
Koordinator Program Studi IAT

A.M Ismatullah, M.S.I.,
NIP. 19810615 200912 1 004

Pembimbing

Dr. H.M. Safwan Mabruur AH, MA.,
NIP. 19730306 200901 1 026

Lampiran 7 - (sertifikat BTA-PPI)



IAIN PURWOKERTO

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-636624, 628250 | www.iaipurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/18768/11/2020

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA	:	RISA NAELATUS SYIFA
NIM	:	2017501076

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	70
# Tartil	:	75
# Imla'	:	70
# Praktek	:	70
# Nilai Tahfidz	:	70



Purwokerto, 11 Sept 2020



ValidationCode

SIMA v.1.0 UPT MA'HAD AL-JAMI'AH IAIN PURWOKERTO - page1/1

(sertifikat pengembangan bahasa Arab)


MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA
STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESSOR KHAJ SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT
Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinsu.ac.id | www.bahasa.uinsu.ac.id | +62 (281) 635624

CERTIFICATE
الشهادة
No.B-6290/Un.19/K.Bhs/PP.00912/2023

This is to certify that
Name : **RISA NAELIATUS SYIFA**
Place and Date of Birth : **Brebes, 19 September 2002**
Has taken :
with Computer Based Test,
organized by Language Development Unit on :
with obtained result as follows :
Listening Comprehension: 44 **Structure and Written Expression: 48**
Obtained Score : 44 **لهم المسوع**
لهم المسوع

The test was held in UIN Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
تم إجراء الاختبار بجامعة الأستاذ كهاى سلف الدين زهرى الاسلامية الحكومية بپوروكرتو.
Purwokerto, 15 Desember 2023
The Head of Language Development Unit,
رئيسة الوحدة لتعمية اللغة



Muflihah, S.S., M.Pd.
NIP.19720923 200003 2 001

ERTUS
English Proficiency Test of UIN Progr. K.I.I. SAIFUDDIN ZUHRI
IQLA
Institute of Quranic and Arabic Studies



(sertifikat pengembangan bahasa Inggris)


MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA
STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESSOR KHAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT
Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinsatru.ac.id | www.bahasa.uinsatru.ac.id | +62 (281) 635624

وزارة الشؤون الدينية جمهورية اندونيسيا
جامعة الاستاذ كخي الحاج سيف الدين زهري الاسلاميه الحكوميه بوردوكتو
الوحدة لتنمية اللغة

CERTIFICATE
الشهادة

NoB-6291/Uin.19K-Bhs/PP.0094/22/2023

This is to certify that
Name : RISA NAELIATUS SYIFA
Place and Date of Birth : Brebes, 19 September 2002
Has taken :
with Computer Based Test,
organized by Language Development Unit on : 15 Desember 2023
with obtained result as follows :
Listening Comprehension: 44
Structure and Written Expression: 53
Reading Comprehension: 46
Obtained Score : 479

منحت الى
الاسم
محل وتاريخ الميلاد
وقد عاينت/ت الاختبار
على اساس الكمبيوتر
التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ
مع النتيجة التي تم الحصول عليها على النحو التالي:
فهم المقروء
فهم السموع
فهم المقروء

The test was held in UIN Professor Khai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
تم إجراء الاختبار بجامعة الاستاذ كخي الحاج سيف الدين زهري الاسلاميه الحكوميه بوردوكتو.




Purwokerto, 15 Desember 2023
The Head of Language Development Unit,
رفيسة الوحدة لتنمية اللغة

Muflihah, S.S., M.Pd.
NIP.19720923 200003 2 001

EPPTIS
Engage Preliminary Test of UIN PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI
EPLA
Analisis e-Content dan Analisis e-Kepercayaan

(sertifikat KKN)



Lampiran 8

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Risa Naelatus Syifa
2. NIM : 2017501076
3. Tempat/ Tgl Lahir : Brebes, 19 September 2002
4. Alamat Rumah : Benda, Sirampog, Brebes
5. Nama Ayah : Arifin
6. Nama Ibu : Syafi'ah

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal, Tahun Lulus/ Tahun Masuk
 - a. MI Tamrinussibyan Al-Hikmah 02 Benda, 2014
 - b. MTs Al-Hikmah 02 Benda, 2017
 - c. SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu, 2020
 - d. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2020
2. Pendidikan Non-Formal
 - a. Pondok Pesantren Modern El-Fira Purwanegara, Purwokerto Utara

C. Pengalaman Organisasi

1. Bendahara II Osis SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu (2017/2018)
2. Devisi Kaderisasi PMII Rayon Fuah Komisariat Purwokerto (2022-2023)
3. Devisi Sosial Kemasyarakatan HMPS IAT Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora (2022/2023)

4. Sekretaris Senat Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan
Humaniora (2023/2024)

Purwokerto, 07 Juli 2024



Risa Naelatus Syifa

NIM. 2017501076

